

**ANALISIS MATERI TATA BAHASA
DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Faisal Isnan

NIM 09201244071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

**ANALISIS MATERI TATA BAHASA
DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Faisal Isnan
NIM 09201244071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2014**

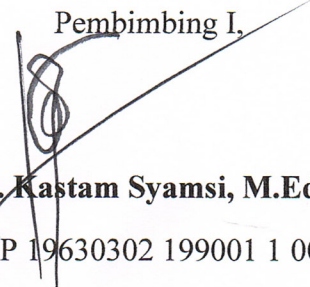
PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul *Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas* ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 19 Maret 2014

Pembimbing I,


Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.

NIP 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, 20 Maret 2014

Pembimbing II,


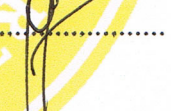

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

NIP 19681002 199303 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

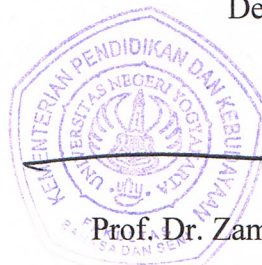
Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		18-3-2014
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18-3-2014
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		18-3-2014
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji II		18-3-2014

Yogyakarta, 19 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Faisal Isnan

NIM : 09201244071

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Penulis,



Faisal Isnan

MOTTO

Fastabiqul Khairat

“Mari Berlomba dalam Kebaikan”

Nothing is Impossible

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Almamater PBSI FBS UNY

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas*. Salawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., manusia terbaik sepanjang zaman.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Maman Suryaman yang telah memberikan kemudahan kepada saya.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. dan Bapak Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam membimbing saya. Semoga ilmu yang beliau-beliau berikan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan akademik selama saya menjalani perkuliahan, yaitu Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak dan ibu tercinta, yaitu Bapak H. Sunarto, S.Ag. dan Ibu Hj. Ummi Maimun serta seluruh anggota keluarga besar saya di Jepara yang selalu mendoakan selama proses mengerjakan

skripsi ini. Kemudian teman-teman saya di jurusan PBSI angkatan 2009, Fanie, Arif, Azis, Jumiran, Faizal, Agam, Arya, Elisa, Ichton, Arda, Ifah, Anggi, Ria, Ruruh, Evi, Suci, Hikmah, dll., serta keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UNY, Mas Aris, Mbak Farah, Mbak Anis, Mas Hamdan, Mbak Rakhma, Satrio, Mukti, Bima, Fanie, Suci, Hikmah, Nita, Rizka, Alex, Agung, Calits, Yazid, Najmi, Zahara, Ocik, Ayu, Umi, Robby, dll. Terima kasih untuk kalian semua.

Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi saya dan bagi siapa pun yang memanfaatkannya. Karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Terima kasih.

Yogyakarta, 7 Maret 2014

Penulis,

Faisal Isnan

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Bahasa.....	10
B. Tata Bahasa.....	13
C. Cakupan Tata Bahasa.....	15
1. Fonologi.....	16
2. Morfologi.....	18
3. Sintaksis.....	27

4. Semantik.....	37
D. Materi Tata Bahasa dalam Kurikulum.....	39
E. Pembelajaran Tata Bahasa melalui Buku Teks.....	41
1. Teks dan Konteks.....	41
2. Sumber Teks.....	42
3. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif.....	43
F. Buku Teks Pelajaran.....	45
G. Buku Sekolah Elektronik (BSE).....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Data dan Fokus Penelitian.....	50
C. Desain Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Metode dan Teknik Analisis Penelitian.....	55
G. Uji Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Model Penyampaian Materi Tata Bahasa	57
2. Cakupan Materi Tata Bahasa.....	59
3. Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum..	60
B. Pembahasan.....	62
1. Model Penyampaian Materi Tata Bahasa	62
2. Cakupan Materi Tata Bahasa.....	68
3. Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum.....	93
C. Keterbatasan.....	98

BAB V PENUTUP.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA.....	 102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Proses Morfologis.....	21
Gambar 2: Desain Penelitian.....	53
Gambar 3: Kartu Data.....	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas X	50
Tabel 2: Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas XI	51
Tabel 3: Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas XII.....	52
Tabel 4: Model Penyampaian Materi Tata Bahasa dalam BSE.....	58
Tabel 5: Rincian Materi Tata Bahasa dalam BSE	59
Tabel 6: Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum.....	60
Tabel 7: Sebaran Materi Tata Bahasa.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sampul Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMA..	105
Lampiran 2: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMA/MA.....	109
Lampiran 3: Materi Tata Bahasa pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMA.....	122

**ANALISIS MATERI TATA BAHASA
DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Oleh Faisal Isnain
NIM 09201244071**

ABSTRAK

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar tertulis yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 2008, pemerintah mulai meluncurkan Buku Sekolah Elektronik (BSE) untuk mendukung ketersediaan buku ajar yang murah dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penyampaian materi tata bahasa, cakupan materi tata bahasa, dan kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP pada BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA yang disajikan dalam format BSE dan dapat diakses di <http://bse.kemdikbud.go.id>. Data diperoleh dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis konten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten deskriptif. Penyampelan BSE menggunakan teknik *simple random sampling*, karena di antara populasi BSE memiliki karakteristik yang homogen. BSE yang digunakan berjumlah 15, yang terdiri dari 5 BSE pada kelas X, 5 BSE pada kelas XI, dan 5 BSE pada buku kelas XII.

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. *Pertama*, model penyampaian materi tata bahasa ada dua model, yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif digunakan pada materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan induktif digunakan pada materi morfologi, sintaksis, dan semantik. *Kedua*, cakupan materi tata bahasa dalam BSE Bahasa Indonesia SMA terdiri dari materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi dibagi menjadi satu submateri, yaitu membedakan fonem bahasa Indonesia. Morfologi dibagi menjadi lima submateri, yaitu afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan, mengidentifikasi proses morfologis, serta kata dan penggunaannya. Sintaksis dibagi menjadi tiga submateri, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Semantik dibagi menjadi dua submateri, yaitu jenis-jenis semantik serta perubahan dan pergeseran makna. *Ketiga*, kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP berupa materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang dapat masuk pada Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar (SK KD) tertentu.

Kata kunci: BSE, buku ajar, materi tata bahasa

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran tata bahasa dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keniscayaan, namun juga bukan berarti sebagai penentu hidup matinya bahasa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda 1928 merupakan momen awal dalam hal kesadaran untuk mempersatukan bangsa dan bahasa. Di dalam butirnya terdapat amanah untuk menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kabar menggembirakan ketika peringatan Sumpah Pemuda ke-60 atau pada tahun 1988, naskah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* terbit dalam bentuk edisi perdana. Ini merupakan modal berharga dalam rangka memelihara dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Juwono Sudarsono (dalam sambutannya di buku *Tata Bahasa Baku*, 2003) mengatakan bahwa ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi oleh bahasa Indonesia agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisien. *Pertama*, kaidah-kaidah keahasaannya harus mantap. *Kedua*, perbendaharaan kata dan peristilahannya harus kaya dan lengkap. Hingga saat ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (yang dulunya bernama Pusat Bahasa) sudah berupaya keras dalam menindaklanjuti kedua hal tersebut. Terbukti dengan hadirnya beberapa terobosan-terobosan yang dilakukan, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam bentuk format *e-book*, *Tata Bahasa Baku Bahasa*

Indonesia, Glosarium Istilah Asing-Indonesia, kemudian *Tesaurus Bahasa Indonesia* melengkapi sederetan panduan dalam berbahasa Indonesia yang benar.

Maka dari itu, diperlukan pembelajaran tata bahasa yang berkelanjutan dan terstruktur dalam pemahaman tata bahasa secara utuh. Pendidikan formal melalui pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam upaya memberikan pemahaman tata bahasa agar dapat dipraktikkan langsung dalam berkomunikasi. Guru sebagai fasilitator sekaligus menjadi contoh harus bisa mengarahkan siswanya agar mampu berbahasa Indonesia yang benar. Pemahaman tata bahasa dalam upaya memelihara bahasa Indonesia perlu dihadirkan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, bagian yang tidak bisa dipisahkan adalah materi tata bahasa dan sastra. Berbeda dengan materi sastra yang secara “gamblang” dihadirkan dalam kurikulum, tata bahasa memang tidak masuk dalam kurikulum, namun tata bahasa dapat masuk ke dalam materi-materi keterampilan berbahasa. Pada dasarnya, tata bahasa merupakan rambu-rambu yang harus disadari dan sekaligus dipatuhi oleh para pemakai bahasa Indonesia agar perilaku berbahasa mereka tetap memperlihatkan ciri kerapian dan kecermatan (*Tata Bahasa Baku*, 2003). Ini menandakan bahwa pentingnya pemahaman materi tata bahasa di dalam pembelajaran bahasa, karena semua kegiatan kompetensi yang ada akan merujuk pada tata bahasa.

Dalam penjabarannya, materi tata bahasa dalam buku pelajaran maupun Buku Sekolah Elektronik (BSE) meliputi kaidah-kaidah tentang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Dengan kata lain, materi tata bahasa

memiliki ruang lingkup, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, materi tata bahasa terdiri dari ragam-ragam bahasa yang bersifat baku dan tidak baku. Kemudian terdapat materi tata bahasa yang oleh Nababan disebut dengan fungsiolek, yang berarti variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya (Chaer, 2010: 68). Kemudian menyambung dengan apa yang dikemukakan oleh Nababan tersebut, Martin Joos dalam bukunya *The Five Clock* memandang dari segi tingkatan keformalannya, membagi ragam bahasa menjadi lima macam, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Belum lagi materi yang berkaitan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang sepertinya menjadi hal yang tidak terpisahkan dari materi tata bahasa.

Di antara banyaknya materi tentang tata bahasa di atas, terdapat beberapa pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana materi tata bahasa disajikan? Apakah sudah ada pembagian materi tata bahasa di masing-masing tingkatan atau kelas? Ataukah hanya bersifat pengulangan dan mana suka, dengan kata lain tergantung si penulis buku tersebut menyajikan materi? Bagaimana keterkaitan antara materi tata bahasa dengan kurikulum? Hal-hal tersebut perlu diketahui, sehingga materi tata bahasa ke depan dapat tersampaikan secara efektif dalam pembelajaran di kelas, terutama dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia. Antara buku satu dengan yang lain pun memiliki corak dan varian yang berbeda.

Jika bahan ajar dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dalam pembelajaran harus menerapkan pendekatan proses, maksudnya siswa diharapkan mampu melakukan, tidak hanya berteori dan

menghafal di dalam kelas. Tata bahasa seringkali dianggap sebagai kegiatan kognitif, padahal tata bahasa itu sangat diperlukan bagi siswa. Seperti yang telah kita ketahui bahwa bahasa Indonesia sendiri yang dibina oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab besar dalam membina penutur bahasa Indonesia agar semakin memahami tata bahasa yang berlaku saat ini.

Dalam rangka ikut membina bahasa Indonesia, diharapkan sedini mungkin para siswa memahami tata bahasa yang berlaku agar bahasa Indonesia semakin dicintai di dalam negeri serta disegani oleh dunia internasional. Terutama bahasa Indonesia akan dijadikan sebagai bahasa internasional, maka dari itu diperlukan sebuah upaya dan wujud konkret dari segenap elemen yang berada di Indonesia.

Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah buku teks pelajaran yang berupa BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan cara menganalisis materi tata bahasa yang disajikan dalam BSE tersebut. BSE dapat diakses di <http://bse.kemdikbud.go.id> dengan cara mengunduh data-data yang akan digunakan penelitian. Pemahaman materi tata bahasa juga merupakan dasar untuk memahami kegiatan-kegiatan yang ada di Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) tersebut. Tentunya, masing-masing BSE memiliki model-model tersendiri dalam menyajikan materi tata bahasa, kemudian materi tata bahasa apa saja yang disajikan dalam masing-masing BSE tersebut, yang terakhir bagaimana kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum. Masing-masing BSE tersebut akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil temuan yang berkenaan dengan materi tata bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembagian materi tata bahasa di masing-masing tingkatan atau kelas dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.
2. Penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.
3. Materi tata bahasa apa saja yang dibahas dalam masing-masing BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.
4. Kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, kemudian dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus. Berikut adalah masalah yang akan diteliti.

1. Model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.
2. Cakupan materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.
3. Kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia belum diketahui.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA?
2. Apa saja cakupan materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA?
3. Bagaimana kesesuaian antara materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA dengan kurikulum KTSP?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cakupan materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas dengan kurikulum KTSP.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. **Manfaat teoritis**, hasil analisis dapat dijadikan referensi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pemilihan BSE yang dapat mendukung Proses Belajar Mengajar (PBM) pada tahun ajaran berikutnya. Bagi penyusun buku ajar maupun BSE, hasil analisis dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih teliti dalam menyusun buku ajar atau BSE.
2. **Manfaat praktis**, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk para guru atau tim MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam penyusunan bahan ajar yang lebih baik dan sesuai dengan kurikulum. Bagi penerbit, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan buku pelajaran selanjutnya.

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam mengartikan istilah, maka pada penelitian ini dibuat definisi istilah sebagai berikut.

1. Bahasa

Dardjowidjojo (2012: 16) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

2. Tata Bahasa

Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 66), tata bahasa memiliki dua pengertian, yaitu 1) subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon; 2) seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat, di dalamnya tercakup pula fonologi dan semantik.

3. Fonologi

Fonologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa yang tanpa menghiraukan arti maupun yang tidak (Soeparno, 2002: 79).

4. Morfologi

Menurut Soeparno (2002: 91), morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Tataran terendah yang dipelajari morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertingginya yang dipelajari adalah kata kompleks.

5. Sintaksis

Sintaksis diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji tata susun frasa sampai kalimat (Soeparno, 2002: 101).

6. Semantik

Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2001: 193).

7. Buku Sekolah Elektronik (BSE)

Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau buku elektronik (*e-book*) merupakan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan, bermutu, dan murah. Departemen Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis/penerbit dan diwujudkan dalam bentuk *e-books* (Muslich, 2010: 26-27).

8. Buku Pelajaran

Buku pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku teks ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Muslich, 2010: 24-25).

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam kaitannya dengan analisis materi tata bahasa dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE), selanjutnya akan dipaparkan beberapa teori yang mendukung mengenai bahasa, tata bahasa, cakupan tata bahasa, materi tata bahasa dalam kurikulum, pembelajaran tata bahasa melalui buku teks, buku teks, dan BSE.

A. Bahasa

Pengertian mengenai bahasa sangat beragam, tergantung teori dan perspektif apa yang digunakan. Setiap teori memiliki definisi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dardjowidjojo (2012: 16) mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Yang dimaksud dengan sistem di sini merujuk pada adanya unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain yang pada akhirnya membentuk suatu konstituen yang bersifat hierarkis, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dll.

Definisi tersebut diperkuat oleh Soeparno (2002: 1) bahwa menurut teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Dalam teori tersebut ditambahkan bahwa bahasa memiliki dua sifat, yaitu sistematis dan sistemik. Bahasa yang bersifat sistematis adalah mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Selanjutnya, bahasa yang bersifat sistemik adalah bahasa pada dasarnya merupakan suatu sistem atau

subsistem-subsistem, misalnya subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Dalam teori struktural yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, dijelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan perpaduan dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant* (Soeparno, 2002: 1-2). *Signifie* merupakan unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep di dalam benak si penutur, atau bisa dikatakan makna. Sedangkan, *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Kemudian, Ferdinand de Saussure juga membedakan antara *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah tersebut tersebut seringkali di dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat serta lazim disebut dengan satu istilah, yaitu bahasa. Padahal ketiga istilah tersebut menurut Chaer (2010: 30) memiliki pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis, istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya. Baik *langue* dan *langage* masih bersifat abstrak. Sedangkan, *parole* ialah bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran serta dapat diamati secara empiris.

Oleh sebab itu, selain hal yang dikemukakan di atas bahwa bahasa juga memiliki ciri arbitrer dan konvensional. Yang dimaksud dengan ciri arbitrer ialah

hubungan yang sifatnya semena-mena (mana suka) antara bentuk dan makna. Kemudian, kesemena-menaan tersebut dibatasi oleh kesepakatan antarpemutar yang tentunya telah dikendalikan oleh budaya yang mereka hormati, maka bahasa pada akhirnya harus melalui kesepakatan bersama atau biasa disebut konvensional.

Bahasa memiliki fungsi secara umum, yaitu sebagai alat komunikasi sosial, bahkan fungsi ini bisa dianggap sebagai fungsi utama dari bahasa. Selain fungsi secara umum, tentunya bahasa memiliki fungsi khusus. Jakobson (dalam Hidayat, 2009: 27) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yaitu: 1) *Emotive Speech*: ujaran berfungsi psikologis, yaitu dalam menyatakan perasaan sikap serta emosi si pemutar; 2) *Phatic Speech*: ujaran berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu; 3) *Cognitive Speech*: ujaran yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotif atau informative; 4) *Rhetorical Speech*: ujaran berfungsi untuk memengaruhi, mengondisikan pikiran, dan tingkah laku para lawan pemutar; 5) *Metalingual Speech*: ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi; 6) *Poetic Speech*: ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Dell Hymes (dalam Soeparno, 2002: 9-10) mengembangkan fungsi-fungsi bahasa yang pada prinsipnya merupakan rincian dari fungsi bahasa di atas. Fungsi-fungsi bahasa tersebut dijabarkan sebagai berikut: 1) untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Misalnya, untuk menulis surat, untuk

mengajukan permohonan, untuk minta izin, dsb.; 2) untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, dsb.; 3) untuk mengatur kontak sosial, misalnya untuk tegur sapa, salam, dsb.; 4) untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri, misal berdoa, berhitung, dsb.; 5) untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain, misalnya memerintah, melawak, mengancam, dsb.; 6) untuk mengungkapkan perasaan, misalnya memaki, memuji, dsb.; 7) untuk menandai perihal hubungan sosial, misalnya menyatakan unggah-ungguh, tutur sapa, panggilan, dsb.; 8) untuk menunjukkan dunia di luar bahasa, misalnya membedakan, menyusun, dan mengemukakan berbagai bidang ilmu pengetahuan; 9) untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan; 10) untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain; 11) untuk menguraikan tentang bahasa, misalnya untuk menguraikan tentang fonem, morfem, frasa, klausa, dsb.; 12) untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan dan alasan; dan 13) untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif, misalnya mengungkapkan sesuatu sambil melakukannya.

B. Tata Bahasa

Pemahaman antara bahasa dengan tata bahasa, tentunya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Tata bahasa muncul ketika bahasa lebih dulu ada. Bahasa yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat sebenarnya tidak terlalu menghiraukan aturan-aturan dalam bahasa tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, para ahli bahasa mendalami ilmu bahasa, sehingga bahasa dapat diuraikan dan dideskripsikan seperti saat ini.

Jika dipahami dari segi maknanya, kata *tata* dalam kata “tata bahasa”, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti kaidah, aturan, dan susunan; cara menyusun; sistem. Dengan demikian, makna dari tata bahasa adalah aturan atau kaidah yang menata perilaku bahasa di dalam pemakaiannya. Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 66), tata bahasa memiliki dua pengertian, yaitu 1) subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan bermakna bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Secara kasar, tata bahasa terbagi atas morfologi dan sintaksis, dan terpisah dari fonologi, semantik, dan leksikon; 2) seluruh sistem hubungan struktural dalam bahasa dan dipandang sebagai seperangkat kaidah untuk membangkitkan kalimat, di dalamnya tercakup pula fonologi dan semantik. Secara garis besar, menurut Kridalaksana dalam *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (2010: 5) membagi subsistem bahasa menjadi tiga bagian, yaitu subsistem fonologis, gramatikal, dan leksikal.

Dalam sistematika bahasa, konsep tata bahasa berpadanan dengan konsep gramatikal. Menurut Wedhawati (2006: 29), konsep tata bahasa merupakan salah satu subsistem bahasa. Subsistem tersebut memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara luas dan sempit. Pengertian secara sempit, berarti tata bahasa melingkupi sintaksis (cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas hubungan antarkata di dalam kalimat) dan morfologi (cabang linguistik yang membahas tentang proses pembentukan kata). Di dalam pengertian luas, tata bahasa selain mencakup morfologi dan sintaksis, konsep tata bahasa juga mencakup fonologi (cabang linguistik yang membahas bunyi bahasa berdasarkan fungsinya), wacana (cabang linguistik yang membahas struktur penataan kalimat

di dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang lengkap serta padu), dan pragmatik (cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungannya dengan aspek situasi tutur yang bersifat ekstralingual).

Menurut Keraf (1999: 17), tata bahasa dibagi menjadi dua macam pengertian. *Pertama*, cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan mendeskripsikan kaidah-kaidah yang menjadi dasar bentuk sebuah bahasa; dan *kedua*, semacam buku yang memuat himpunan kaidah dan patokan umum mengenai struktur suatu bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa tata bahasa memiliki sebuah pengertian yaitu, cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur dan kaidah-kaidah dalam suatu bahasa. Karena itu, telah disepakati bahwa struktur suatu bahasa mencakup bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Atau dengan kata lain, tata bahasa memiliki ruang lingkup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

C. Cakupan Tata Bahasa

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam tata bahasa (Kridalaksana, 2001: 66) mencakup beberapa aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berikut akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.

1. Fonologi

Fonologi berkonsentrasi pada persoalan bunyi, karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Secara definisi, fonologi diartikan oleh Soeparno (2002: 79) sebagai subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa yang tanpa menghiraukan arti maupun yang tidak. Kemudian, dalam fonologi dibagi menjadi dua jenis, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik ialah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti, sedangkan fonemik ialah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa yang membedakan arti. Dari kedua jenis fonologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi memiliki dua cabang kajian, yaitu fonetik dan fonemik.

a. Fonetik

Menurut Muslich (2009: 8), fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia. Fonetik sangat berguna dalam tujuan-tujuan pengajaran diksi, penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa asing, serta memperbaiki masalah bagi penutur yang kurang dalam daya pendengarannya. Objek kajian dalam fonetik disebut dengan fona. Fona terdiri dari vokoid (vokal), kontoid (konsonan), dan semivokoid.

Secara umum, menurut pandangan Muslich (2009: 8), fonetik dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu fonetik fisiologis (artikulatoris), fonetik akustis, dan fonetik persepsi (auditoris). Penjelasan dari masing-masing jenis fonetik sebagai

berikut: 1) fonetik fisiologis mengkaji tentang penghasilan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsi mekanisme biologis organ tutur manusia atau biasa disebut dengan ala ucap manusia; 2) fonetik akustis bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi-bunyi bahasa yang diterima, selain itu dalam fonetik akustis ini terdapat tiga ciri utama bunyi-bunyi bahasa yang mendapatkan penekanan, yaitu frekuensi, tempo, dan kenyaringan; 3) fonetik persepsi ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengaran. Dengan kata lain, dalam kajian ini meneliti bagaimana seorang pendengar menanggapi bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai bunyi-bunyi yang perlu diproses sebagai bunyi-bunyi bahasa yang bermakna, maksudnya merespons sistem pendengaran terhadap rangsangan gelombang bunyi yang diterima.

b. Fonemik

Menurut Soeparno (2002: 86), fonemik khusus mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang membedakan arti saja. Bunyi bahasa yang membedakan arti itu disebut fonem. Maka dengan kata lain bahwa fonemik mempelajari fonem-fonem dan segala realisasi dan variasinya. Objek kajian dari fonemik adalah fonem. Secara umum, fonem dibagi menjadi dua macam, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah fonem yang memiliki tempat di dalam urutan atau deretan sintagmatik. Sedangkan, fonem suprasegmental adalah fonem yang tidak memiliki tempat di dalam urutan sintagmatik.

1) Fonem Segmental

Fonem segmental terdiri dari vokal dan konsonan, selain itu terdapat diftong dan klaster. Diftong didefinisikan Kridalaksana (2001: 43) sebagai bunyi bahasa yang pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali, dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata, misal /ay/ pada kata lambai /lambay/. Sedangkan klaster adalah gugus konsonan dalam batas silabel (suku kata). Berdasarkan posisinya dalam suku kata ada dua macam klaster, yaitu klaster inisial dan klaster final. Contoh dari klaster inisial, yakni /drama/ dan /tradisi/, sedangkan contoh pada klaster final, yaitu /film/ dan /modern/.

2) Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental tidak memiliki tempat di dalam struktur. Kehadirannya hanya “membonceng” pada fonem segmental atau struktur lain. Fonem suprasegmental ini terdiri dari tiga macam, yaitu tekanan, nada, dan tempo. Lebih lanjut, menurut Soeparno (2002: 88), dalam bahasa Indonesia ketiga macam fonem suprasegmental tersebut tidak membedakan arti, akan tetapi jika bergabung bersama akan membentuk suatu intonasi.

2. Morfologi

Ketika berbicara mengenai morfologi, tidak akan lepas dari morfem dan kata. Menurut Soeparno (2002: 91), morfologi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata. Tataran terendah yang dipelajari morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertingginya yang dipelajari adalah kata kompleks. Sedangkan menurut Kridalaksana (2001: 142), morfologi

memiliki dua pengertian, yang pertama morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya; kedua morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Dari kedua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari kata, pembentukan kata serta variasinya.

Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil dalam satuan gramatik yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil serta memiliki makna. Bentuk linguistik *mendengar*, *mengambil*, dan *mengajar*. Dari ketiga contoh tersebut memiliki hubungan dalam arti, yaitu menyatakan “kata kerja” atau melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk tersebut saat kita pecah menjadi bagian yang lebih kecil lagi, yaitu kata *mendengar* terdiri dari dua morfem: *men* dan *dengar*, begitu juga dengan kata *mengambil* yang memiliki dua morfem: *meng* dan *ambil*, serta kata *mengajar* juga memiliki dua morfem: *meng* dan *ajar*.

Berdasarkan distribusinya, morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas maksudnya morfem yang dapat berdiri sendiri, atau dengan kata lain morfem bebas ini sudah dapat disebut dengan kata. Misalnya, *buku*, *lemari*, *meja*, *botol*, dll. Sedangkan, morfem terikat maksudnya morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Kehadirannya selalu diikuti dengan morfem yang lain. Misalnya, *meN-*, *peN-*, *di-*, *ter-*, *-an*, dll. Dalam bentuk bebas (morfem bebas), biasanya memiliki arti leksikal, sedangkan bentuk terikat biasanya tidak memiliki arti leksikal, namun memiliki arti gramatikal. Ada juga bentuk terikat yang memiliki arti leksikal. Bentuk bebas yang yang tidak memiliki

arti leksikal disebut dengan partikel. Bentuk terikat yang memiliki arti leksikal disebut dengan klitik.

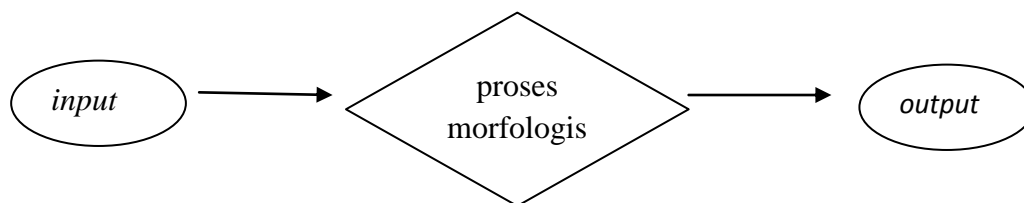
Secara definisi, kata merupakan satu kesatuan yang penuh dan komplit dalam ujaran bahasa. Sedangkan menurut Ramlan (1987: 33), yang dimaksud dengan kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satu kesatuan bebas merupakan kata. Jadi satu-satuan *buku, gelas, mengetik, menonton, merah, menang, laporan*, dan sebagainya, masing-masing merupakan kata karena masing-masing merupakan satu-kesatuan bebas. Bisa kita simpulkan bahwa kata merupakan bagian yang berbeda dari morfem serta memiliki konsep yang berbeda, karena di dalam morfem terdapat morfem yang tidak bebas meskipun sama-sama bermakna.

a. Proses Morfologis

Muslich (2010: 32) mengatakan bahwa peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata, itulah yang disebut dengan proses morfologis. Lain halnya dengan Kridalaksana (2001: 180), proses morfologis didefinisikan sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Dalam hal ini, leksem merupakan *input* dan kata merupakan *output*. Sedangkan, menurut Ramlan (1987: 51), proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasar mungkin berupa kata, pokok kata, frase, kata dan kata, kata dan pokok kata, serta pokok kata dan pokok kata.

Dari ketiga ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa proses morfologis merupakan proses pembentukan kata, dari bentuk dasar yang merupakan *input*

menjadi bentuk-bentuk lain yang merupakan *output*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan bagan berikut.



Gambar 1. **Proses Morfologis**

Input merupakan bentuk dasar, yaitu berupa leksem. Leksem diartikan sebagai satuan terkecil dalam leksikon dan berperan sebagai *input* dalam proses morfologis. Menurut Ramlan (1987: 52) dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis, yaitu proses afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. *Output* merupakan hasil dari proses morfologis, yaitu berupa kata. Dalam proses morfologis, leksem bukan hanya berubah melainkan juga memperoleh makna baru (Kridalaksana, 2010: 8-12).

1) **Proses Afiks**

Proses afiks menurut Ramlan (1987: 54) merupakan pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Menurut Kridalaksana (2010: 28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem berubah bentuknya; menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori); dan sedikit banyak berubah maknanya.

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks menurut Kridalaksana (2010: 28) sebagai berikut.

- a) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka (depan) bentuk dasar. Contoh:
me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-
- b) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam (tengah) bentuk dasar. Contoh:
-el-, -em-, -er-, dan -in-
- c) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Contoh: *-an, -kan, -i*
- d) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat pada bahasa Indonesia nonstandar: *kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate, kabut – ngebut*.
- e) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks haru dibedakan dari kombinasi konfiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, contoh konfiks adalah *ke-an, pe-an, per-an, dan, ber-an*.
- f) Superfiks atau suprafiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.
- g) Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna

gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan.

Contoh:

memperkirakan: sebuah bentuk dasar dengan kombinasi dua afiks, satu prefiks dan satu sufiks.

Dalam bahasa Indonesia, kombinasi afiks yang lazim ialah *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*.

2) Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Muslich (2010: 48), reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Ramlan (1987: 63) juga menambahkan bahwa hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Apabila tidak ada bentuk dasarnya, maka bahwa kata itu bukanlah hasil dari proses pengulangan atau bukanlah kata ulang. Pemahaman ini penting dalam menyikapi kasus berikut. Kata *gelas-gelas*, *berjalan-jalan*, *serba-serbi* merupakan kelompok proses pengulangan karena terdapat bentuk dasar *gelas*, *jalan*, *serba*. Sedangkan, kata *alun-alun*, *undang-undang*, *kura-kura*, dan *kupu-kupu* merupakan kelompok yang tidak melalui proses pengulangan, atau dengan kata lain kata-kata tersebut tidak memiliki bentuk dasar.

Selanjutnya, pembagian jenis pengulangan menurut Ramlan (1987) sebagai berikut.

a) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Misalnya, *buku* menjadi *buku-buku*, *gol* menjadi *gol-gol*, *pengajuan* menjadi *pengajuan-pengajuan*, *perkataan* menjadi *perkataan-perkataan*.

b) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Dengan kata lain, bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Misalnya, *membaca* menjadi *membaca-baca*, *mengemas* menjadi *mengemas-ngemasi*, *minum* menjadi *minum-minuman*, *perlahan* menjadi *perlahan-lahan*, *mencari* menjadi *mencari-cari*. Namun, ada juga bentuk dasar pengulangan berupa bentuk tunggal. Misalnya *laki* menjadi *lelaki*, *tamu* menjadi *tetamu*, *berapa* menjadi *beberapa*, *pertama* menjadi *pertama-tama*, serta *segala* menjadi *segala-gala*. Kata *pertama* dan *segala* merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan terkecil dari kedua kata tersebut.

c) Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Dalam pengulangan jenis ini, pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama atau serentak dan bersama-sama pula mendukung satu arti dan fungsi. Misalnya, kata *kapal-kapalan*, merupakan hasil pengulangan bentuk dasar dengan penambahan afiks. Bentuk dasar kata ulang itu

adalah *kapal*, tetapi bukan **kapalan* atau *kapal-kapal*. Dikatakan demikian karena *kapalan* tidak pernah dijumpai dalam pemakaian sehari-hari, sedangkan *kapal-kapal* yang berarti ‘banyak kapal’ tidak ada kesinambungan arti dengan *kapal-kapalan* yang berarti ‘menyerupai kapal’.

Contoh lain dari pengulangan yang berkoombinasi dengan pembubuhan afiks adalah *lincah* menjadi *selincah-lincahnya*, *baik* menjadi *sebaik-baiknya*, *kuning* menjadi *kekuning-kuningan*, *berjauh* menjadi *berjauh-jauhan*, *tumbuhan* menjadi *tumbuh-tumbuhan*, *berlarian* menjadi *berlari-larian*, *tersenyum* menjadi *tersenyum-senyum*, *berkata* menjadi *berkata-kata*, *ditarik* menjadi *ditarik-tarik*, *diperlambatkan* menjadi *diperlambat-lambatkan*, dll. Dari hasil penelitian, ternyata pengulangan sebagian banyak terdapat dalam bahasa Indonesia di samping pengulangan seluruh. Dalam pengulangan sebagian memiliki kecenderungan untuk hanya mengulang bentuk asalnya, yaitu bentuk yang belum mengalami proses morfologis.

d) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Dalam jenis ini, kata ulang yang pengulangannya termasuk jenis ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping kata *bolak-balik*, terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari /a/ menjadi /o/, dan /i/ menjadi /a/.

Contoh lain misalnya, *gerak-gerak* yang berbentuk dasar *gerak* setelah dibandingkan dengan bentuk-bentuk, misalnya *menggerakkan*, *digerakkan*, *penggerakkan*, *bergerak*, dan *pergerakan*. *Gerak-gerak* terdapat perubahan fonem,

dari fonem /a/ menjadi /i/. Pada bentuk *serba-serbi* (bentuk dasar *serba*), terdapat perubahan fonem, dari fonem /a/ menjadi fonem /i/. Selain contoh-contoh tersebut yang merupakan perubahan fonem vokal, terdapat juga perubahan fonem konsonan. Misalnya, bentuk *lauk* menjadi *lauk-pauk*, *ramah* menjadi *ramah-tamah*, *sayur* menjadi *sayur-mayur*, serta *tali* menjadi *tali-temali*.

3) Proses Pemajemukan

Kridalaksana (2010: 104) mengatakan bahwa proses pemajemukan merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Sedangkan, menurut Ramlan (1987: 76), proses pemajemukan adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya. Contohnya, *rumah sakit*, *meja makan*, *kepala batu*, *keras hati*, *panjang tangan*, *kamar gelap*, *mata pelajaran*, *mata kaki*, *daya tahan*, *daya juang*, *ruang baca*, *tenaga kerja*, *kolam renang*, *jual beli*, *simpan pinjam*, dll. Hasil dari proses pemajemukan disebut dengan bentuk majemuk.

Dari penelitian Samsuri (dalam Muslich, 2010: 63), bahwa kata majemuk bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kelompok. Berikut kesembilan kelompok beserta contohnya:

- a) KB-KB: *tuan rumah*, *kepala batu*, *mata keranjang*, *tanah air*
- b) KB-KK: *roti bakar*, *kursi goyang*, *kamar tidur*, *ayam sabung*
- c) KB-KS: *kursi malas*, *hidung belang*, *kepala dingin*, *bini muda*
- d) KK-KB: *tolak peluru*, *tusuk jarum*, *masuk angin*, *balas budi*
- e) KK-KK: *turun minum*, *temu karya*, *pukul mundur*, *pulang pergi*

- f) KK-KS: *tertangkap basah, tahu beres, adu untung*
- g) KS-KB: *gatal mulut, haus darah, tinggi hati, besar kepala*
- h) KS-KK: *salah ambil, salah lihat, buruk sangka*
- i) KS-KS: *panjang lebar, tua renta, lemah lembut, kering kerontang*

Selain hasil di atas, Muslich (2010: 63) menambahkan sebelas kelompok kata majemuk yang masing-masing sangat terbatas, yaitu:

- a) KB-KBil: *langkah seribu, roda dua, nomor dua*
- b) KBil-KB: *setengah hati, perdana menteri, empat mata*
- c) KBil-KBil: *sekali dua* ‘pernah tadi jarang’
- d) KKet-KB: *sebelah mata* ‘remeh’, ‘enteng’
- e) KB-Kket: *negeri seberang*
- f) KB-KK-KBil: *hewan berkaki seribu*
- g) KB-KB-KBil: *pedagang kaki lima, warga kelas satu, warga kelas dua*
- h) KB-Kket-KK: *apa boleh buat*
- i) KBil-KBil-KB: *setali tiga uang*
- j) KB-KK-KB: *senjata makan tuan*
- k) KBil-KK: *sengah mati*

3. Sintaksis

Menurut aliran struktural, sintaksis diartikan sebagai subdisiplin linguistik yang mengkaji tata susun frasa sampai kalimat (Soeparno, 2002: 101). Dalam *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001: 199), menjelaskan bahwa definisi sintaksis sebagai pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-

satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Dengan demikian, terdapat tiga tataran gramatikal yang menjadi ruang lingkup sintaksis, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

a. Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi gramatikal yang secara potensial terdiri atas dua kata atau lebih, yang merupakan unsur dari suatu klausa dan tidak bermakna proposisi. Ramlan (2001: 138) menambahkan bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa, maksudnya selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa seperti, S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan). Frasa dibagi menjadi dua tipe konstruksi, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik.

Tipe konstruksi endosentrik adalah suatu tipe konstruksi frasa yang kelasnya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya, atau dengan kata lain berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya. Tipe ini memiliki tiga sub tipe, yaitu:

- 1) Frasa endosentrik atributif/ subordinatif, yaitu unsur-unsur pembentuknya tidak setara serta unsur-unsur pembentuknya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi.

Contoh:

<i>Rumah</i> pohon	agak <i>sukar</i>	<i>perdagangan</i> bebas
<i>Jalan</i> aspal	belum <i>makan</i>	sedang <i>melamun</i>

- 2) Frasa endosentrik koordinatif: frasa jenis ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung, seperti

dan (aditif), *atau* (alternatif), *baik...maupun* (empatik), *tetapi*, *melainkan* (disjungtif).

Contoh:

<i>batuk pilek</i>	<i>pro kontra</i>
<i>kakek nenek</i>	<i>pulang pergi</i>

- 3) Frasa Endosentrik apositif: di antara unsur pembentuknya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi. Setelah unsur pusat ditandai dengan munculnya tanda koma (,).

Contoh:

Telepon genggam, alat komunikasi
Morganissa, kucing kesayangan Rahmi
Din Syamsuddin, Ketua Umum PP Muhammadiyah

Selanjutnya, tipe konstruksi eksosentrik. Tipe ini merupakan suatu tipe konstruksi frasa yang kelasnya tidak sama dengan salah satu atau kedua unsur langsungnya, atau dengan kata lain berdistribusi komplementer dengan unsur pusatnya. Contohnya, *bakti sosial, di Yogyakarta, dari Semarang, untuk rekreasi, oleh orang lain*, dll.

Berdasarkan kategori frasa, Ramlan (2001) membedakan frasa menjadi lima macam, yaitu frasa nominal, frasa verba, frasa bilangan, frasa depan, dan frasa keterangan.

- 1) Frasa Nominal, misalnya: *rumah mewah, buku merah, hari raya*, dll.
- 2) Frasa Verba, misalnya: *akan pergi, sedang berlari, tidak tidur*, dll.
- 3) Frasa Bilangan, misalnya: *tiga ayam, sebelas pemain*, dll.

- 4) Frasa Depan, misalnya: *di dalam terminal, dengan hati-hati, dari tiga perempuan, sejak tadi sore*, dll.
- 5) Frasa Keterangan, misalnya: *kemarin pagi, tadi pagi, nanti malam, sekarang ini*, dll.

b. Klausa

Menurut Suhardi (2008: 71), klausa merupakan kelompok kata, hanya saja salah satu unsur inti sebuah klausa berfungsi sebagai predikat. Lebih lanjut, Ramlan (2001: 79) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P, baik yang disertai O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Unsur inti klausa adalah S dan P, S kadang dihilangkan dalam kalimat jawaban. S hilang dalam kalimat luas karena terjadi penggabungan klausa. Misalnya, *Sedang bermain-main* (sebagai jawaban pertanyaan *Anak-anak itu sedang apa?*). Kalimat *Sedang bermain-main* terdiri dari satu klausa, yaitu *Sedang bermain-main*, yang hanya terdiri dari P. S-nya dihilangkan karena merupakan jawaban dari suatu pertanyaan. Secara lengkap, klausa tersebut berbunyi *Anak-anak itu sedang bermain-main*.

1) Tipe-tipe Klausa

Menurut Suhardi (2008: 73-79) bahwa klausa dapat diklasifikasikan atas kriteria tertentu. Berikut akan dijelaskan beberapa klasifikasi klausa berdasarkan struktur internalnya, kelengkapan unsur intinya, ada tidaknya unsur negasi pada unsur pengisi P, kategori unsur yang menduduki fungsi P, dan distribusi unsur-unsur pembentuknya.

Berdasarkan struktur internalnya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa runtut (S-P) dan klausa inversi (P-S). Misalnya, *wanita itu sangat cantik* (S-P) dan *sangat cantik wanita itu* (P-S). Selanjutnya, berdasarkan kelengkapan unsur intinya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Misalnya, *Ganjar akan bersepeda* (S-P) termasuk klausa lengkap, sedangkan *tujuh orang* (P) yaitu sebagai jawaban *anggota kelompokmu ada berapa orang?* merupakan klausa tidak lengkap.

Kemudian, berdasarkan ada tidaknya unsur negasi pada P (Predikat) dikelompokkan menjadi dua, yaitu klausa positif dan klausa negatif. Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negasi atau pengingkaran P, sedangkan klausa negatif adalah klausa yang mengandung kata negasi atau pengingkaran pada P. Kata negasi yang sering digunakan adalah *tidak, tak, tiada, bukan, non, dan jangan*. Misalnya, *orang itu bukan teman saya* (klausa negatif); *orang itu teman saya* (klausa positif).

Berdasarkan distribusinya, klausa dibagi menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, misalnya *dia telah bekerja, neneknya sangat sedih*. Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, biasanya bergantung atau merupakan bagian yang terikat dari konstruksi yang lebih besar. Misalnya, *jika datang terlambat,; meskipun belum dewasa,*

Terakhir, tipe klausa berdasarkan kategori unsur pengisi P dibagi menjadi dua, yaitu klausa kerja (verbal) dan klausa nonkerja (nonverbal). Klausa kerja

adalah klausa yang unsur pengisi fungsi P-nya berkategori kerja (verbal), sedangkan klausa nonkerja adalah klausa yang unsur pengisi fungsi P-nya berkategori selain kerja (nonverbal). Unsur pengisi fungsi P yang tidak berkategori kerja, antara lain benda (nomina), sifat (ajektiva), bilangan (numeralia), dan frasa depan (preposisi). Misalnya, *mereka akan berangkat besok pagi* (klausa kerja); *orangtuanya guru* (klausa nonkerja).

c. Kalimat

Kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang paling besar. Menurut Soeparno (2002: 105), merujuk pada definisi dari kaum struktural bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang tidak berkontribusi lagi dengan bentuk lain. Tidak berkontribusinya dengan bentuk lain itu ditandai dengan adanya intonasi final. Kemudian, Ramlan (2001: 21) menambahkan bahwa satuan kalimat bukan merujuk pada banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh jeda panjang yang disertai dengan nada akhir turun maupun naik.

Berikut akan dijelaskan jenis-jenis dari kalimat, antara lain berdasarkan kelengkapan fungtor-fungtornya, berdasarkan kehadiran unsur pengisi predikat, berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya, berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya, berdasarkan sifat hubungan pelaku-tindakan, serta berdasarkan langsung tidaknya penuturan.

1) Berdasarkan Kelengkapan Fungtor-fungtornya

Kaum struktural membedakan kalimat mayor dan kalimat minor (Soeparno, 2002: 105). Kalimat mayor merupakan kalimat yang fungtor-

fungtornya lengkap, misalnya *Suci akan membeli tas baru*. Sedangkan kalimat minor merupakan kalimat yang fungtor-fungtornya tidak lengkap, misalnya *Pergi!, Sudah?*.

2) Berdasarkan Kehadiran Unsur Pengisi Predikat

Atas dasar ada atau tidaknya unsur pengisi fungtor predikat, kalimat dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa (Suhardi, 2008: 127). Kalimat berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, terdiri atas satuan gramatik yang berupa klausa. Misalnya, *Ayu akan berangkat* (S-P), *Ibunya seorang dokter* (S-P), *Alin membeli buku baru* (S-P-O), *Bu Indi berkirim surat kepada anaknya* (S-P-Pel). Sedangkan, kalimat tak berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, tidak berupa klausa, misalnya *Astaga!., Selamat siang!*.

3) Berdasarkan Jumlah Klausa yang Membentuknya

Dalam penggolongan ini, kalimat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk (Suhardi, 2008: 129). Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdapat satu buah klausa. Tipe struktur kalimat tunggal dapat berupa S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-K, S-P-O-Pel, atau S-P-O-Pel-K. Misalnya, *Nilainya sangat memuaskan* (S-P), *Nita menyirami bunga* (S-P-O), dll.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih. Hubungan antara klausa dalam kalimat majemuk ada yang bersifat setara/sejajar (koordinatif) disebut dengan majemuk setara dan ada pula yang bersifat bertingkat (subordinatif) disebut dengan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara pada umumnya ditunjukkan oleh penggunaan kata tugas

yang berupa kata penghubung (konjungsi) yang berposisi di antara klausa yang membangunnya, yaitu konjungsi *dan, serta lagi (pula), selain, dan juga, dan lagi, tambahan pula, di samping itu, baik...maupun..., baik....maupun....*. Sedangkan, kalimat majemuk bertingkat adalah jenis kalimat majemuk yang salah satu klausanya bergantung pada klausa yang lain. Dilihat dari segi sintaksis, klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat menduduki funktor S, O, Pel, atau K. Misalnya, *Pak Aris telah mengetahui bahwa istrinya sudah pulang.*

S	P	O
(Klausa Pokok/Inti)		(Klausa Bawahan)

4) Berdasarkan Tujuan Sesuai dengan Situasinya

Dalam penggolongan ini, kalimat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah/suruh (Suhardi, 2008: 148). Kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian (Ramlan, 2001: 27). Misalnya, *Menurut ilmu sosial, konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru.*

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Kata-kata tanya tersebut adalah *apa, siapa, mengapa, kenapa, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa*. Selain itu, pola intonasi kalimat tanya itu digambarkan dengan tanda tanya (?). Misalnya, *Apa kabar?, Sudah mengerjakan tugas?, Kamu belum tidur?.*

Terakhir, kalimat perintah berfungsi untuk mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2001: 39). Kalimat perintah dibagi menjadi empat jenis, yaitu (a) kalimat suruh yang sebenarnya, misalnya *Duduk!*, *Datanglah ke rumahku!*; (b) kalimat persilahan, misalnya *Silakan makan di sini.*, *Silakan beristirahat.*; (c) kalimat ajakan, misalnya *Mari kita mendoakan beliau.*, *Mari kita belajar ilmu sejarah.*; (d) kalimat larangan, misalnya *Jangan berjalan sendiri.*, *Jangan suka tidur terlalu malam.*

5) Berdasarkan Sifat Hubungan Pelaku-Tindakan

Dilihat dari sifat hubungan pelaku-tindakan, Suhardi (2008: 156-161) mengelompokkan kalimat menjadi empat golongan, yaitu (a) kalimat aktif, misalnya *Satrio membeli sepeda kemarin siang.*, *Najmi memasak sayur untuk kakaknya.*; (b) kalimat pasif, biasanya terdapat afiks *di-* dan *ter-*, misalnya *Suci dibelikan makan siang oleh Fanie.*, *Kakiku terinjak Alex saat bermain futsal.*; (c) kalimat medial, kalimat verbal yang unsur pengisi funktor S-nya berperan sebagai pelaku dan sekaligus sebagai penderita, misalnya *Jono menyesali nasibnya sendiri.*, *Banyak musisi yang mati bunuh diri.*; (d) kalimat resiprokal, kalimat verbal yang unsur pengisi funktor P-nya menyatakan “tindakan saling”, misalnya *Mereka berkejar-kejaran di halaman rumah.* (*berkejar-kejaran* merupakan S yang berperan sebagai pelaku dan penderita).

Berdasarkan jenis kalimat aktif di atas, dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat aktif transitif, kalimat aktif tak transitif, dan kalimat aktif semitransitif.

Kalimat aktif transitif adalah kalimat verbal aktif yang fungtor P-nya diikuti fungtor O, baik O tersebut dinyatakan secara eksplisit maupun dielipskan. Misalnya, *Ocik makan sepiring gudeg tadi siang*.

S P O K

Kalimat aktif tak transitif adalah kalimat verbal yang fungtor P-nya tidak diikuti unsur lain yang mengisi fungtor O, baik secara langsung maupun tidak, bahkan tidak diikuti Pel. Misalnya, *Zahara duduk di samping Ulin*.

S P K

Kalimat aktif semitransitif adalah kalimat verbal yang unsur pengisi fungtor P-nya diikuti unsur lain yang mengisi fungtor Pel, baik itu bersifat wajib hadir maupun tidak. Misalnya:

Botol ini telah berisi air bersih. (fungtor P tidak wajib)

S P Pel

Saya telah menjadi guru di SMP Muhammadiyah. (fungtor P wajib hadir)

S P Pel K

6) Berdasarkan Langsung Tidaknya Penuturan

Dalam penggolongan ini, menurut Suhardi (2008: 161), kalimat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang mengandung kutipan langsung dari pernyataan orang pertama, misalnya *Bapak menyuruh, "Antarkan surat ini ke kantor Bapak!"*, sedangkan kalimat tidak langsung adalah kalimat yang berisi tiruan atau pengulangan dari pernyataan orang pertama, misalnya *Bapak menyuruhku untuk mengantarkan surat ini ke kantornya*.

4. Semantik

Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 2001: 193). Lebih lanjut, Santoso (2003: 1) memberikan definisi semantik sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna bahasa; mengkaji hubungan antara tanda (*signifiant*) dan yang ditandai (*signifie*).

Berdasarkan pengertian di atas, Soeparno (2002: 106-109) membagi semantik menjadi dua jenis, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal.

a. Semantik Leksikal

Semantik leksikal berurusan dengan makna leksikon itu sendiri, bukan makna struktur gramatik. Beberapa hal yang berkaitan dengan semantik leksikal dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) **Sinonim:** beberapa kata yang memiliki arti yang relatif hampir sama. Misalnya, *wanita-perempuan, baik-bagus*, dll.
- 2) **Antonim:** dua kata yang maknanya berlawanan/ bertentangan. Misalnya, *laki-laki vs perempuan, takut vs berani, besar vs kecil*, dll.
- 3) **Homonim:** hubungan dua kata atau lebih yang memiliki ciri bentuk yang sama, namun menampakkan ciri makna yang berbeda. Misalnya, *bisa* 'mampu' vs *bisa* 'racun', *buku* 'kitab' vs *buku* 'ruas', *halaman* 'buku' vs *halaman* 'rumah', dll.
- 4) **Homofon:** hubungan dua kata atau lebih yang ucapannya sama, namun penulisannya berbeda. Misalnya, *bank - bang, sanksi - sangsi*, dll.

- 5) **Homograf**: hubungan dua kata atau lebih yang penulisannya sama, tetapi pengucapannya berbeda. Misalnya, *apel* ‘buah’ - *apel* ‘berkunjung’, *mental* ‘psikologis’ - *mental* ‘pantulan’, dll.
- 6) **Polisemi**: satu kata yang pada distribusi yang berbeda memiliki beberapa variasi makna (makna lebih dari satu), yaitu makna yang agak berbeda akan tetapi masih tergolong dalam satu arti. Misalnya, *kepala desa*, *kepala dinas*, *kepala sekolah*, *lektor kepala*, *kepala surat*, dll.
- 7) **Hipernim**: makna generik yang membawahi makna-makna spesifik. Misalnya, makna *binatang* membawahi makna-makna *ayam*, *bebek*, *kambing*, *ikan*, *kucing*, dll. Sedangkan, kedudukan makna *ayam*, *bebek*, *kambing*, *ikan*, *kucing* terhadap *binatang* disebut dengan **hiponim**.
- 8) **Kolokasi**: persandingan dua kata yang dilihat dari segi maknanya cocok dan sinkron secara sintagmatik. Misalnya, *sang raja wafat*, *pahlawan gugur*, *ayam mati*, dll.
- 9) **Denotasi**: makna lugas. Misalnya, *banyak bintang di langit*.
- 10) **Konotasi**: makna kias. Misalnya, *Frank Lampard dan John Terry adalah bintang lapangan dalam liga Inggris*.

b. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal berurusan dengan makna dalam struktur gramatikal maupun struktur leksikal. Di dalam semantik gramatikal juga terdapat hal-hal yang terdapat di dalam semantik leksikal. Apabila di dalam semantik leksikal terdapat sinonim, misalnya sinonim kalimat, maka homonim, homofon, homograf, antonim, dan sanding kalimat pun terdapat di dalam semantik gramatikal.

Contoh homonim kalimat:

- 1) *Istrinya yang tinggal di Jakarta melahirkan.*
- 2) *Istrinya yang tinggal di Jakarta melahirkan.*
- 3) *Istri jendral yang gemuk itu cantik sekali.*
- 4) *Istri jendral yang gemuk itu cantik sekali.*

Kalimat 1 dan 2 bentuknya sama, namun memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat 1 bermakna istrinya ada dua, yang satu tinggal di Jakarta yang lain tinggal di tempat lain. Pada kalimat 2 bermakna istrinya hanya satu dan kebetulan tinggal di Jakarta.

Kalimat 3 dan 4 juga memiliki bentuk yang sama, namun memiliki makna yang berbeda. Kalimat 3 bermakna yang gemuk istrinya jendral , sedangkan pada kalimat 4 bermakna yang gemuk justru jendralnya.

Semantik gramatikal tidak hanya mempelajari makna kalimat saja, melainkan mempelajari juga makna/arti struktur gramatikal yang lain mulai dari kata kompleks sampai dengan wacana.

D. Materi Tata Bahasa dalam Kurikulum

Pada materi pembelajaran tata bahasa hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi. Keluasan cakupan materi menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa.

Menurut Wiyanto (2005), tata bahasa yang pas digunakan dalam sekolah adalah tata bahasa sekolah, bukan tata bahasa ilmiah. Dua istilah tersebut memiliki perbedaan, yaitu tata bahasa ilmiah adalah tata bahasa yang ditulis oleh ahli bahasa berdasarkan data bahasa dan seperangkat ilmu bahasa. Sedangkan tata bahasa sekolah adalah tata bahasa yang ditulis oleh guru bahasa berdasarkan data bahasa ilmiah dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Tata bahasa sekolah itulah yang cocok diberikan kepada siswa. Dalam pembahasan tata bahasa diupayakan sederhana, ringkas, dan contoh-contoh yang ditampilkan sesuai dengan penggunaan bahasa di lingkungan siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam pembelajaran tata bahasa, seringkali disuguhkan materi berupa kata, afiks, proses morfofonemis, makna afiks, kata ulang, kata majemuk, frasa, kalimat, dan unsur-unsurnya, kalimat majemuk, macam-macam kalimat, ejaan, semantik, dll. serta tidak jarang pula dalam pembelajaran tata bahasa mengalami kendala atau masalah-masalah, seperti yang dicontohkan oleh Rahardi (2001) dalam bukunya yang berjudul *Serpih-serpih Masalah KebahasaIndonesiaan*, yaitu saat *di*, *ke*, dan *dari* yang membingungkan, pemakaian kata ganti *saya*, *kami*, dan *kita* juga seringkali kurang tepat. Maka dari itu, pembelajaran tata bahasa perlu mendapat perhatian khusus bagi para guru meskipun pembelajaran tata bahasa bukanlah segalanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bidang kajian yang terkait dengan materi atau bahan ajar pada Bahasa Indonesia sangat banyak. Setidaknya, dikelompokkan menjadi kelompok bahan ajar kebahasaan, keterampilan berbahasa, serta kesusastraan. Dalam bidang

pengajaran Bahasa Indonesia, ruang lingkup materi tata bahasa terdiri dari sistem bunyi (fonem), kata (morfem), kalimat (sintaksis), sampai makna (semantik). Aspek-aspek tersebut tidak secara eksplisit dimasukkan ke dalam kurikulum, namun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek kebahasaan tidak dapat dipisahkan dari komponen keterampilan berbahasa. Aspek kebahasaan merupakan unsur pembentuk bahasa yang dipakai dalam kegiatan berbahasa. Pembelajaran aspek kebahasaan bukan hal yang dapat begitu saja ditinggalkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun juga bukan berarti dominasi pembelajaran bahasa dilakukan pada aspek kebahasaan.

E. Pembelajaran Tata Bahasa melalui Buku Teks

Dalam buku *How To Teach Grammar* (1999: 69-90) karya Scott Thornbury, pada salah satu bab diuraikan bagaimana mengajarkan tata bahasa melalui buku teks. Thornbury mengatakan bahwa dalam pembelajaran tata bahasa melalui teks setidaknya melibatkan hal-hal berikut ini.

1. Teks dan Konteks

Teks di sini diartikan sebagai satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, atau dapat dikatakan berupa deretan kalimat, kata, dsb. yang membentuk ujaran (Kridalaksana, 2001: 212). Teks juga bersifat utuh dan bisa dimaknai sebagai bentuk lisan maupun tulis. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), konteks diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Thornbury (1999: 70) membedakan antara koteks dengan konteks. Koteks ialah tulisan, sedangkan konteks merupakan

situasi yang melingkupi teks tersebut. Dalam konteks dari situasi hendaknya memerhatikan beberapa hal, yaitu hubungan guru dengan siswa, dan teks jangan sampai lepas dari budaya setempat karena budaya erat kaitannya dengan konteks.

Satu hal yang penting sebelum mengajarkan tata bahasa, yaitu pengertian teks. Dalam buku dapat mengacu pada teks lisan maupun tulis. Dalam kenyatannya, kata-kata diambil dari konteks dan kalimat diambil dari suatu teks. Melalui linguistik, paling tidak terdapat dua implikasi pandangan terhadap level teks. *Pertama*, jika siswa ingin mampu memahami makna tata bahasa, maka mereka harus dikenai teks. *Kedua*, siswa itu harus dituntut memahami fungsi dari penggunaan tata bahasa.

2. Sumber Teks

Dalam kaitannya dengan sumber teks, terdapat empat hal sebagai berikut.

a. Menggunakan Modul atau Buku Latihan

Guru dapat memberikan siswa sebuah modul sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Teks ini dibuat secara khusus agar siswa dapat memahami dengan mudah materi tata bahasa tertentu. Seringkali, teks ini tidak nyata (direkayasa) dan contoh-contohnya dibuat-buat.

b. Menggunakan Sumber Otentik Berupa Dialog

Dengan menggunakan sumber dialog yang otentik menjadikan siswa secara efektif dapat memahami kaidah sebagaimana cara menggunakan tata bahasa dalam keseharian. Teks ini diambil dari kejadian nyata, sangat berbeda jika dibandingkan dengan menggunakan modul atau buku latihan.

c. Menggunakan Sumber Teks yang Berasal dari Guru

Guru bercerita suatu pengalaman tertentu di kelas, kemudian siswa mengaitkan dengan materi tata bahasa.

d. Menggunakan Sumber Teks yang Berasal dari Siswa

Siswa diminta bercerita oleh guru berdasarkan pengalaman sendiri sehingga siswa mampu memproduksi teks. Kemudian, siswa mampu memahami secara detail. Sumber ini jauh lebih menarik jika dibandingkan dengan cerita dari guru.

3. Pendekatan Deduktif dan Pendekatan Induktif

Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati (Khotimah, 2013). Selain itu dapat diartikan sebagai sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam penyajian sebuah materi tata bahasa pada buku teks dapat dipahami melalui sebuah pendekatan. Menurut Khotimah (2013), bahwa dalam pendekatan dalam sebuah pembelajaran dibedakan menjadi pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.

a. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus. Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi, dan istilah-istilah pada bagian awal pembelajaran. Pendekatan deduktif dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa proses

pembelajaran akan berlangsung dengan baik bila siswa telah mengetahui wilayah persoalannya dan konsep dasarnya.

Pembelajaran dengan pendekatan deduktif dimulai dengan menyajikan generalisasi atau konsep. Dikembangkan melalui kekuatan argumen logika. Contoh urutan pembelajaran: (1) definisi disampaikan; dan (2) memberi contoh, dan beberapa tugas mirip contoh dikerjakan siswa dengan maksud untuk menguji pemahaman siswa tentang definisi yang disampaikan. Jadi, jika dikaitkan dengan pembelajaran tata bahasa melalui buku teks, maka pendekatan deduktif ini berarti pendekatan yang diawali dari konsep-konsep atau teori kemudian diikuti dengan contoh-contoh.

b. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum. Pembelajaran dengan pendekatan induktif efektif untuk mengajarkan konsep atau generalisasi. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh atau kasus khusus menuju konsep atau generalisasi. Siswa melakukan sejumlah pengamatan untuk membangun suatu konsep atau generalisasi. Siswa tidak harus memiliki pengetahuan utama berupa abstraksi, tetapi menganalisis apa yang diamati. Jadi, jika dikaitkan dengan pembelajaran tata bahasa melalui buku teks, maka pendekatan induktif ini berarti pendekatan yang diawali dari contoh-contoh kemudian diikuti dengan penjelasan yang bersifat teori.

F. Buku Teks Pelajaran

Pendidikan sebagai aktor utama dalam memegang peran penting bagi kemajuan bangsa. Saat ini masih terus dalam tahap perbaikan dan peningkatan kualitas. Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia, secara sistematis telah dilakukan oleh pemerintah. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan dalam berbagai hal seperti tenaga pendidik, fasilitas sekolah, dan juga penataan perangkat pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 tentang Buku Teks Pelajaran pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku pelajaran adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku teks ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Muslich, 2010: 24-25).

Buku pelajaran sebagai buku penopang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, yaitu menentukan baik buruknya

hasil pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam belajar secara mandiri. Jika kualitas buku pelajaran yang digunakan oleh sekolah baik maka besar kemungkinan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan akan baik, akan tetapi jika buku teks yang digunakan kurang baik, atau bahkan buruk maka pengajaran yang terjadi akan sangat sulit mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Muslich (2010: 19), setidaknya ada empat hal yang perlu dipahami terkait dengan buku teks, yaitu 1) bagaimana pengaruh buku bagi pembacanya; 2) bagaimana peran buku dalam pendidikan; 3) bagaimana pandangan ahli pendidikan terhadap buku teks; dan 4) bagaimana kondisi pemakaian buku teks.

Buku teks haruslah terintegrasi dengan kurikulum yang sedang berlaku. Ketika kurikulum berubah, maka buku teks yang masih berkaitan dengan kurikulum lama harus segera diperbarui. Karena landasannya berubah, maka penyajiannya pun harus berubah. Sementara itu, prinsip keterpaduan tampak pada tidak adanya pemisahan secara dikotomis antara isi yang satu dengan lain dalam kurikulum (Muslich, 2010: 95).

Secara teknis, Geene dan Petty (dalam Muslich, 2010: 53) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut sebagai berikut: 1) buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya; 2) buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya; 3) buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya; 4) buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; 5) isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan

pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi, kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; 6) buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya; 7) buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya; 8) buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia; 9) buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; dan 10) buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

G. Buku Sekolah Elektronik (BSE)

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah kita semua dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Era ini ditandai dengan kemampuan masing-masing individu untuk mentransfer informasi secara bebas, dan setiap saat dapat mengakses pengetahuan dan informasi, sesuatu yang sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan sebelumnya.

Dunia pendidikan pun tidak bisa menutup mata dari perubahan ini, bahkan sudah sewajarnya mengambil peran aktif untuk memanfaatkan TIK demi kemajuan pendidikan. Reformasi pendidikan adalah kuncinya, dan TIK adalah urat nadi yang memperlancar reformasi tersebut.

Buku Sekolah Elektronik (BSE) atau buku elektronik (*e-book*) merupakan buku yang memenuhi standar nasional pendidikan, bermutu, dan murah.

Departemen Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku teks pelajaran dari penulis/penerbit dan diwujudkan dalam bentuk *e-books* (Muslich, 2010: 26-27). Menurut M. Nuh (dalam <http://keluargacemara.com>), Buku Sekolah Elektronika (BSE) adalah salah satu indikator perubahan itu. BSE merupakan wadah penunjang bagi program massal buku teks pelajaran murah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah membeli hak cipta buku-buku teks pelajaran tertentu dari penulisnya langsung. Sehingga dengan demikian, akses untuk memperoleh buku teks suatu mata pelajaran tertentu dapat diunduh secara gratis di <http://bse.kemdikbud.go.id>.

Lebih lanjut, menurut Muslich (2010: 27), visi dan misi BSE adalah menyediakan buku sekolah yang memenuhi standar, bermutu, murah, dan mudah diperoleh. Dengan demikian, terobosan dalam memberlakukan BSE pada satuan pendidikan sangat dibutuhkan. BSE setidaknya dapat menjamin ketersediaan buku teks yang berkaitan dengan mata pelajaran secara mudah dan murah. Adapun tujuan BSE, yaitu 1) menyediakan sumber belajar alternatif bagi siswa; 2) merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi; 3) memberi peluang kebebasan untuk menggandakan, mencetak, memfotokopi, mengalihmediakan, dan/atau memperdagangkan BSE tanpa prosedur perizinan, dan bebas biaya royalti sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan menteri; dan 4) memberi peluang bisnis bagi siapa saja untuk menggandakan dan memperdagangkan dengan proyek keuntungan 15% sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan menteri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian analisis materi tata bahasa dalam buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia pada BSE ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Hartoto (dalam <http://www.penalaran-unm.org>), penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak digunakan oleh para peneliti karena dua alasan. *Pertama*, dari pengamatan empiris diperoleh bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua*, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Barelson (dalam Zuchdi, 1993: 1) menyatakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Analisis konten deskriptif juga dapat disebut dengan analisis isi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana penulis menyajikan materi tata bahasa berdasarkan analisis dan interpretasi hasil analisis dari Buku Sekolah Elektronik (BSE) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah.

B. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang disajikan dalam format Buku Sekolah Elektronik (BSE) dan dapat diakses di <http://bse.kemdikbud.go.id>. Total BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA yang tersedia dalam <http://bse.kemdikbud.go.id> berjumlah 39 buku dengan rincian, kelas X terdapat 10 buku, kelas XI terdapat 12 buku, dan kelas XII terdapat 17 buku. Kemudian, diambil sampel berjumlah 15 buku dengan rincian, kelas X diambil 5 buah, kelas XI diambil 5 buah, dan kelas XII diambil 5 buah. Teknik dalam pengambilan sampel ini, yaitu dengan menggunakan *random sampling*.

Tabel 1. **Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas X**

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Kode Buku
1.	Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia	Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan	2008	X.1
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	Sri Utami, Sugiarti, Suroto, dan Alexander Sosa	2008	X.2
3.	Bahasa Indonesia	Suratno dan Wahono	2010	X.3
4.	Berbahasa Indonesia dengan Efektif	Erwan Juhara, dkk.	2009	X.4
5.	Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia 1	Syamsuddin AR., dkk.	2009	X.5

**Tabel 2. Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat
Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas XI**

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Kode Buku
1.	Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (Program IPA dan IPS)	Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan	2008	XI.1
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia (Program IPA dan IPS)	Euis Sulastri, Michiel Karatem, Florentina Sri Waluyani, dan Margaretha Suharti	2008	XI.2
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (Program Bahasa)	Demas Marsudi, Endang Padmini, dan Suwarni	2009	XI.3
4.	Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (Program Bahasa)	Syamsuddin A. R., Agus Mulyanto, Deden Fathudin, Usman Supendi	2009	XI.4
5.	Terampil Berbahasa Indonesia 2 (Program IPA/IPS)	Gunawan Budi Santoso, dkk.	2008	XI.5

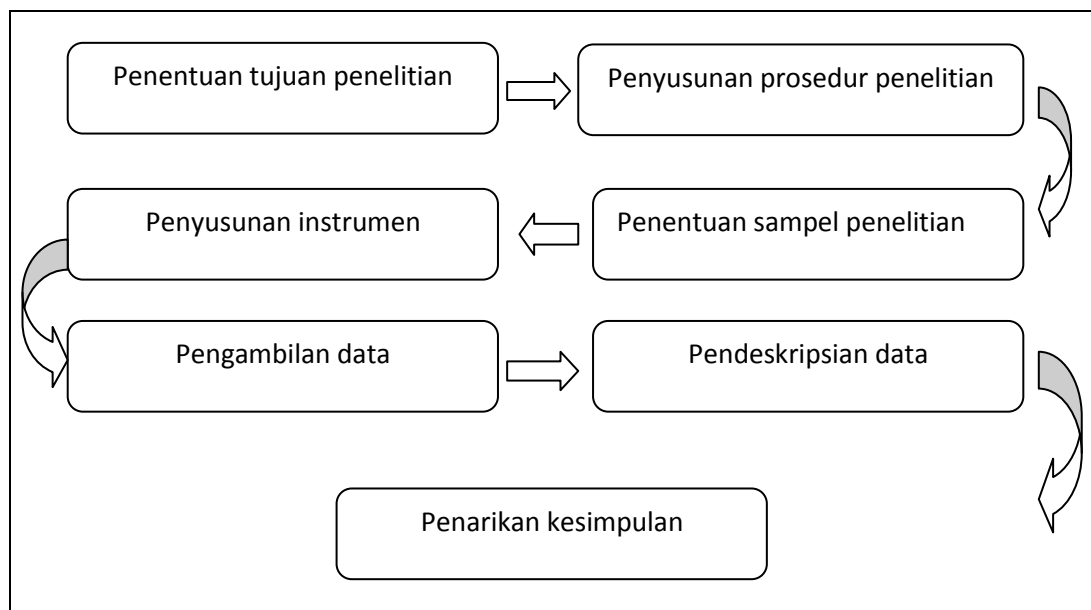
Tabel 3. Daftar Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (Pusbuk Depdiknas) Kelas XII

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Kode Buku
1.	Bahasa dan Sastra Indonesia (Program Bahasa)	Muhammad Rohmadi dan Yuli Kusumawati	2008	XII.1
2.	Berbahasa Indonesia dengan Efektif (Program Bahasa)	Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, dan Rita Rochayati	2009	XII.2
3.	Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia (Program Bahasa)	Sunardi dan Suharto	2009	XII.3
4.	Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia (Program IPS/IPA)	Agus Setiyono, Parimin, dan Retno Winarni	2009	XII.4
5.	Terampil Berbahasa Indonesia 3 (Program IPS/IPA)	Gunawan Budi Santoso, dkk.	2009	XII.5

Fokus penelitian ini adalah materi tata bahasa dalam buku mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA. Secara spesifik, objek penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu model penyampaian materi tata bahasa, cakupan materi tata bahasa, dan kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian di bawah ini mendeskripsikan prosedur penelitian analisis konten deskriptif yang akan dilakukan. Berikut ini adalah gambar dari desain penelitian.



Gambar 2. Desain Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Teknik baca dan catat, yaitu membaca secara cermat materi-materi tata bahasa yang ada dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA atau sederajat kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam kartu data. Berikut ini merupakan contoh data yang telah dimasukkan dalam kartu data.

Bentuk dan fungsi Imbuhan *meng-* *kan* dan *meng-*

Secara morfologis, imbuhan *meng-* mengalami proses morfofonemik. Imbuhan *meng-* dapat menjadi *me-*, *men-*, *mem-*, *meny*, dan *menge-*, sedangkan akhiran *-kan* maupun *-i* sebagai variasi imbuhan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk.

Imbuhan *meng-kan* dan *meng-i* keduanya sama-sama berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif.

X.2/I/82-83/Mor

Gambar 3. **Kartu Data**

Keterangan:

X.2 : Buku kelas X nomor 2 (Sesuai Kode Buku)

I : Semester I

82-83 : Halaman

Mor : Materi Morfologi

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrumen* yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Data berupa materi tata bahasa yang berdasarkan konsep teori tata bahasa. Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Menentukan materi tata bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
2. Fonologi mencakup segi-segi bunyi bahasa, baik yang bersangkutan dengan aspek artikulatoris, auditif, serta akustik (ketiganya termasuk dalam fonetik), maupun yang bersangkutan dengan aspek fungsinya dalam komunikasi.
3. Morfologi mencakup kata dan morfem, termasuk penggunaan kata dalam suatu kalimat, aspek afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan.

4. Sintaksis mencakup aspek frasa, klausa, dan kalimat, termasuk penggunaannya dalam suatu wacana.
5. Semantik mencakup makna gramatikal dan makna leksikal, termasuk penggunaannya dalam suatu kalimat.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang telah dimasukkan ke dalam kartu data, selanjutnya dianalisis berdasarkan fokus penelitian yang bagaimana model penyampaian materi tata bahasa disajikan, cakupan materi tata bahasa apa saja yang ada dalam masing-masing BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan bagaimana kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP. Analisis ini berhubungan dengan proses identifikasi dan penampilan pola-pola yang penting dan diwujudkan dalam bentuk tabel. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil temuan sehingga mencapai sebuah kesimpulan.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi, baik secara sumber dan teori. Untuk dapat mewujudkan hasil penelitian yang absah, peneliti melakukan beberapa langkah pengujian keabsahan data sebagai berikut.

1. Melakukan pengamatan secara berulang-ulang oleh peneliti sendiri untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan.
2. Melakukan perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya.

3. Membaca bahan pustaka pembanding untuk mendapatkan legitimasi atas data dan hasil penelitian.
4. Konsultasi dengan ahli bahasa, dimaksudkan untuk mencapai kebenaran penelitian, dalam hal ini dilakukan dengan dosen pembimbing karena beliau adalah orang yang kompeten dalam bidang penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian *Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas* ini berupa analisis deskriptif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel-tabel rangkuman dan dideskripsikan dalam bentuk pembahasan. Keseluruhan data dapat dilihat pada lampiran data.

Terdapat tiga fokus kajian yang meliputi model penyampaian materi tata bahasa yang disajikan dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, cakupan materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, dan kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Data yang terkumpul dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian rumusan masalah tersebut.

Untuk memudahkan gambaran hasil penelitian, berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang disajikan secara rinci.

1. Model Penyampaian Materi Tata Bahasa dalam BSE

Penyampaian materi tata bahasa dalam buku teks dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu melalui pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif merupakan model penyampaian materi tata bahasa dimulai dari penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh. Pendekatan induktif merupakan model penyampaian materi tata bahasa dimulai dengan contoh-contoh kemudian diikuti dengan penjelasan.

Hasil analisis model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Model Penyampaian Materi Tata Bahasa dalam BSE

No.	Kode Buku	Pendekatan Deduktif					Pendekatan Induktif				
		Fon	Mor	Sin	Sem	Σ	Fon	Mor	Sin	Sem	Σ
1.	X.1		1	1		2		2			2
2.	X.2		6	1		7			2		2
3.	X.3		2	4		6					0
4.	X.4					0					0
5.	X.5			1		1		1	3		4
6.	XI.1		1			1		1	2		3
7.	XI.2		1	1	1	3			2		2
8.	XI.3	1	4	3		8					0
9.	XI.4	1	3	2		6		1			1
10.	XI.5		2	1		3		4	2		6
11.	XII.1			1	2	3			1		1
12.	XII.2				3	3			1		1
13.	XII.3		1	1	2	4			2	2	4
14.	XII.4			4		4			1		1
15.	XII.5		1			1		1	3		4
Total		2	22	20	8	52	0	10	19	2	31

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa model penyampaian materi tata bahasa dengan menggunakan pendekatan deduktif berjumlah 52 materi tata bahasa dengan rincian fonologi sebanyak 2 materi, morfologi sebanyak 22, sintaksis sebanyak 20 materi, dan semantik sebanyak 8 materi. Dalam Pendekatan induktif berjumlah 31 materi tata bahasa dengan rincian fonologi tidak muncul sama sekali, morfologi sebanyak 10 materi, sintaksis sebanyak 19 materi, dan semantik sebanyak 2 materi. Pendekatan deduktif digunakan pada semua materi

tata bahasa, sedangkan dalam pendekatan induktif digunakan pada materi morfologi, sintaksis, dan semantik (kecuali fonologi).

2. Cakupan Materi Tata Bahasa

Seperti yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya, bahwa cakupan materi tata bahasa meliputi empat hal, yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Maka, dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 5. Rincian Materi Tata Bahasa dalam BSE

No.	Materi Tata Bahasa	Kelas			Jumlah Data	
		X	XI	XII	Total	Rincian
1.	Fonologi a. Membedakan Fonem Bahasa Indonesia	-	2	-	2	2
2.	Morfologi a. Afiksasi b. Reduplikasi c. Proses Pemajemukan d. Mengidentifikasi Proses Morfologis e. Kata dan Penggunaannya	5 2 - - 5	2 - 1 3 11	- - - 1 2	32	7 2 1 4 18
3.	Sintaksis a. Frasa b. Klausa c. Kalimat	1 - 11	6 2 5	2 - 12	39	9 2 28
4.	Semantik a. Jenis-jenis Semantik b. Perubahan dan Pergeseran Makna	- -	- 1	6 3	10	6 4
Total Keseluruhan					83 Materi	

Berdasarkan cakupan materi tata bahasa yang terdapat dalam BSE Bahasa Indonesia SMA, dapat diketahui bahwa materi fonologi hanya terdiri dari satu submateri, yaitu membedakan fonem bahasa Indonesia. Materi morfologi terdapat lima submateri, yaitu afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan, serta kata dan penggunaannya. Materi sintaksis terdapat tiga submateri, yaitu frasa, klausa, dan

kalimat. Materi semantik terdapat dua submateri, yaitu jenis-jenis semantik dan perubahan dan pergeseran makna.

Berdasarkan kemunculan materi tata bahasa dalam masing-masing kelas, dapat diketahui bahwa materi fonologi muncul pada buku kelas XI, sedangkan pada buku kelas X dan XII tidak muncul. Materi morfologi muncul pada buku kelas X, XI, dan XII. Materi sintaksis muncul pada buku kelas X, XI, dan XII. Materi Semantik muncul pada kelas X, XI, dan XII.

3. Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum

Ditinjau dari kesesuaian antara materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP secara teori memang tidak ada, karena materi tata bahasa dalam kurikulum KTSP hanya dijadikan sebagai penunjang. Berikut hasil temuan dari kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum.

Tabel 6. Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum

No.	Kode Buku	Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum							
		Fonologi		Morfologi		Sintaksis		Semantik	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	X.1		√	√		√			√
2.	X.2		√	√			√		√
3.	X.3		√		√		√		√
4.	X.4		√	√			√		√
5.	X.5		√	√			√		√
6.	XI.1	√		√		√		√	
7.	XI.2		√	√			√	√	
8.	XI.3	√			√		√		√
9.	XI.4	√			√		√		√
10.	XI.5		√	√			√		√
11.	XII.1		√		√	√			√
12.	XII.2		√		√	√			√
13.	XII.3		√		√	√		√	
14.	XII.4		√	√		√			√
15.	XII.5		√	√			√		√

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan materi-materi tata bahasa yang dapat terintegrasi dengan kurikulum, yaitu pada materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Buku XI.1 merupakan buku yang mencakup semua materi tata bahasa yang dapat masuk ke dalam pembahasan materi dalam kurikulum (sesuai Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar). Pada buku X.3 merupakan buku yang tidak mengaitkan materi tata bahasa dengan kurikulum atau pada kemunculan materi tata bahasa tidak ada keterkaitannya dengan kurikulum.

Pada keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) belum seutuhnya dapat terintegrasi dengan materi tata bahasa. Berikut ini hasil temuan sebaran materi tata bahasa yang terkait dengan keterampilan berbahasa.

Tabel 7. Sebaran Materi Tata Bahasa

No	Keterampilan Berbahasa	Kelas X				Kelas XI				Kelas XII			
		F O N	M O R	S I N	S E M	F O N	M O R	S I N	S E M	F O N	M O R	S I N	S E M
1.	Mendengarkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
2.	Berbicara	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-
3.	Membaca	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-
4.	Menulis	-	√	-	-	-	√	√	-	-	√	√	-

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebaran materi tata bahasa tidak menyeluruh. Pada BSE kelas X, materi morfologi terintegrasi dengan keterampilan menulis. Pada BSE kelas XI, materi morfologi dan sintaksis terintegrasi dengan keterampilan membaca dan menulis. Pada BSE kelas XII,

materi morfologi terintegrasi dengan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; dan materi sintaksis terintegrasi dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis.

B. Pembahasan

Pembahasan yang berupa mendeskripsikan hasil penelitian dilakukan sesuai dengan pokok permasalahan. Pembahasan meliputi analisis model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, analisis materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, dan analisis kesesuaian antara materi tata bahasa dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum KTSP. Masing-masing akan dibahas dan diperjelas dengan menyertakan contoh-contohnya.

1. Model Penyampaian Materi Tata Bahasa

Dalam model penyampaian tata bahasa di dalam buku teks terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang dimulai dengan penjelasan secara teoritis, kemudian diikuti dengan contoh-contoh. Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang dimulai dari contoh-contoh kemudian diikuti dengan penjelasan secara teoritis.

a. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus. Pendekatan deduktif ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-istilah pada bagian awal

pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan, pendekatan deduktif digunakan pada materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

1) Fonologi

Materi fonologi yang menggunakan pendekatan deduktif muncul pada buku BSE kelas XI, yaitu pada submateri membedakan fonem. Berikut ini, data pendekatan deduktif yang digunakan pada materi fonologi.

(1)

Membedakan Pengucapan Konsonan, Vokal yang Benar dan yang Salah

Di dalam ilmu bahasa, Anda kenal adanya fonetik yang merupakan bagian dari fonologi. Fonetik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari fonem dari segi cara menghasilkannya. Bunyi bahasa-bahasa dapat didengar karena adanya getaran udara yang mampu ditangkap oleh alat dengar (telinga). Dengan demikian, faktor udara sangat penting dalam pembentukan bunyi bahasa.

Berbicara mengenai bunyi bahasa, ada *fonem*. Fonem dapat diberi pengertian sebagai bunyi bahasa paling kecil yang dapat membedakan arti.

Contoh:

/kendala/ : mempunyai 7 fonem, yaitu: /k/, /e/, /n/, /d/, /a/, /l/, /a/

/sangat/ : mempunyai 5 fonem, yaitu: /s/, /e/, /m/, /a/, /ng/, /a/, /t/

/menyalakan/ : mempunyai 9 fonem, yaitu: /m/, /e/, /ny/, /a/, /l/, /a/, /k/, /a/, /n/

.....

XI.3/I/18-20/Fon

Data (1) menunjukkan, pada bagian awal menjelaskan konsep-konsep dalam fonologi, mulai dari pengertian sampai pada faktor-faktor yang perlu digunakan dalam fonologi. Kemudian pada bagian akhir diikuti dengan contoh-contoh fonem-fonem.

2) Morfologi

Pendekatan deduktif digunakan pada materi morfologi pada buku BSE kelas X, XI, dan XII. Berikut ini, data pendekatan deduktif yang digunakan pada materi morfologi (afiksasi).

(2)

A. Kata Berawalan dan Berakhiran

Dalam bahasa Indonesia dikenal afiks atau imbuhan pada kata. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau gabungan awalan dan akhiran. Pada pelajaran ini, kalian akan membahas awalan atau prefiks dan akhiran atau sufiks.

Macam-macam awalan atau prefiks dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

ber- : *berlari, bercerita, berteman, dll.*

di- : *dimakan, diminum, dijamu, dll.*

ke- : *kekasih, ketua, dll.*

ter- : *tertawa, terharu, tertinggi, dll.*

me-N : *menangis, mengharap, menyapu, dll.*

pe-N : *penari, pelamar, pelaut, dll.*

per- : *perlebar, perbesar, percantik, dll.*

se- : *sekuat, sepotong, serumah, dll.*

.....

XI.4/II/161-162/Mor

Data (2) menunjukkan, pada bagian awal menjelaskan pembagian afiksasi, mulai dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Namun, pada data tersebut hanya menjelaskan prefiks dan sufiks. Kemudian pada bagian akhir diikuti dengan contoh-contoh prefiks dan sufiks.

3) Sintaksis

Pendekatan deduktif digunakan pada materi sintaksis pada buku BSE kelas X, XI, dan XII. Berikut ini, data pendekatan deduktif yang digunakan pada materi sintaksis.

(3)

A. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi perintah atau seruan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Macam-macam kalimat perintah, antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat perintah kasar, yaitu kalimat yang mengandung sifat kasar dan menimbulkan perasaan tidak enak. Bentuknya berupa kalimat tak sempurna.

Jenisnya:

a. Kalimat perintah biasa

Kamu!

Keluar dari ruangan ini!
 b. Kalimat larangan
 Dilarang membuang sampah sembarangan!
 Jangan memetik bunga!
 2. Kalimat perintah agak halus, yaitu kalimat yang mempunyai sifat antara kasar dengan halus.
 Jenisnya:
 a. Kalimat suruh
 Kerjakan di kertas lainnya!
 Antarkan barang ini secepatnya!
 b. Kalimat ajakan
 Silakan duduk sebentar!
 Sebaiknya kamu tidur lebih awal!

 X.3/II/148-149/Sin

Data (3) menunjukkan, pada bagian awal dipaparkan definisi kalimat perintah yang merupakan kalimat yang berisi perintah atau seruan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Kemudian kalimat perintah dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kalimat perintah kasar dan agak halus sambil disertakan dengan contoh-contohnya.

4) Semantik

Pendekatan deduktif digunakan pada materi semantik pada buku BSE kelas XI dan XII. Berikut ini, data pendekatan deduktif yang digunakan pada materi semantik.

(4)

A. Mengidentifikasi Makna Kata dan Makna Bentuk Lingual Lain
1. Membedakan Kata Bersinonim, Berantonim, Berhomonim, Berhomograf, Berhomofon, Berhiponim, dan Berpolisemi
a. Kata yang Bersinonim
 Suatu kata yang mempunyai makna yang sama dan dapat saling menggantikan disebut dengan sinonim.
 Contoh: benar = betul

 XII.1/II/158-161/Sem

Data (4) menunjukkan, pada bagian awal menjelaskan definisi sinonim kemudian diikuti dengan contoh. Begitu juga dengan jenis-jenis yang lain, seperti kata berantonim, berhomonim, berhomograf, berhomofon, berhiponim, dan berpolisemi sama-sama diawali dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contohnya.

b. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang berangkat dari sebuah pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum. Pendekatan induktif ditandai dengan memberikan contoh-contoh pada bagian awal pembelajaran untuk menuju konsep-konsep berupa teori. Berdasarkan hasil temuan, pendekatan induktif digunakan pada materi morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada materi fonologi tidak muncul.

1) Morfologi

Pendekatan induktif digunakan pada materi morfologi pada buku BSE kelas X, XI, dan XII. Berikut ini, data pendekatan induktif yang digunakan pada materi morfologi.

(5)

Sering kali terjadi kekeliruan saat menggunakan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*. Adapun contoh penggunaan preposisi yang salah adalah sebagai berikut.

1. *Di* buku ini dikemukakan pentingnya sarapan pagi.
2. *Pada* mejanya masih berserakan lembaran kertas dan buku.
3. *Dalam* bulan ini razia dilaksanakan di beberapa tempat.

Untuk menghindari kekeliruan, perhatikanlah prinsip-prinsip berikut.

1. Preposisi *di* digunakan di depan kata benda yang mengandung makna tempat dan alat.
2. Preposisi *di* tidak digunakan di depan kata benda yang mengandung makna waktu, manusia, binatang, dan makna yang berhubungan dengan bahasa.
3. Preposisi *pada* digunakan di depan kata benda yang mengandung makna waktu, manusia, dan binatang.

4. Preposisi *dalam* digunakan di depan kata benda yang menyatakan hal yang berhubungan dengan bahasa, yaitu tulisan, surat, pembicaraan, uraian, dan dalam satuan waktu tertentu, misalnya dalam waktu dua jam, *dalam peristiwa itu, dalam perang saudara itu, dalam surat hari ini*.

XI.1/I/188/Mor

Data (5) menunjukkan, pada bagian awal dipaparkan contoh-contoh preposisi dalam penggunaannya di dalam sebuah kalimat. Pemaparan contoh preposisi yang disajikan ialah *Di*, *Pada*, dan *Dalam*. Kemudian pada bagian akhir dijelaskan prinsip-prinsip untuk menjelaskan konsep preposisi.

2) Sintaksis

Pendekatan induktif digunakan pada materi sintaksis pada buku BSE kelas X, XI, dan XII. Berikut ini, data pendekatan induktif yang digunakan pada materi sintaksis.

(6)

A. Kalimat majemuk

-
1. Transportasi di Indonesia masih membutuhkan pembenahan
S(subjek) P(predikat) O (objek)
 2. Pemilik jasa transportasi belum memprioritaskan keselamatan penumpang
S P O
- sehingga banyak alat transportasi yang tidak layak tetap dioperasikan.
Konj(konjungtor) S O

Ditinjau dari jumlah klausa atau polanya, kalimat 1 disebut **kalimat tunggal** (berpola S – P – O), sedangkan kalimat 2 adalah **kalimat majemuk** (berpola S – P – O – S – P).

.....

XII.4/I/81-83/Sin

Data (6) menunjukkan, pada bagian awal dipaparkan dua contoh kalimat, yaitu kalimat pertama merupakan kalimat tunggal, sedangkan kalimat kedua

merupakan kalimat majemuk. Kemudian pada bagian akhir dijelaskan mengenai pola-pola pada masing-masing jenis kalimat tersebut.

3) Semantik

Pendekatan induktif digunakan hanya pada materi semantik pada buku BSE kelas XII. Berikut ini, data pendekatan induktif yang digunakan pada materi sintaksis.

(7)

A. Mengidentifikasi Makna

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Kata pada umumnya mewakili benda, peristiwa, atau konsep. Kata *kursi*, misalnya, mewakili *tempat duduk yang berkaki dan bersandaran*, *doa* mewakili *permintaan kepada Tuhan*; *pahlawan* mewakili *orang yang berjasa*; Makna serupa itu disebut makna leksikal. Makna itu hanya ditemukan pada daftar kata atau kamus (leksikon).

.....
XII.3/2/ Sem

Data (6) menunjukkan, pada bagian awal dipaparkan contoh kata *kursi*.

Pada bagian akhir dijelaskan mengenai makna-makna yang berkaitan dengan kata *kursi*, kemudian makna-makna tersebut dinamakan dengan makna leksikal atau makna yang dapat ditemukan di dalam kamus.

2. Cakupan Materi Tata Bahasa

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa tata bahasa mencakup empat aspek, yaitu aspek fonologi, aspek morfologi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Fonologi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan bunyi. Morfologi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan morfem dan kata. Sintaksis merupakan hal-hal yang berkaitan dengan frasa, klausa, dan kalimat. Semantik merupakan hal-hal yang berkaitan dengan makna.

Berdasarkan rincian materi tata bahasa dalam BSE Bahasa Indonesia SMA (lihat: tabel 5), bahwa keempat aspek tersebut dibagi menjadi beberapa submateri. Materi fonologi hanya dibagi satu submateri, yaitu membedakan fonem bahasa Indonesia. Materi morfologi dibagi menjadi lima submateri, yaitu afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan, mengidentifikasi proses morfologis, serta kata dan penggunaannya. Materi sintaksis dibagi menjadi tiga submateri, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Materi semantik dibagi menjadi dua submateri, yaitu jenis-jenis semantik serta perubahan dan pergeseran makna. Masing-masing materi tata bahasa beserta pembagian submaterinya akan dibahas di bawah ini.

a. Fonologi

Materi fonologi hanya ditemukan satu submateri, yaitu membedakan fonem bahasa Indonesia. Submateri ini muncul pada buku BSE kelas XI, sedangkan pada kelas X dan XII materi yang berkaitan dengan fonologi tidak muncul. Berikut ini, data materi fonologi yang berhubungan dengan submateri membedakan fonem yang terdapat dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

(8)

Membedakan Pengucapan Konsonan, Vokal yang Benar dan yang Salah

Di dalam ilmu bahasa, Anda kenal adanya fonetik yang merupakan bagian dari fonologi. Fonetik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari fonem dari segi cara menghasilkannya. Bunyi bahasa-bahasa dapat didengar karena adanya getaran udara yang mampu ditangkap oleh alat dengar (telinga). Dengan demikian, faktor udara sangat penting dalam pembentukan bunyi bahasa.

Berbicara mengenai bunyi bahasa, ada *fonem*. Fonem dapat diberi pengertian sebagai bunyi bahasa paling kecil yang dapat membedakan arti.

Contoh:

/kendala/ : mempunyai 7 fonem, yaitu: /k/, /e/, /n/, /d/, /a/, /l/, /a/

/sangat/ : mempunyai 5 fonem, yaitu: /s/, /e/, /m/, /a/, /ng/, /a/, /t/

.....
XI.3/I/18-20/Fon

Data (8) menunjukkan, dipaparkan konsep fonem yang merupakan satuan bunyi yang dapat membedakan arti. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian fonem, yaitu konsonan dan vokal. Pada bagian akhir dijelaskan unsur-unsur yang sangat menentukan fonem, yaitu udara, artikulator, dan artikulasi. Fonologi menuntut hal-hal yang berkaitan dengan bunyi-bunyi, sehingga hal-hal yang disampaikan pada data (8), mampu membuat pemahaman tentang fonem secara utuh.

b. Morfologi

Materi morfologi dibagi menjadi lima submateri, yaitu afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan, mengidentifikasi proses morfologis, serta kata dan penggunaannya. Pada buku BSE kelas X, materi morfologi mencakup submateri afiksasi, reduplikasi, serta kata dan penggunaannya. Pada buku BSE kelas XI, materi morfologi mencakup submateri afiksasi, proses pemajemukan, mengidentifikasi proses morfologis, serta kata dan penggunaannya. Pada buku BSE kelas XII, materi morfologi hanya mencakup submateri mengidentifikasi proses morfologis serta kata dan penggunaannya.

1) Afiksasi

Kridalaksana (2010: 28) membagi jenis-jenis afiksasi menjadi tujuh, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Berdasarkan hasil identifikasi pada buku BSE Bahasa Indonesia kelas X dan XI, bahwa dapat diketahui materi morfologi yang berkaitan dengan afiksasi mencakupi, prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan prefiks dapat dilihat pada data berikut.

(9)

B. Kata Berimbuhan

1. Prefiks (awalan)

a. prefiks *di-* (contoh: *dibawa, dipandang*)b. prefiks *ter-* (contoh: *terlihat, terpandai, tertidur*)c. prefiks *se-* (contoh: *serumah, seindah, sesudah*)

.....

X.1/I/47-48/Mor

Kedua, materi yang berkaitan dengan infiks dapat dilihat pada data berikut.

(10)

B. Kata Berimbuhan

.....

5. Infiks (sisipan) Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata konsonan pertama dan vokal pertama. Bentuk infiks ini tidak berubah.

Berikut ini empat macam infiks yang ada dalam bahasa Indonesia.

1. - *el* - (contoh: *tunjuk-telunjuk*)2. - *er*- (contoh: *gigi-gerigi*)3. - *em*- (contoh: *tali-temali*)4. - *in*- (contoh: *kerja-kinerja*)

X.1/I/47-48/Mor

Ketiga, materi yang berkaitan dengan sufiks dapat dilihat pada data berikut.

(11)

B. Kata Berimbuhan

.....

2. Sufiks (akhiran)

a. sufiks *-kan* (contoh: *membersihkan, menduakan, mendewakan*)b. sufiks *-i* (contoh: *mendatangi, diobati*)c. sufiks *-an* (contoh: *undangan, bulanan, lapangan*)d. sufiks *-nya* (contoh: *bajunya, buruknya, kencangnya*)e. sufiks *-man; wan, wati* (contoh: *seniman, seniwati*)

X.1/I/47-48/Mor

Keempat, materi yang berkaitan dengan konfiks dapat dilihat pada data berikut.

(12)

B. Kata Berimbuhan

.....

3. Konfiks (imbuhan)

- a. konfiks *ke-an* (contoh: *kemajuan, kepergian*)
- b. konfiks *pe-an* (contoh: *pekerjaan, pendaratan*)
- c. konfiks *per-an* (contoh: *persawahan, persahabatan*)
- d. konfiks *se-nya* (contoh: *setinggi-tingginya, serajin-rajinya*)

X.1/I/47-48/Mor

Kelima, materi yang berkaitan dengan gabungan afiks dapat dilihat pada data berikut.

(13)

B. Kata Berimbuhan

.....

4. Gabungan imbuhan

- a. gabungan *me -kan* (contoh: *meninggikan*)
- b. gabungan *di -kan* (contoh: *didengarkan*)
- c. gabungan *memper -kan* (contoh: *memperundingkan*)
- d. gabungan *diper -kan* (contoh: *diperdebatkan*)
- e. gabungan *mem + per + i* (contoh: *memperbaiki*)
- f. gabungan *di + per + i* (contoh: *dipelajari*)
- g. gabungan *ber -an* (contoh: *berpelukan*)
- h. gabungan *ber -kan* (contoh: *bersandikan*)

X.1/I/47-48/Mor

Data (9), (10), (11), (12), dan (13) menunjukkan pembagian jenis-jenis afiksasi dalam Bahasa Indonesia, dimulai dari prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan gabungan imbuhan. Materi ini muncul pada BSE kelas X, karena dijadikan sebuah pemahaman dasar dalam memahami afiksasi.

2) Reduplikasi (Pengulangan)

Ramlan (1987) membagi reduplikasi menjadi empat jenis, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Berdasarkan hasil identifikasi materi morfologi yang berkaitan dengan reduplikasi, ditemukan jenis-jenis reduplikasi antara lain, pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. *Pertama*, materi yang berkaitan dengan pengulangan seluruh dapat dilihat pada data berikut.

(14)

2. Macam-macam pengulangan

a. Pengulangan seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya:
buku → buku-buku

X.1/I/9-10/Mor

Kedua, materi yang berkaitan dengan pengulangan sebagian dapat dilihat pada data berikut.

(15)

2. Macam-macam pengulangan

.....
b. Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan bentuk dasarnya secara sebagian, misalnya:
membaca → membaca-baca
 ditarik → ditarik-tarik
berjalan → berjalan-jalan
berlarian → berlari-larian

X.1/I/9-10/Mor

Ketiga, materi yang berkaitan dengan pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks dapat dilihat pada data berikut.

(16)

2. Macam-macam pengulangan

.....

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam golongan ini, bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya *menghubung-hubungkan, memata-matai*.

X.1/I/9-10/Mor

Keempat, materi yang berkaitan dengan pengulangan dengan perubahan fonem dapat dilihat pada data berikut.

(17)

2. Macam-macam pengulangan

.....

d. Pengulangan dengan perubahan fonem misalnya:

gerak → *gerak-gerik*

lauk → *lauk-pauk*

sayur → *sayur-mayur*

X.1/I/9-10/Mor

Data (14), (15), (16), dan (17) menunjukkan pembagian jenis-jenis reduplikasi dalam Bahasa Indonesia, dimulai dari pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Submateri ini muncul pada buku BSE kelas X, karena dijadikan sebuah pemahaman dasar dalam memahami reduplikasi.

3) Proses Pemajemukan

Menurut Kridalaksana (2010: 104), proses pemajemukan merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat dua materi yang berkaitan dengan proses pemajemukan. Kedua materi tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(18)

1. Mencari dan Mengelompokkan Kata Majemuk dalam Teks

a. Kata majemuk

Dalam kata majemuk, gabungan kata itu haruslah menerangkan seluruh gabungan yang ada sebagai satu kesatuan bentuk, bukan menerangkan salah satu kata dari gabungan itu.

Ciri-ciri kata majemuk adalah:

1) Unsur-unsurnya mengandung satu kesatuan makna.

Contoh:

a) *Makan hati* bermakna susah atau sedih, bukannya memakan *hatinya ayam*.

b) *Besar kepala* bermakna sombong, bukannya *kepala yang besar*.

2) Unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan. Kata *makan hati* tidak dapat dipisahkan menjadi *makanan hati* atau *makan itu hati*.

3) Kata majemuk tidak bisa diubah-ubah. Kata majemuk *meja makan* tidak bisa diubah menjadi *makan meja*. Demikian halnya dengan *panjang tangan* tidak bisa diubah menjadi *tangan panjang*.

.....

4) Apabila mendapat pengimbuhan atau pengulangan, harus meliputi keseluruhan unsurnya.

Contoh : Pertanggungjawaban, orang tua-orang tua.

5) Kata majemuk umumnya berupa kata dasar.

Contoh : abu gosok, banting tulang, cagar alam, darah muda.

XI.3/II/272-276/Mor

(19)

.....

Macam-macam kata majemuk adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan makna yang dikandungnya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Kata majemuk lugas, yaitu kata majemuk yang maknanya dapat seperti kata-kata yang lain.

Contoh: *rumah sakit*, *rumah makan*, *meja makan*, *kapal terbang*, *jual beli*, *kampung halaman*, dan sebagainya.

b. Kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang mengandung makna kiasan.

Contoh: *tinggi hati*, *keras kepala*, *panjang tangan*, *anak sungai*, *buah bibir*, *anak tangga*,

tangan kanan, mandi keringat, dan sebagainya.

2. Berdasarkan cara penulisannya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Kata majemuk yang sudah selaras betul dan penulisannya dirangkai.

Contoh: *matahari, senjakala, purbakala, pancasila*, dan sebagainya.

b. Kata majemuk yang kesenyawaannya agak renggang dan penulisan unsur-unsurnya dipisah.

Contoh: *anak tangga, mata air, meja makan, rumah sakit*, dan sebagainya.

c. Kata majemuk yang perlu mendapatkan penekanan kesatuannya dan ditulis dengan tanda hubung (-)

Contoh: *pandang-dengar, tegak-lurus, hampa-udara, kedap-air*, dan sebagainya.

XI.4/II/207-209/Mor

Pada data (18) dan (19) menunjukkan, meskipun memiliki judul yang hampir sama, tetapi kedua data tersebut menjelaskan secara berbeda. Pada data (18), penulis menjelaskan tentang pengertian kata majemuk, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tentang ciri-cirinya. Sedangkan pada data (19), dijelaskan macam-macam kata majemuk yang terdiri dari dua hal, yaitu berdasarkan makna dan berdasarkan cara penulisannya. Data (18) dan (19) juga sama-sama muncul pada buku kelas XI, yaitu pada buku ke-3 dan ke-4, sehingga tidak terjadi tumpang tindih mengenai materi proses pemajemukan.

4) Mengidentifikasi Proses Morfologis

Kridalaksana (2001: 180) mendefinisikan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Berbeda dari ketiga materi di atas, sengaja dijadikan submateri tersendiri, yaitu mengidentifikasi proses morfologis. Jika jenis-jenis proses morfologis pada pembahasan sebelumnya hanya dijelaskan secara singkat dan umum, maka dalam materi mengidentifikasi proses morfologis dijelaskan secara detail, bukan hanya jenis-jenisnya, melainkan bagaimana proses morfologis ini dapat membentuk kata. Berikut ini, data mengidentifikasi proses morfologis.

(20)

A. Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran**1. Mengidentifikasi Kata Berawalan**

Kata berawalan adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasarnya. Awalan adalah imbuhan yang dibubuhkan di awal kata. Awalan meliputi: me(N)-, ber-, ter-, di-, per-, pe(N)-, se-, dan ke-.

a. Awalan me(N)-

1) Bentuk imbuhan atau awalan me(N)- bervariasi, yaitu: me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-.

2. Mengidentifikasi Kata Berakhiran

Kata berakhiran adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasarnya. Akhiran adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kata. Akhiran meliputi: -kan, -I, dan -an.

a. Akhiran -an

Akhiran -an memiliki makna sebagai berikut:

1) menyatakan tempat

Contoh : pangkalan, kubangan

2) menyatakan alat

Contoh : ayunan, timbangan

3) menyatakan hal atau cara

Contoh : didikan pimpinan

XI.3/II/181-188/Mor

Data (20) menunjukkan, submateri mengidentifikasi proses morfologis ini muncul pada buku BSE kelas XI untuk melengkapi pemahaman jenis-jenis proses morfologis sebelumnya (afiksasi, reduplikasi, dan proses pemajemukan), karena ketiga jenis proses morfologis tersebut dijelaskan hanya secara umum dan singkat.

5) Kata dan Penggunaannya

Berbeda dari materi-materi yang berkaitan dengan morfologi di atas, kata dan penggunaannya sengaja dikelompokkan ke dalam submateri morfologi karena dalam materi ini siswa dijelaskan penggunaan suatu kata secara tepat. Jika sudah menyatu dalam suatu kalimat utuh, seringkali suatu kata tidak tepat dalam pemakaiannya. Materi yang berkaitan dengan kata dan penggunaannya dapat dilihat pada data berikut.

(21)

Kata *sesuatu* dan *suatu* harus dipakai secara tepat. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh kata benda karena kata tersebut sudah menunjukkan benda. Adapun kata *suatu* harus diikuti oleh kata benda karena kata tersebut termasuk kata bilangan. Misalnya:

Kesalahan Umum

1. Ia mencari *sesuatu* benda di halaman rumahnya.
2. *Sesuatu* masalah harus diselesaikan sebelum kita menggarap masalah lain.
3. Pak Guru memberikan *sesuatu* hadiah kepada muridnya yang menjadi bintang kelas.

Yang Dianjurkan

1. Ia mencari *suatu* benda di halaman rumahnya.
2. *Suatu* masalah harus diselesaikan dulu sebelum kita menggarap masalah lain.
3. Pak Guru memberikan *suatu* hadiah kepada muridnya yang menjadi bintang kelas.

XI.1/I/34/Mor

Selain data di atas, terdapat data penggunaan kata *seseorang-seorang*, *beberapa-berapa*, dan *kritis-kritis*; *ini-itu-tersebut-tadi*; dll. Sengaja dimasukkan materi *kata baku dan tidak baku* dalam pengelompokan materi kata dan penggunaannya ini karena materi ini dirasa masih berkorelasi. Berikut merupakan data kata baku dan tidak baku.

(22)

.....
Berikut ini contoh kata-kata tidak baku yang sering Anda jumpai.

Kata tidak baku

sistim, technik, thema, izajah, resiko, apotik, export, nopember, konggres, hakekat, sastera,

Kata baku

sistem, teknik, tema, ijazah, risiko, apotek, ekspor, November, kongres, hakikat, sastra,

XI.2/I/7/Mor

c. Sintaksis

Materi sintaksis dibagi menjadi tiga submateri, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Pada buku BSE kelas X, materi sintaksis mencakup submateri frasa dan kalimat. Pada buku BSE kelas XI, materi sintaksis hanya mencakup submateri

frasa, klausa, dan kalimat. Pada buku BSE kelas XII, materi sintaksis mencakup submateri frasa dan kalimat.

1) Frasa

Frasa dapat diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Artinya, frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa seperti, S (subjek), P (predikat), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan). Submateri frasa ini muncul pada bagian awal materi sintaksis, karena frasa merupakan bagian terkecil dalam sintaksis.

Dalam penjabarannya, terdapat berbagai macam frasa tergantung pada pembagiannya. Berikut merupakan macam-macam frasa berdasarkan jenis atau kategori pembentuknya.

(23)

Macam-Macam Frasa

Frasa ialah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek, atau keterangan. Dalam kalimat, frasa hanya menduduki satu fungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan. Menurut jenis atau kategori kata pembentuknya, frasa terdiri atas jenis-jenis berikut.

1. **Frasa nominal** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan nominal atau kata benda sebagai intinya.

Contoh: a. sebuah mobil

Intinya: *mobil* berkategori nominal atau kata benda.

b. rumah mewah

Intinya: *rumah* berkategori nominal atau kata benda.

2. **Frasa numeralia** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan numeralia atau kata bilangan sebagai intinya.

Contoh: a. sebuah rumah

Intinya: *sebuah* berkategori numeralia atau kata bilangan.

3. **Frasa verbal** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan verbal sebagai intinya.

Contoh: a. sedang makan

Intinya: *makan* berkategori verbal atau kata kerja.

.....

Data (23) menunjukkan, frasa dibagi menjadi enam kelompok besar yang terdiri dari frasa nominal, frasa numeralia, frasa verbal, frasa ajektival, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Frasa di atas merupakan pembagian frasa berdasarkan kategori pembentuknya. Contoh-contoh frasa yang dipaparkan pada data (23) sudah dapat memberikan pemahaman mengenai pembagian frasa berdasarkan kategori pembentuknya.

Berdasarkan tipenya, frasa dapat dikelompokkan menjadi dua konstruksi besar, yaitu tipe konstruksi endosentrik dan tipe konstruksi eksosentrik. Berikut ini, data pembagian frasa berdasarkan tipe konstruksinya.

(24)

2. Konstruksi Frase

.....

a. Frase endosentrik

Frase endosentrik yaitu frase yang salah satu unsurnya merupakan unsur inti dan unsur yang lain merupakan atribut atau yang membatasi.

Contoh:

Orang yang mengenakan baju batik itu adik saya.

Orang yang mengenakan baju batik itu merupakan frase yang mempunyai unsur inti orang, sedangkan unsur yang mengenakan baju batik itu merupakan unsur pembatas atau atributnya.

Macam-macam frase endosentrik:

- 1) Endosentrik atribut, frase yang salah satu anggotanya berupa atribut (keterangan).
- 2) Endosentrik apositif, frase yang salah satu anggotanya berupa keterangan aposisi.
- 3) Endosentrik koordinatif, frase yang salah satu anggota frasenya sejajar/ sama tinggi kedudukannya.

XI.3/I/89-92/Sin

(25)

b. Frase eksosentrik

Frase eksosentrik yaitu frase yang di dalam kalimat tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur pembentuknya karena kesemuanya merupakan unsur inti.

Contoh:

- 1) Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di Solo Grand Mall*.
- 2) *Ayah dan Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

XI.3/I/89-92/Sin

Data (24) dan (25) menunjukkan, frasa dibagi menjadi dua kelompok besar yang terdiri dari frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa di atas merupakan pembagian frasa berdasarkan tipe konstruksi yang membangun. Pada data (25) disebut dengan frasa endosentrik, karena salah satu unsurnya merupakan unsur inti dan unsur yang lain merupakan atribut atau yang membatasi. Pada data (25) disebut dengan frasa eksosentrik, karena semua unsurnya merupakan unsur inti, sehingga tidak bisa diganti atau dihilangkan salah satu unsurnya. Contoh-contoh frasa yang dipaparkan pada data (24) dan (25) sudah dapat memberikan pemahaman mengenai pembagian frasa berdasarkan tipe konstruksi.

2) Klausa

Klausa dapat diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S (subjek) P (predikat), baik yang disertai O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan) maupun tidak. Artinya, bahwa unsur inti klausa adalah S dan P. Submateri klausa ini muncul karena sebagai kelanjutan dari pemahaman tentang sintaksis.

Berikut ini, data submateri klausa yang berupa pembagian klausa pengisi P yang tidak berkategori kerja (nonverbal).

(26)

Klausa

Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, seperti: *Waktu kami datang, mereka sedang makan*. Kalimat majemuk ini terdiri atas dua klausa, yaitu *kami datang dan mereka sedang makan*. Bagian yang pertama disebut klausa bawahan dan bagian kedua dinamakan klausa inti. Istilah lain, yang pertama ialah anak kalimat dan yang kedua ialah induk kalimat.

Klausa dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1. Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya tidak terdiri atas kata kerja.

Contoh: *Bunga itu indah*.

2. Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri atas kata kerja.

Contoh: *Kami sedang bekerja*.

XI.4/I/64-69/Sin

Data (26) menunjukkan, pengelompokan klausa terdiri dari dua jenis, yaitu klausa nominal dan klausa verbal. Klausa nominal merupakan klausa yang predikatnya bukan kata kerja, atau bisa dikatakan selain kata kerja. Klausa verbal merupakan klausa yang predikatnya adalah kata kerja. Dua perbedaan klausa tersebut dapat dilihat dari predikatnya. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (26) sudah cukup menjelaskan perbedaan tersebut.

3) Kalimat

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan gramatik yang tidak berkontribusi lagi dengan bentuk lain. Artinya, kalimat selalu ditandai dengan adanya intonasi final. Intonasi tersebut dapat berbentuk kalimat berita dengan ditandai oleh tanda (.), kalimat tanya dengan ditandai oleh tanda (?), dan kalimat perintah dengan ditandai oleh tanda (!). Jika dibandingkan dengan submateri sebelumnya, submateri kalimat ini paling sering muncul. Kalimat merupakan bagian terbesar

dari sintaksis. Maka, tidak heran jika kalimat sudah mulai diajarkan dari kelas X sampai kelas XII.

Berdasarkan hasil identifikasi materi-materi yang berkaitan dengan sintaksis, dapat diketahui bahwa terdapat banyak pembagian berdasarkan submateri kalimat ini. Dari hasil pengelompokkan jenis kalimat, dapat diketahui terdapat empat kelompok besar, antara lain:

Pertama, materi yang berkaitan dengan pembagian kalimat berdasarkan kelengkapan funktor-fungturnya dapat dilihat pada data berikut.

(27)

A. Memahami Kalimat Minor dan Mayor

Cermati kalimat-kalimat berikut!

1. Diam!
2. Pergi!
3. Yang baru.
4. Sudah siap?
5. Ia bekerja setiap hari.
6. Kuli-kuli itu menerima upah setiap bulan.
7. Mereka sedang mengikuti pengarahannya dari direktornya.
8. Para pekerja ada yang sedang sibuk membereskan pekerjaannya dan ada yang duduk-duduk saja.

Kalimat Nomor (1), (2), (3), dan (4) terdiri atas satu unsur pusat, yakni *diam*, *pergi*, *baru*, dan *siap*. Kalimat Nomor (5), (6), dan (7) mengandung dua unsur pusat, yakni kalimat nomor (5) *ia* dan *bekerja*; kalimat nomor (6) *kuli-kuli* dan *menerima*; kalimat nomor (7) *mereka* dan *mengikuti*. Kalimat nomor (8) mengandung tiga unsur pusat, yakni *para pekerja*, *membereskan*, dan *duduk-duduk*. Kalimat yang mengandung satu unsur pusat atau inti disebut kalimat minor, sedangkan kalimat yang mengandung dua unsur pusat atau lebih disebut kalimat mayor.

X.5/II/219/Sin

Data (27) menunjukkan, pengelompokkan kalimat berdasarkan kelengkapan funktor-fungturnya. Disebut kalimat mayor, jika memiliki dua unsur pusat atau lebih, sedangkan kalimat minor hanya memiliki satu unsur pusat.

Contoh-contoh yang dipaparkan di atas menunjukkan, baik kalimat mayor maupun minor dapat dilihat dari kelengkapan fungsinya.

Kedua, materi yang berkaitan dengan pembagian kalimat berdasarkan sifat hubungan pelaku-tindakan dapat dilihat pada data berikut.

(28)

A. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Ciri penting yang menandai kalimat aktif adalah predikatnya itu berupa kata kerja yang berawalan *men(N)-* dan *ber-*. Namun demikian, tidak sedikit kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai kedua imbulan tersebut. Misalnya yang terjadi pada kata *makan* dan *minum*. Contoh: a. Bu RW sedang asyik *makan* tape.

.....

X.3/I/144-147/Sin

(29)

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif, antara lain ditandai dari predikatnya yang berawalan *di-* atau *ter-*. Contoh: a. Pameran itu akan dibuka oleh Pak Bupati.

.....

X.3/I/144-147/Sin

Data (28) dan (29) menunjukkan pembagian kalimat berdasarkan sifat hubungan pelaku-tindakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif selalu berkaitan dengan pelaku melakukan tindakan secara aktif, sedangkan kalimat pasif pelaku dikenai pekerjaan/ tindakan secara pasif. Kalimat aktif ditandai dengan prefiks *meN-* dan *ber-*, sedangkan kalimat pasif ditandai dengan prefiks *di-* dan *ter-*. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (28) dan (29) cukup memberikan gambaran secara umum tentang perbedaan dua jenis kalimat tersebut.

Ketiga, materi yang berkaitan dengan pembagian kalimat berdasarkan tujuan sesuai dengan situasinya dapat dilihat pada data berikut.

(30)

3. Mengidentifikasi Kalimat Berita Informasi

Dalam bahasa Indonesia, terdapat berbagai jenis kalimat. Salah satu di antaranya adalah kalimat berita. Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca. Dalam ragam bahasa tulis, kalimat berita ditandai dengan bagian akhir kalimat yang diberi tanda titik (.), sedangkan pada ragam bahasa lisan, kalimat berita ditandai dengan nada turun. Dalam penggunaannya, kalimat berita memiliki bernagai tujuan, di antaranya adalah menyampaikan informasi. Berikut ini contoh kalimat berita informasi.

- a. Minggu ini sekolah kita akan mengadakan lomba pelajar teladan.
- b. Kakak sudah melangsungkan pernikahan hari Minggu kemarin.

XII.3/I/140-141/Sin

(31)

4. Mengidentifikasi Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Berikut ini adalah cara yang digunakan untuk membentuk kalimat tanya.

- a. Dengan menambahkan kata apa.
Contoh: Apa adikmu sudah pulang sekolah?
- b. Dengan membalikkan urutan kata dan ditambah partikel -lah.
Contoh: - Ani menanak nasi.
- c. Menggunakan kata bukan.
Contoh: Dia membaca, bukan?

XII.3/I/140-141/Sin

(32)

6. Mengidentifikasi Kalimat Direktif

Kalimat direktif adalah kalimat yang isinya berupa ajakan agar pihak kedua bersedia untuk melakukan sesuatu atas kalimat tersebut.

- Contoh: - Ambil buku itu!
- Tolong ambikan buku itu!
 - Jika kau suka, ambillah buku itu!
 - Mari, kita ke warung!

XII.3/I/140-141/Sin

Data (30), (31), dan (32) menunjukkan pembagian kalimat berdasarkan tujuan yang sesuai dengan situasinya dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat

berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Data (30) disebut kalimat berita, karena dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi atau berita. Data (31) disebut kalimat tanya, karena dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menanyakan suatu hal kepada seseorang. Data (32) disebut kalimat perintah atau bisa disebut dengan kalimat direktif, karena kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak atau menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (30), (31), dan (32) cukup memberikan pemahaman mengenai perbedaan ketiga jenis kalimat tersebut.

Keempat, materi yang berkaitan dengan pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya dapat dilihat pada data berikut.

(33)

A. Kalimat Tunggal

Ada dua macam kalimat tunggal, yaitu kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas. Kalimat tunggal sederhana adalah kalimat tunggal yang hanya terdiri dari kata yang menduduki jabatan subjek-predikat dan secara fakultatif objek. Kalimat tunggal luas adalah kalimat tunggal yang di samping terdiri atas kata yang menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, dan objek, juga terdapat unsur perluasan. Unsur perluasan itu dapat meliputi keterangan subjek, keterangan predikat, keterangan objek, dan keterangan lain yang tidak sampai membentuk klausa.

Berikut ini contoh kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas.

Contoh:

1. Kalimat tunggal sederhana

a. Uangnya hilang.
S P

2. Kalimat tunggal luas

- Kemarin ibu membeli bermacam-macam buah di pasar
K S P O K

X.2/I/25-26/Sin

(34)

1. Kalimat Majemuk Koordinatif (Setara)

Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, setara, atau sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif dihubungkan dengan kata penghubung (konjungsi).

Berikut contoh kalimat majemuk koordinatif.

- *Irawan membuka pintu, lalu mempersilakan kami masuk.*
- *Somad ingin menemui Luna, tetapi ia tidak punya waktu.*

2. Kalimat Majemuk Subordinatif (Bertingkat)

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa-klausa utama. Adapun klausa yang lain adalah klausa bawahan. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif.

Berikut contoh kalimat majemuk subordinatif.

- *Nenek membaca majalah ketika kakek baru datang.*
- *Meskipun dilarang oleh kakek, nenek tetap ingin berenang.*

Kalimat *Nenek membaca majalah ketika kakek baru datang* berasal dari klausa utama *nenek membaca majalah* dan klausa bawahan *kakek baru datang*.

3. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dalam hal ini, ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif.

Berikut contoh kalimat majemuk kompleks.

- *Nenek membaca majalah ketika kakek tidak ada di rumah dan tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.*

Kalimat tersebut terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *nenek membaca majalah*, (2) *kakek tidak ada di rumah*, (3) *tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan*. Klausa (1) dan klausa (2) dihubungkan secara subordinatif. Adapun klausa (2) dan (3) dihubungkan secara koordinatif.

X.1/I/26/Sin

Data (33) dan (34) menunjukkan pembagian kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya dibagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Disebut kalimat tunggal karena kalimat tersebut berpola sederhana (seperti S-P atau S-P-O) atau bisa dikatakan kalimat tunggal hanya memiliki satu klausa, sedangkan pada kalimat majemuk berpola lebih kompleks dan memiliki klausa lebih dari satu.

Data (33) menjelaskan tentang kalimat tunggal yang dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas. Kalimat tunggal sederhana hanya berpola S-P, S-P-K, atau S-P-O, sedangkan kalimat tunggal luas lebih kompleks dengan pola K-S-P-O-K, namun masih dalam satu klausa. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (33) dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan kedua jenis kalimat tersebut.

Data (34) menjelaskan tentang kalimat majemuk yang masih dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara ditandai dengan konjungsi *lalu* dan *tetapi*, karena bermakna setara, sama, atau sederajat dengan klausa yang lain. Kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan konjungsi *ketika* dan *meskipun*, karena bermakna tidak setara atau sederajat. Kalimat majemuk campuran memiliki tiga klausa atau lebih dan ditandai dengan konjungsi *ketika* serta *dan*, sehingga bermakna gabungan antara setara dan bertingkat. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (34) cukup memberikan pemahaman mengenai perbedaan ketiga jenis kalimat tersebut.

d. Semantik

Materi semantik dibagi menjadi dua submateri, yaitu jenis-jenis semantik serta perubahan dan pergeseran makna. Pada buku BSE kelas X, materi semantik mencakup submateri jenis-jenis semantik. Pada buku BSE kelas XI, materi semantik mencakup submateri jenis-jenis semantik. Pada buku BSE kelas XII, materi semantik mencakup submateri jenis-jenis semantik serta perubahan dan pergeseran makna.

1) Jenis-jenis Semantik

Semantik merupakan salah satu bagian dari tata bahasa yang berkaitan dengan makna. Secara umum, semantik dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Submateri Jenis-jenis semantik muncul karena untuk memperkaya pemahaman tentang makna-makna suatu kata

maupun kalimat dalam sebuah tuturan. Berikut ini, penjabaran pada masing-masing jenis semantik.

(35)

A. Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang faktual. Makna denotasi disebut juga makna lugas. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna. Contoh:

Andi makan roti.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Makna ini biasanya digunakan dalam konteks sindiran. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Contoh:

Joni adalah sampah masyarakat di kampungnya.

XII.1/I/40-42/Sem

Data (35) menunjukkan pembagian jenis semantik menjadi delapan jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif, makna gramatikal dan makna leksikal, makna kias dan makna lugas, serta makna khusus dan makna umum. Pada masing-masing jenis tersebut bersifat resiprokal (bertentangan) atau bermakna sebaliknya, seperti hanya dalam makna kias dan makna lugas. Jika makna kias diartikan sebagai makna tersirat, maka makna lugas diartikan sebagai makna tersurat, konkret, dan dapat ditemukan dalam kamus. Begitu juga dengan makna denotatif dan makna konotatif, makna gramatikal dan makna leksikal, serta makna khusus dan makna umum memiliki karakteristik yang hampir sama. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (35) dapat memberikan pemahaman tentang kedelapan jenis semantik tersebut.

Selain jenis-jenis semantik di atas, berikut ini merupakan jenis-jenis semantik yang dibagi menjadi tujuh kelompok, yaitu kata bersinonim, berantonim, berhomonim, berhomograf, berhomofon, berhiponim, dan berpolisemi.

(36)

A. Mengidentifikasi Makna Kata dan Makna Bentuk Lingual Lain

1. Membedakan Kata Bersinonim, Berantonim, Berhomonim, Berhomograf, Berhomofon, Berhiponim, dan Berpolisemi

a. Kata yang Bersinonim

Suatu kata yang mempunyai makna yang sama dan dapat saling menggantikan disebut dengan sinonim.

Contoh: benar = betul

b. Kata yang Berantonim

Antonim maksudnya adalah kata yang berbeda atau berlawanan maknanya. Jenis-jenis kata antonim ini dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1) Antonim kembar, yaitu antonim yang melibatkan pertentangan antara dua kata.

Contoh: hidup >< mati

.....

XII.1/I/158-161/Sem

Data (36) menunjukkan, pembagian jenis semantik yang berbeda dari jenis-jenis semantik pada data (35). Jika pada data (35) jenis-jenis tersebut bermakna bertentangan, maka pada data (36) merupakan jenis-jenis yang termasuk dalam jenis semantik leksikal. Contoh-contoh dalam data (36) dapat memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis semantik leksikal.

2) Perubahan dan Pergeseran Makna

Semantik merupakan kajian linguistik yang berkenaan dengan makna. Terkadang makna suatu kata dapat berubah dan dapat pula bergeser. Berikut merupakan data yang merupakan materi perubahan dan pergeseran makna.

(37)

2. Mengidentifikasi perubahan makna**a. Makna meluas**

Gejala perubahan makna apabila cakupan makna sekarang lebih luas daripada dahulu.

Contoh:

Kata	Makna Semula	Makna Sekarang
Saudara	Hanya dipakai pada hubungan kekeluargaan	Dipakai menyebut orang banyak, sederajat, serumpun, sebangsa, dan sebagainya.
Berlayar	Mengarungi laut dengan perahu layar	Mengarungi dengan segala jenis perahu.

XII.3/II/124-127/Sem

(38)

2. Mengidentifikasi perubahan makna**b. Makna menyempit**

Gejala perubahan makna apabila cakupan makna sekarang lebih sempit daripada makna dahulu.

Kata	Makna Semula	Makna Sekarang
Sarjana	Dipakai untuk menyebut semua cendekiawan	Dipakai khusus yang telah menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi.
Pendeta	Orang yang berilmu	Pemuka agama Kristen

XII.3/II/124-127/Sem

Data (37) dan (38) menunjukkan perubahan makna yang meluas dan menyempit. Perubahan makna itu terjadi karena dipengaruhi oleh waktu dan budaya. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (37) dan (38) dapat membuat pemahaman tentang perubahan suatu makna, apakah makna itu menyempit atau meluas dengan cara membandingkan makna semula dengan makna sekarang.

(39)

2. Mengidentifikasi perubahan makna**c. Makna peyoratif**

Proses perubahan makna, bahwa makna baru dirasakan lebih rendah nilainya daripada makna dahulu.

Contoh:

- 1) Kata *oknum* dahulu berarti pelaku, sekarang pelaku kejahatan.
- 2) Kata pembantu dahulu digunakan untuk menyebut siapa saja yang memberikan bantuan, tetapi sekarang berkonotasi buruk, rendah dan kurang mengembirakan.

XII.3/6/Sem

(40)

2. Mengidentifikasi perubahan makna**d. Makna amelioratif**

Proses perubahan makna, bahwa makna baru dirasakan lebih tinggi nilainya daripada makna dahulu.

Contoh:

Kata *wanita* lebih tinggi nilainya daripada *perempuan*.

Kata *istri* lebih tinggi nilainya daripada *bini*.

XII.3/6/Sem

Data (39) dan (40) menunjukkan perubahan makna berdasarkan makna baru yang dirasakan, apakah itu bermakna peyoratif atau bermakna amelioratif. Perubahan makna itu terjadi karena dipengaruhi oleh makna sekarang. Jika makna amelioratif berarti makna baru dirasakan lebih tinggi nilainya dari makna asalnya, maka makna peyoratif merupakan makna baru yang dirasakan lebih rendah daripada makna asalnya. Contoh-contoh yang dipaparkan pada data (39) dan (40) dapat membuat pemahaman tentang perubahan suatu makna, apakah makna itu menjadi amelioratif atau peyoratif dengan cara membandingkan makna semula dengan makna sekarang.

3. Kesesuaian Materi Tata Bahasa dengan Kurikulum

Dari 83 materi tata bahasa yang ada dalam seluruh BSE Bahasa Indonesia SMA, hanya terdapat beberapa materi tata bahasa yang dapat dikatakan terintegrasi dengan kurikulum KTSP. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK KD) yang ada.

a. Fonologi

Materi fonologi yang sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada KD *Membedakan Fonem Bahasa Indonesia dengan Tepat* kelas XI semester I. Materi ini muncul pada buku-buku kelas XI Program Bahasa. Berikut contoh data materi fonologi yang sesuai dengan kurikulum.

(41)

E. Membedakan Fonem

Kalian tentu masih ingat yang dimaksud fonem dalam bahasa Indonesia. Ya, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Misalnya /d/ adalah fonem karena dapat membedakan arti kata dari, lari, sari, pari, kari, tari, qari, mari. Begitu juga /l/, /s/, /p/, /k/, /t/, /c/, /m/ semuanya adalah fonem karena dapat membedakan makna kata yang satu dari yang lain. Disebut satuan karena fonem dapat diucapkan dengan berbagai cara sehingga banyak sekali variasinya.

.....

XI.4/I/12-13/Fon

(42)

Membedakan Fonem Bahasa Indonesia

.....

Berbicara mengenai bunyi bahasa, ada fonem. Fonem dapat diberi pengertian sebagai bunyi bahasa paling kecil yang dapat membedakan arti. Contoh:

/kendala/ : mempunyai 7 fonem, yaitu: /k/, /e/, /n/, /d/, /a/, /l/, /a/

/sangat/ : mempunyai 5 fonem, yaitu: /s/, /e/, /m/, /a/, /ng/, /a/, /t/

/menyalakan/ : mempunyai 9 fonem, yaitu: /m/, /e/, /ny/, /a/, /l/, /a/, /k/, /a/, /n/

.....

XI.3/I/18-20/Fon

Data (41) dan (42) menunjukkan bahwa dalam BSE Bahasa Indonesia kelas XI Program Bahasa memiliki materi khusus mengenai fonologi, yaitu membedakan fonem. Materi ini disampaikan pada awal-awal bab, karena fonologi merupakan bagian terkecil dari tata bahasa. Data-data di atas sesuai dengan Kompetensi Dasar *Membedakan Fonem Bahasa Indonesia dengan Tepat* yang hanya terdapat pada buku-buku kelas XI Program Bahasa, sedangkan pada kelas XI Program IPS/IPA tidak ada.

b. Morfologi

Materi morfologi yang sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada KD *Menulis Gagasan dengan Menggunakan Pola Urutan Waktu dan Tempat dalam Bentuk Paragraf Naratif* kelas X semester I. Materi ini muncul pada buku kelas X. Berikut contoh data materi reduplikasi yang sesuai dengan kurikulum.

(43)

.....

Mereka tidak menyangka bahwa dengan menyusuri sungai dapat menjadi ajang rekreasi dari rutinitas sehari-hari.

Kata yang dimiringkan (*sehari-hari*) termasuk kata ulang. Anda dapat menggunakan kata ulang dalam tulisan paragraf naratif yang Anda tulis. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya. Dalam hal ini ada yang berupa variasi fonem ataupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang.

Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar, contohnya kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari kata dasar *berjalan*. Adapun kata *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, dan *compang-camping* tidak digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada satuan yang diulang.

.....

X.1/I/9-10/Mor

Data (43) menunjukkan bahwa dalam KD *Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif* dapat dimasuki materi reduplikasi, karena ada kemungkinan dalam menulis sebuah paragraf naratif memerlukan materi reduplikasi atau kata ulang. Materi ini muncul pada saat setelah pembahasan paragraf naratif, kemudian diikuti materi reduplikasi yang tersaji dalam Info Bahasa.

Selain reduplikasi juga ditemukan materi lain yang masih berkaitan dengan morfologi, yaitu kata penghubung dan kata berimbuhan (afiks). Kedua materi tersebut masuk dalam KD *Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositoris* kelas X semester I. Materi muncul pada buku kelas X. Berikut contoh data materi morfologi yang sesuai dengan kurikulum.

(44)

Saat menulis karangan berpola ekspositoris, Anda dapat meng-gunakan kata penghubung dan kata berimbuhan.

A. Kata Penghubung

Kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Dilihat dari fungsinya, berikut ini dua macam kata penghubung.

1. Kata penghubung yang kedudukannya sederajat atau setara, terdiri atas beberapa hal berikut.
 - a. Menggabungkan biasa: dan, dengan, serta.
 - b. Menggabungkan memilih: atau.
 - c. Menggabungkan mempertentangkan: tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya.

.....

B. Kata Berimbuhan

1. Preiks (awalan)
 - a. preiks di- (contoh: dibawa, dipandang)
 - b. preiks ter- (contoh: terlihat, terpandai, tertidur)
 - c. preiks se- (contoh: serumah, seindah, sesudah)
 - d. preiks ke- (contoh: kelima, kekasih)
 - e. preiks pe- (contoh: pelari, penyair)
 - f. preiks per- (contoh: perdalam, pertiga, pertuan)
 - g. preiks me- (contoh: membesar, menepi, meringkik)
 - h. preiks ber- (contoh: bersawah, beranak, bersepeda)

X.1/I/47-48/Mor

Data (44) menunjukkan bahwa dalam KD *Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositoris* dapat dimasuki materi kata penghubung dan kata berimbuhan (afiks), karena ada kemungkinan dalam menulis sebuah paragraf ekspositoris memerlukan materi kata berimbuhan dan kata penghubung. Materi ini muncul pada saat setelah pembahasan paragraf

ekspositoris, kemudian diikuti materi kata berimbuhan dan kata penghubung yang tersaji dalam Info Bahasa.

c. Sintaksis

Materi sintaksis yang sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada KD *Menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi* kelas XII semester I. Materi ini muncul pada buku kelas XI Program IPS/IPA. Berikut contoh data materi kalimat efektif yang sesuai dengan kurikulum.

(45)			
Apakah bahasa efektif itu? Bahasa efektif adalah bahasa yang dapat mewakili secara cermat isi pikiran pemakainya, bahasa yang dapat secara tepat sama dipahami oleh pembicara/ penulis dan pendengar/pembaca.			
.....			
No.	Kalimat Tidak Efektif	No.	Kalimat Efektif
1.	Dalam rapat kabinet itu membahas juga masalah penanggulangan flu burung, demam berdarah, dan penyakit chikungunya.	1.	Dalam rapat kabinet itu pemerintah membahas juga masalah penanggulangan flu burung, demam berdarah, dan penyakit chikungunya.
.....			
XII.4/1/Sin			

Data (45) menunjukkan bahwa dalam KD *Menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi* dapat dimasuki materi kalimat efektif, karena dalam redaksi KD tersebut menyatakan bahwa terdapat penggunaan bahasa efektif, sehingga materi kalimat efektif dimunculkan. Materi kalimat efektif ini muncul secara menyatu dengan pembahasan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi.

Selain kalimat efektif, juga ditemukan materi tata bahasa yang berkaitan dengan kurikulum, yaitu kalimat majemuk. Materi kalimat majemuk masuk dalam KD *Menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku* kelas XII semester I. Materi ini muncul pada buku kelas XII program IPS/IPA. Berikut contoh data materi sintaksis yang sesuai dengan kurikulum.

(46)

Kalimat majemuk

Ketika Anda membaca artikel atau wacana lain, pasti sering menjumpai bentuk-bentuk kalimat yang berbeda-beda atau bervariasi. Variasi tersebut, misalnya

1. Transportasi di Indonesia masih membutuhkan pembenahan.

S(subjek)

P(predikat)

O(objek)

2. Pemilik jasa transportasi belum memprioritaskan keselamatan penumpang

S

P

O

sehinggabanyak alat transportasi yang tidak layaktetap dioperasikan.

Konj(konjungtor)

S

P

Ditinjau dari jumlah klausa atau polanya, kalimat 1 disebut kalimat tunggal (berpola S – P – O), sedangkan kalimat 2 adalah kalimat majemuk (berpola S – P – O – S – P).

XII.4/I/81-83/Sin

Data (46) menunjukkan bahwa dalam KD *Menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku* dapat dimasuki materi kalimat majemuk, karena tidak menutup kemungkinan bahwa dalam menulis surat dinas memerlukan materi kalimat majemuk, sehingga dirasa wajar jika penulis ingin memberikan wawasan kepada pembaca tentang kalimat majemuk untuk dipraktikkan ke dalam penulisan surat dinas. Materi kalimat majemuk ini muncul pada saat setelah pembahasan materi surat dinas.

d. Semantik

Materi semantik yang sesuai dengan kurikulum KTSP, yaitu pada KD *Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus* kelas XI semester I. Materi ini muncul pada buku-buku kelas XII Program Bahasa. Berikut contoh data materi semantik yang sesuai dengan kurikulum.

(47)

A. Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus

.....

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang faktual. Makna denotasi disebut juga makna lugas. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna.

Contoh:

Andi makan roti.

Irma menulis surat di meja belajar.

Yuma minum susu.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Makna ini biasanya digunakan dalam konteks sindiran. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.

Contoh:

Joni adalah sampah masyarakat di kampungnya.

Andi menjadi kambing hitam dalam masalah tersebut.

.....

XII.1/I/40-42/Sem

Data (47) menunjukkan bahwa dalam BSE Bahasa Indonesia kelas XII Program Bahasa memiliki materi khusus mengenai semantik, yaitu mengidentifikasi makna konotatif dan denotatif, gramatikal dan leksikal, kias dan lugas, umum dan khusus. Data (48) di atas sesuai dengan Kompetensi Dasar *Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus* kelas XII Program Bahasa semester I yang hanya terdapat pada buku kelas XII Program Bahasa, sedangkan pada buku kelas XII Program IPS/IPA tidak ada.

C. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dari masing-masing pembahasan. *Pertama*, dalam pembahasan model penyampaian materi tata bahasa belum dijelaskan mengenai bagaimana tingkat pemahaman siswa dalam menjumpai model penyampaian materi tata bahasa secara deduktif maupun induktif. *Kedua*, dalam pembahasan cakupan materi tata bahasa belum dijelaskan keluasan, kedalaman, serta sebaran pada masing-masing materi tata bahasa. *Ketiga*, dalam pembahasan kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum

KTSP belum dijelaskan mengenai rasionalisasi kenapa materi tata bahasa tersebut muncul ataupun tidak, jika suatu materi tata bahasa muncul pada kompetensi dasar (KD), maka apakah tuntutan dalam kurikulum KTSP tersebut sudah terpenuhi atau tidak; dan bagaimana penulis menafsirkan kurikulum KTSP sesuai dengan kebutuhan siswa melalui materi tata bahasa dengan memperhatikan aspek keruntutan, pendekatan, serta metode/pendekatan yang digunakan;

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, akan disimpulkan hasil penelitian *Analisis Materi Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas* dan yang kedua adalah saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Model penyampaian materi tata bahasa dalam BSE Bahasa Indonesia SMA terdiri dari pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Pendekatan deduktif digunakan pada materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pendekatan induktif digunakan pada materi morfologi, sintaksis, dan semantik.
2. Cakupan materi tata bahasa dalam BSE Bahasa Indonesia SMA terdiri dari materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari 83 materi yang ada dalam BSE Bahasa Indonesia SMA, dapat diketahui bahwa fonologi dibagi menjadi satu submateri, yaitu membedakan fonem bahasa Indonesia. Morfologi dibagi menjadi lima submateri, yaitu afiksasi, reduplikasi, proses pemajemukan, mengidentifikasi proses morfologis, serta kata dan penggunaannya. Sintaksis dibagi menjadi tiga submateri, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Semantik dibagi menjadi dua submateri, yaitu jenis-jenis semantik serta perubahan dan pergeseran makna.

3. Dalam kesesuaian materi tata bahasa dengan kurikulum KTSP, ditemukan materi-materi yang dapat dikatakan terintegrasi dengan kurikulum, yaitu pada materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, namun hanya terdapat dalam Kompetensi Dasar dan submateri tata bahasa tertentu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut disajikan saran-saran untuk kebaikan penelitian yang akan datang.

1. Dalam pemilihan BSE Bahasa Indonesia yang baik, para guru disarankan lebih selektif dalam memerhatikan materi-materi tata bahasa yang disajikan.
2. Perlu adanya pembagian materi tata bahasa beserta submaterinya secara jelas dalam setiap jenjang atau kelas agar tidak terkesan mengulang materi dan berputar pada persoalan yang sama.
3. Materi tata bahasa selain dijadikan penunjang materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum, sebaiknya dibuatkan bab khusus pada bab tambahan sehingga dalam mempelajari materi tata bahasa dapat bertahap dan terstruktur.
4. Perlu merumuskan tata bahasa khusus untuk siswa (buku tata bahasa pendidikan) dalam berbagai jenjang, karena buku tata bahasa yang sering dijumpai merupakan tata bahasa ilmiah yang lebih bersifat pemerian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hidayat, Asep. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2012. *Buku Teks Pelajaran Murah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)*. Diunduh dari <http://keluargacemara.com> pada tanggal 23 Mei 2012.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hartoto. 2009. *Penelitian Deskriptif*. Diunduh dari <http://www.penalaran-unm.org> pada tanggal 12 Juni 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. 2008. Diunduh dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id> pada tanggal 2 Juni 2012.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Khotimah, Husnul. 2013. *Pendekatan Berbasis Penelitian dalam Pembelajaran PAI*. Diunduh dari <http://aishaelhusna05.blogspot.com> pada tanggal 17 Desember 2013.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013*. Diunduh dari <http://kemdikbud.go.id> pada tanggal 4 Juni 2013.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musich, Masnur. 2010a. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2010b. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Buku*.

- Rahardi, Kunjana. 2001. *Serpih-serpih Masalah Kebahasaindonesiaan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Santoso, Joko. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis: Sebuah Sudut Pandang yang Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thornbury, Scott. 1999. *How To Teach Grammar*. Charlbury: Bluestone Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Diunduh dari <http://books.google.co.id> pada tanggal 31 Mei 2012.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Tata Bahasa Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wahyuddin. 2011. *Validitas, Reliabilitas dan Objektivitas dalam Penelitian*. Diunduh dari <http://www.penalaran-unm.org> pada 12 Juni 2013.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

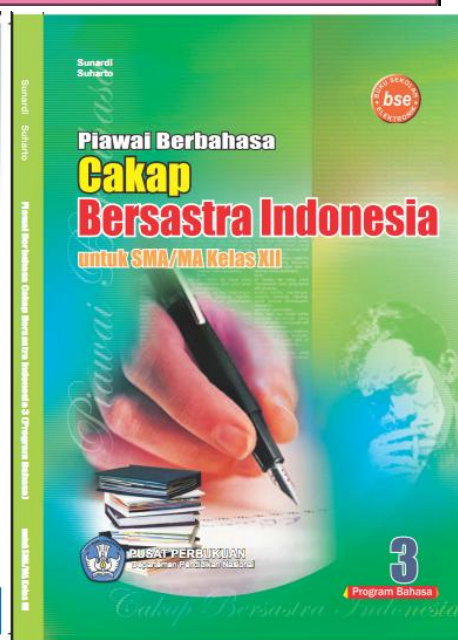
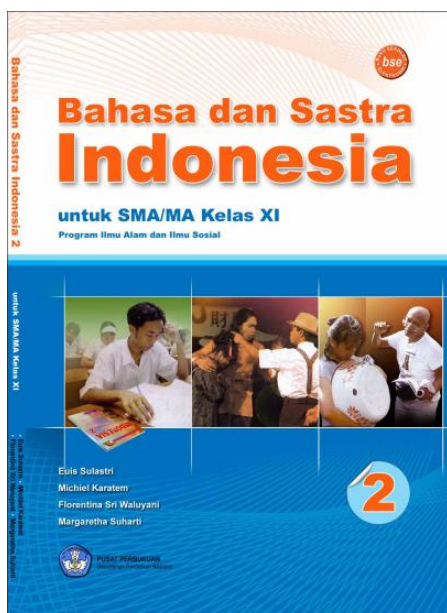
LAMPIRAN

Lampiran 1:

Sampul Buku Sekolah Elektronik (BSE)









Lampiran 2:

Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah
Aliyah (MA)

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 1. Memahami siaran atau cerita yang disampaikan secara langsung /tidak langsung	1.1 Menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan nonberita) 1.2 Mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik) suatu cerita yang disampaikan secara langsung/melalui rekaman	- -	
Berbicara 2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita	2.1 Memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat 2.2 Mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku) 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat	- - -	
Membaca 3. Memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca	3.1 Menemukan ide pokok berbagai teks nonsastra dengan teknik membaca cepat (250 kata/menit) 3.2 Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif	- -	
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif,	4.1 Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif	Morfologi (Reduplikasi)	X.1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
deskriptif, ekspositif)	4.2 Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif	Morfologi (Konjungsi)	X.5
	4.3 Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif	Morfologi (Afiksasi)	X.1
Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung	5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	- -	
Berbicara 6. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	6.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 6.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi	- -	
Membaca 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen	7.1 Membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari		
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi	8.1 Menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima 8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima	- -	

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 9. Memahami informasi melalui tuturan	9.1 Menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan)	- -	
Berbicara 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik	- -	
Membaca 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai	11.1 Merangkum seluruh isi informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai 11.2 Merangkum seluruh isi informasi dari suatu tabel dan atau grafik ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai	- -	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Menulis 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato	12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif 12.2 Menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif 12.3 Menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat 12.4 Menyusun teks pidato	Morfologi (Afiksasi) - - -	X.1
Mendengarkan 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan	13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman	- -	
Berbicara 14. Mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi	14.1 Membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi 14.2 Menghubungkan isi puisi dengan realitas alam, sosial budaya, dan masyarakat melalui diskusi	- -	

Membaca 15. Memahami sastra Melayu klasik	15.1 Mengidentifikasi karakteristik dan struktur unsur intrinsik sastra Melayu klasik 15.2 Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik	- -	
Menulis 16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen	16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar) 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)	- -	

Kelas XI, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 1. Memahami berbagai informasi dari sambutan/khotbah dan wawancara	1.1 Menemukan pokok-pokok isi sambutan/ khotbah yang didengar 1.2 Merangkum isi pembicaraan dalam wawancara	- -	
Berbicara 2. Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara	2.1 Menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku) 2.2 Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu	- -	
Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring	3.1 Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif 3.2 Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik	Sintaksis (Frasa) Morfologi (Afiksasi) Sintaksis (Kalimat) Morfologi (Kata Penghubung) Morfologi (Kata Baku dan Kata Tidak Baku)	XI.1 XI.1 XI.5 XI.2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah	4.1 Menulis proposal untuk berbagai keperluan 4.2 Menulis surat dagang dan surat kuasa 4.3 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki	Morfologi (Preposisi) - -	XI.5
Mendengarkan 5. Memahami pementasan drama	5.1 Mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama 5.2 Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan	- -	
Berbicara 6. Memerankan tokoh dalam pementasan drama	6.1 Menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh 6.2 Mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis	- -	
Membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan	7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan	- -	
Menulis 8. Mengungkapkan informasi melalui penulisan resensi	8.1 Mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi 8.2 Mengaplikasikan prinsip-	Sintaksis (Kalimat)	XI.2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
	prinsip penulisan resensi	-	

Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan			
9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar	9.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar 9.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar	- -	
Berbicara			
10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar 10.2 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian	- -	
Membaca			
11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif	11.1 Mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit 11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif	- Morfologi (Preposisi)	XI.1
Menulis			
12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	12.1 Menulis rangkuman/ringkasan isi buku 12.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya 12.3 Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan, dan penelitian	- - -	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 13. Memahami pembacaan cerpen	13.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 13.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan	- -	
Berbicara 14. Mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama	14.1 Mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama 14.2 Menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama	- -	
Membaca 15. Memahami buku biografi, novel, dan hikayat	15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh 15.2 Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat	- -	
Menulis 16. Menulis naskah drama	16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama 16.2 Menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama	- -	

Kelas XII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 1. Memahami informasi dari berbagai laporan	1.1 Membedakan antara fakta dan opini dari berbagai laporan lisan 1.2 Mengomentari berbagai laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran	Sintaksis (Kalimat) -	XII.5
Berbicara 2. Mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dalam diskusi	2.1 Menyampaikan gagasan dan tanggapan dengan alasan yang logis dalam diskusi 2.2 Menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi	Morfologi (kata Penghubung) Sintaksis (Kalimat Efektif)	XII.5 XII.4
Membaca 3. Memahami artikel dan teks pidato	3.1 Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif 3.2 Membaca nyaring teks pidato dengan intonasi yang tepat	- -	
Menulis 4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk surat dinas, laporan, resensi	4.1 Menulis surat lamaran pekerjaan berdasarkan unsur-unsur dan struktur 4.2 Menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku 4.3 Menulis laporan diskusi dengan melampirkan notulen dan daftar hadir	Sintaksis (Kalimat) Sintaksis (Kalimat Majemuk) Sintaksis (Kalimat)	XII.4 XII.4 XII.4

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
	4.4 Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format baku	Sintaksis (Frasa) Morfologi (Kata)	XII.4 XII.5
Mendengarkan 5. Memahami pembacaan novel	5.1 Menanggapi pembacaan penggalan novel dari segi vokal, intonasi, dan penghayatan 5.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel	- -	
Berbicara 6. Mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi	6.1 Menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat 6.2 Mengomentari pembacaan puisi baru tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat	- -	
Membaca 7. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen	7.1 Membacakan puisi karya sendiri dengan lafal, intonasi, penghayatan dan ekspresi yang sesuai 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen	- -	
Menulis 8. Mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen	8.1 Menulis resensi buku kumpulan cerpen berdasarkan unsur-unsur resensi 8.2 Menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar)	- -	

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
Mendengarkan 9. Memahami informasi dari berbagai sumber yang disampaikan secara lisan	9.1 Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan secara langsung 9.2 Mengajukan saran perbaikan tentang informasi yang disampaikan melalui radio/televisi	- -	
Berbicara 10. Mengungkapkan informasi melalui presentasi program/proposal dan pidato tanpa teks	10.1 Mempresentasikan program kegiatan/proposal 10.2 Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat	- -	
Membaca 11. Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca cepat dan membaca intensif	11.1 Menemukan ide pokok suatu teks dengan membaca cepat 300-350 kata per menit 11.2 Menentukan kalimat kesimpulan (ide pokok) dari berbagai pola paragraf induksi, deduksi dengan membaca intensif	- Morfologi (Kata Depan)	XII.5
Menulis 12 Mengungkapkan pikiran, pendapat, dan informasi dalam penulisan karangan berpola	12.1 Menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan deduktif dan induktif 12.2 Menulis esai berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup	- -	
Mendengarkan 13 Memahami pembacaan teks	13.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik teks drama yang	-	

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Tata Bahasa	Kode Buku
drama	didengar melalui pembacaan 13.2 Menyimpulkan isi drama melalui pembacaan teks drama	-	
Berbicara 14 Mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama	14.1 Membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam 14.2 Menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan sehari-hari	- -	
Membaca 15 Memahami buku kumpulan puisi kontemporer dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode	15.1 Mengidentifikasi tema dan ciri-ciri puisi kontemporer melalui kegiatan membaca buku kumpulan puisi kontemporer 15.2 Menemukan perbedaan karakteristik angkatan melalui membaca karya sastra yang dianggap penting pada setiap periode	- -	
Menulis 16 Mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai	16.1 Memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai 16.2 Menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik dan esai untuk mengomentari karya sastra	- -	

Lampiran 3:

Materi Tata Bahasa pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMA

Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (BSE)
Untuk Kelas X SMA/MA

Kode Buku (X.1)

Oleh: Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Kreativitas, halaman 6

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kaidah Bahasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Pada teks bacaan "Mendidik Anjal dengan Akses Pekerjaan", terdapat kalimat berikut.

... Di sana para anak jalanan tersebut diajak untuk terampil dengan diberikan pelatihan-pelatihan. Salah satu tujuan pelatihan-pelatihan tersebut ialah untuk menumbuhkan kreativitas anak jalanan.

Kita mengenal kata *kreatif* yang diserap dari kata *creative*. Akhiran *-ive* atau *-ief* (Belanda) memang disesuaikan menjadi *-if* sehingga terbentuklah kata-kata serapan seperti *kreatif*, *demonstratif*, *aktif*, dan *selektif*. Setelah diserap, kata-kata tersebut dapat kita beri imbuhan menjadi *kekreatifan*, *pengaktifan*, dan lain-lain.

Namun, ketika menyerap sebuah istilah asing yang berakhiran, kita harus menyerap akhiran pada kata tersebut sebagai bagian kata yang utuh di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian kata *creativity* akan kita serap menjadi *kreativitas*, bukan *kreatifitas* (unsur *v* tetap diserap menjadi *v* dan akhiran *-ty* menjadi *-tas*).

2. Pada Pelajaran (BAB) 1 Kreativitas, halaman 9-10

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

Kompetensi Dasar: Menulis gagasan dengan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif

Materi pokok: Info Bahasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Dalam teks bacaan naratif "Susur Sungai Cikapundung, Rekreasi Sekaligus Pembelajaran," terdapat kalimat berikut.

... Mereka tidak menyangka bahwa dengan menyusuri sungai dapat menjadi ajang rekreasi dari rutinitas sehari-hari.

Kata yang dimiringkan (*sehari-hari*) termasuk kata ulang. Anda dapat menggunakan kata ulang dalam tulisan paragraf naratif yang Anda tulis. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya. Dalam hal ini ada yang berupa variasi fonem ataupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang.

Setiap kata ulang memiliki bentuk dasar, contohnya kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari kata dasar *berjalan*. Adapun kata *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, dan *compang-*

camping tidak digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada satuan yang diulang.

1. Cara menentukan bentuk dasar kata ulang

a. Sebagian kata ulang dengan mudah dapat ditentukan bentuk dasarnya misalnya, *rumah-rumah* bentuk dasarnya rumah.

b. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Misalnya, bentuk dasar kata ulang benda menjadi kata benda.

contoh: *sekolah* → *sekolah-sekolah*

c. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Misalnya, bentuk ulang *memperkata-katakan* bentuk dasarnya *memperkata* bukan *memperkata*.

2. Macam-macam pengulangan

a. Pengulangan seluruh, yaitu pengulangan bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks,

misalnya:

buku → *buku-buku*

b. Pengulangan sebagian, yaitu pengulangan bentuk dasarnya secara sebagian,

misalnya:

membaca → *membaca-baca*

ditarik → *ditarik-tarik*

berjalan → *berjalan-jalan*

berlarian → *berlari-larian*

c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Dalam golongan ini, bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya *menghubung-hubungkan*, *memata-matai*.

d. Pengulangan dengan perubahan fonem misalnya:

gerak → *gerak-gerak*

lauk → *lauk-pauk*

sayur → *sayur-mayur*

3. Pada Pelajaran (BAB) 2 Lingkungan, halaman 26

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Info Bahasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

Dalam menulis sebuah karangan, Anda harus memperhatikan penggunaan kalimat. Hal ini akan berpengaruh dalam kreativitas Anda saat menulis suatu karangan atau tulisan. Kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat dinamakan satu klausa. Misalnya, kalimat *Dia datang* terdiri atas satu klausa. Kalimat yang hanya satu klausa dinamakan kalimat tunggal. Jika kalimat tunggal digabungkan dengan kalimat tunggal yang lain, menjadi kalimat majemuk. Oleh karena itu, kalimat majemuk pasti terdiri atas dua klausa atau lebih. Misalnya, kalimat *Dia datang digabungkan dengan kalimat Kami makan* menjadi *Dia datang ketika kami makan*. Kalimat yang terakhir ini terdiri atas dua klausa sehingga dapat dinamakan sebagai kalimat majemuk.

1. Kalimat Majemuk Koordinatif (Setara)

Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, setara, atau sederajat. Klausa-klausa dalam kalimat majemuk koordinatif

dihubungkan dengan kata penghubung (konjungsi).

Berikut contoh kalimat majemuk koordinatif.

- *Irawan membuka pintu, lalu mempersilakan kami masuk.*
- *Somad ingin menemui Luna, tetapi ia tidak punya waktu.*

2. Kalimat Majemuk Subordinatif (Bertingkat)

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa- klausa utama. Adapun klausa yang lain adalah klausa bawahan. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan konjungsi subordinatif.

Berikut contoh kalimat majemuk subordinatif.

- *Nenek membaca majalah ketika kakek baru datang.*
- *Meskipun dilarang oleh kakek, nenek tetap ingin berenang.*

Kalimat *Nenek membaca majalah ketika kakek baru datang* berasal dari klausa utama *nenek membaca majalah* dan klausa bawahan *kakek baru datang*.

3. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dalam hal ini, ada yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang dihubungkan secara subordinatif.

Berikut contoh kalimat majemuk kompleks.

- *Nenek membaca majalah ketika kakek tidak ada di rumah dan tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan.*

Kalimat tersebut terdiri atas tiga klausa, yaitu (1) *nenek membaca majalah*, (2) *kakek tidak ada di rumah*, (3) *tidak ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan*. Klausa (1) dan klausa (2)

dihubungkan secara subordinatif. Adapun klausa (2) dan (3) dihubungkan secara koordinatif.

Jika ingin lebih mendalami mengenai penjelasan kalimat majemuk serta kata penghubung (konjungsi), Anda dapat membaca *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Linguistik Umum* (penulis Abdul Chaer).

4. Pada Pelajaran (BAB) 3 Kesehatan, halaman 47-48

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

Kompetensi Dasar: Menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif

Materi pokok: Info Bahasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Saat menulis karangan berpola ekspositoris, Anda dapat menggunakan kata penghubung dan kata berimbuhan.

A. Kata Penghubung

Kata penghubung adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Dilihat dari fungsinya, berikut ini dua macam kata penghubung.

1. Kata penghubung yang kedudukannya sederajat atau setara, terdiri atas beberapa hal berikut.

a. Menggabungkan biasa: *dan, dengan, serta*.

b. Menggabungkan memilih: *atau*.

c. Menggabungkan mempertentangkan: *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*.

d. Menggabungkan membetulkan: *melainkan, hanya*

e. Menggabungkan menegaskan: *bahkan, malah, lagipula, apalagi, jangankan.*

f. Menggabungkan membatasi: *kecuali, hanya.*

g. Menggabungkan mengurutkan: *lalu, kemudian, selanjutnya*

h. Menggabungkan menyamakan: *yaitu, yakni, bah- wa, adalah, ialah.*

i. Menggabungkan menyimpulkan: *jadi, karena itu, oleh sebab itu.*

2. Kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya bertingkat dibedakan sebagai berikut.

a. Menyatakan sebab: *sebab dan karena.*

b. Menyatakan syarat: *kalau, jikalau, jika, bila, apalagi, dan asal.*

c. Menyatakan tujuan: *agar dan supaya.*

d. Menyatakan waktu: *ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala.*

e. Menyatakan akibat: *sampai, hingga dan sehingga.*

f. Menyatakan sasaran: *untuk dan guna.*

g. Menyatakan perbandingan: *seperti, sebagai, dan laksana.*

h. Menyatakan tempat: *tempat.*

B. Kata Berimbuhan

1. Prefiks (awalan)

a. prefiks *di-* (contoh: *dibawa, dipandang*)

b. prefiks *ter-* (contoh: *terlihat, terpandai, tertidur*)

c. prefiks *se-* (contoh: *serumah, seindah, sesudah*)

d. prefiks *ke-* (contoh: *kelima, kekasih*)

e. prefiks *pe-* (contoh: *pelari, penyair*)

f. prefiks *per-* (contoh: *perdalam, pertiga, pertuan*)

g. prefiks *me-* (contoh: *membesar, menepi, meringkik*)

h. prefiks *ber-* (contoh: *bersawah, beranak, bersepeda*)

2. Sufiks (akhiran)

a. sufiks *-kan* (contoh: *membersihkan, menduakan, mendewakan*)

b. sufiks *-i* (contoh: *mendatangi, diobati*)

c. sufiks *-an* (contoh: *undangan, bulanan, lapangan*)

d. sufiks *-nya* (contoh: *bajunya, buruknya, kencangnya*)

e. sufiks *-man; wan, wati* (contoh: *seniman, seniwati*)

3. Konfiks (imbuhan)

a. kofiks *ke-an* (contoh: *kemajuan, kepergian*)

b. konfiks *pe-an* (contoh: *pekerjaan, pendaratan*)

c. konfiks *per-an* (contoh: *persawahan, persahabatan*)

d. konfiks *se-nya* (contoh: *setinggi-tingginya, serajin- rajinya*)

4. Gabungan imbuhan

a. gabungan *me -kan* (contoh: *meninggikan*)

b. gabungan *di -kan* (contoh: *didengarkan*)

c. gabungan *memper -kan* (contoh: *memperundingkan*)

d. gabungan *diper -kan* (contoh: *diperdebatkan*)

e. gabungan *mem + per + i* (contoh: *memperbaiki*)

f. gabungan *di + per + i* (contoh: *dipelajari*)

g. gabungan *ber -an* (contoh: *berpelukan*)

h. gabungan *ber -kan* (contoh: *bersandikan*)

5. Infiks (sisipan) Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata konsonan pertama dan vokal pertama. Bentuk infiks ini tidak berubah.

Berikut ini empat macam infiks yang ada dalam bahasa Indonesia.

1. - *el* - (contoh: *tunjuk-telunjuk*)

2. - *er*- (contoh: *gigi-gerigi*)

3. - *em*- (contoh: *tali-temali*)

4. - *in*- (contoh: *kerja-kinerja*)

Jika Anda ingin lebih memahami lebih mendalam tentang kata penghubung dan kata berimbuhan, bacalah *Buku Pintar Berbahasa dan Sastra Indonesia* (Penulis Dra. Agustien S., dkk) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Bahasa dan Sastra Indonesia (BSE) Untuk Kelas X SMA/MA

Kode Buku (X.2)

Oleh: Sri Utami, Sugiarti, Suroto, dan Alexander Sosa

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Peristiwa, halaman 10

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Unsur Serapan Asing

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali

penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah (lokal) maupun dari bahasa asing, seperti Sansekerta, Arab, Portugis, dan Belanda. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas 3 golongan besar, yaitu:

1. Unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Unsur pinjaman ini dapat dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Contoh: *reshuffle, shuttle cock, real estate*, dan sebagainya.

2. Unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

3. Unsur yang sudah lama terserap dalam bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya.

Contoh: *otonomi, dongkrak, paham, aki*, dan sebagainya

Berikut ini kaidah penyesuaian ejaan unsur serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. 1. -*al, eel, -aal* (Belanda) menjadi -*al*, contoh:

- *national* menjadi *nasional*
 - *rationeel, rational* menjadi *rasional*
 - *normaal, normal* menjadi *normal*
2. *ç* (Sansekerta) menjadi *s*- contoh:
- *çabda* menjadi *sabda*
 - *çastra* menjadi *sastra*
3. *oe*- (Yunani) menjadi *e*- contoh:
- *oestrogen* menjadi *estrogen*
 - *oenology* menjadi *enologi*
4. *kh*- (Arab) tetap *kh*- contoh:
- *khusus* tetap menjadi *khusus*
 - *akhir* tetap menjadi *akhir*

Perluasan subjek

Kakak yang kuliah di Bandung	akan datang	besok pagi.
S	P	K

(2) Kami mendatangi rumah itu sore hari.

S P O K

perluasan objek dan keterangan

Kami	mendatangi	rumah yang roboh ditimpa pohon itu	sore hari.
S	P	O	K

Kami	mendatangi	rumah itu	ketika matahari terbenam.
S	P	O	K

(3) Presiden membuka

S P

Kongres Bahasa Indonesia.

O

perluasan predikat dan objek

Presiden	akan membuka	Kongres Bahasa Indonesia.
S	P	O

Presiden	akan membuka	Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung di Jakarta.
S	P	O

(4) Sang Juara menangis.

S P

Sang Juara	sedang menangis.
S	P

4. Pada Pelajaran (BAB) 4 Pendidikan, halaman 50-51

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Imbuhan asing

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi**A. Imbuhan asing**

Imbuhan yang bersumber dari bahasa asing dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Pemakaian imbuhan asing bisa diletakkan di awal kata atau di akhir kata.

Sebagai gambaran, awalan *a-*, *anti-* menyatakan arti *tidak*. Awalan *pra-*, *semi-* menyatakan *sebelum*. Awalan *poli-* menyatakan *banyak*.

1. Pemakaian imbuhan asing di awal kata

Imbuhan	Contoh
- a	- amoral, asusila
- anti	- antiklimaks,
- pra	antikomunis
- poli	- praduga, prasangka
- semi	- poligami, poliandri
	- semifinal, semiotomatis

2. Pemakaian imbuhan asing di akhir kata

Imbuhan	Contoh
- is	- nasionalis, moralis
- isme	- terorisme, patriotisme
- logi	- analogi, teknologi
- log	- katalag, dialog
- al	- minimal, nasional

5. Pada Pelajaran (BAB) 5 Teknologi, halaman 73-75

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Imbuhan *meng-*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Imbuhan *meng-*

Pada pelajaran ini Anda akan mempelajari bentuk, fungsi, dan makna imbuhan *meng-*.

1 Bentuk dan fungsi Imbuhan *meng-*

Dalam jajaran imbuhan, imbuhan *meng-* merupakan imbuhan yang produktif. Artinya, kemampuan imbuhan *meng-* ketika bergabung dengan kata, jumlah yang kita dapatkan sangat banyak.

Dalam proses morfologisnya, imbuhan *meng-* mengalami proses morfofonemik, yaitu penambahan fonem *m*, *n*, *ng*, ... yang timbul akibat penggabungan dua morfem pada waktu pembentukan kata berimbuhan. Imbuhan ini mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan yang dimasukinya sehingga bisa menjadi *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *menge-*.

meng- tetap *meng-*
meng + ambil mengambil
meng + harap mengharap
meng- menjadi *me-*
meng + latih melatih
meng + makan memakan
meng- menjadi *men-*
meng + duga menduga
meng + tuduh menuduh
meng- menjadi *mem-*
meng + buat membuat

meng + pakai memakai
meng- menjadi *meny-*
meng + satu menyatu
meng + sapu menyapu
meng- menjadi *menge-*
meng + tik mengetik
meng + bom mengebom

Selain itu, imbuhan *meng-* juga mengalami proses nasalisasi, yaitu perubahan fonem pada awal kata dasar akibat adanya *pembu-* buhan awalan *meng-*.

Fungsi imbuhan ini adalah pembentuk kata kerja baik transitif maupun taktransitif.

2. Makna Imbuhan *meng-*

Makna imbuhan *meng-* meliputi:

- mengerjakan/melakukan pekerjaan
Contoh: *menulis, membaca, menata*
- menjadi
Contoh: *mengembun, membatu, meluas*
- menuju ke-
Contoh: *menepi, mendarat, mengangkasa*
- mencari
Contoh: *merumput, mendamar, merotan*
- membuat
Contoh: *menyambal, menggulai*
- berlaku seperti
Contoh: *membisu, membabi buta, mematung, menggila*
- membuang
Contoh: *menguliti, membulut*

6. Pada Pelajaran (BAB) 6 Ketenagakerjaan, halaman 82-83

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Imbuhan *meng-* kan dan *meng-*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Imbuhan *meng-* *kan* dan *meng-*

Imbuhan *meng-kan* dan *meng-i* merupakan bentuk imbuhan yang produktif. Maksudnya imbuhan tersebut dapat menghasilkan banyak kata baru.

1. Bentuk dan fungsi Imbuhan *meng-kan* dan *meng-*

Secara morfologis, imbuhan *meng-* mengalami proses morfofonemik. Imbuhan *meng-* dapat menjadi *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, dan *menge-*, sedangkan akhiran *-kan* maupun *-i* sebagai variasi imbuhan tersebut tidak mengalami perubahan bentuk.

Imbuhan *meng-kan* dan *meng-i* keduanya sama-sama berfungsi sebagai pembentuk kata kerja transitif.

2. Makna Imbuhan *meng-kan*

Makna Imbuhan *meng-kan* dibedakan menjadi makna benefaktif dan makna kausatif.

a. Benefaktif (melakukan pekerjaan untuk orang lain)

Contoh: Rupanya David **membawakan** saya bingkisan khusus.

b. Kausatif

1. Menyebabkan seseorang atau sesuatu tindakan seperti yang disebutkan pada kata dasarnya. Contoh:

Pemerintah **mendatangkan** paha ayam dari Amerika.

2. Menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi seperti yang disebutkan pada kata dasarnya. Contoh:

Sebaiknya kamu **membetulkan** konsep ini sebelum kamu ajukan ke gurumu!

3. Menyebabkan jadi atau menganggap sebagai apa yang disebut kata dasarnya. Contoh:

Sebaiknya kita jangan terlalu **mendewakan** uang.

4. Membawa ke tempat yang disebut pada kata dasarnya. Contoh:

Perusahaan itu **memejahijaukan** salah satu karyawannya karena memakai sandal bolong.

3. Makna Imbuhan *meng-*

Makna imbuhan *meng-i* dibedakan menjadi imbuhan bermakna kuantitatif, berarti memberi, dan berhubungan dengan tempat.

a. Kuantitatif

Melakukan sesuatu atau tindakan yang berulang-ulang seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya. Contoh:

Mereka **memukuli** pencopet itu.

b. Memberi

Melakukan tindakan **memberi** kepada seseorang atau sesuatu seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya. Contoh:

Percuma saja, perbuatanmu itu bagaikan **menggarami** laut.

c. Tempat

Melakukan tindakan terhadap orang atau sesuatu yang berhubungan dengan tempat seperti yang disebutkan oleh kata dasarnya. Contoh:

Teguh **mendatangi** rumah pacarnya.

d. Kausatif

Contoh:

Air matanya telah **membasahi** pipinya yang merah.

7. Pada Pelajaran (BAB) 7 Pertanian, halaman 102-103

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Imbuhan *memper-kan* dan *memper-i*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Imbuhan *memper-kan* dan *memper-i*

Imbuhan *memper-kan* dan *memper-i* merupakan dua contoh gabungan afiks. Gabungan afiks adalah penggunaan beberapa imbuhan sekaligus pada kata dasar, dengan tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, baik fungsi maupun maknanya masing-masing.

1. Imbuhan *memper-kan*

Fungsi afiks *memper-kan* adalah membentuk kata kerja. Fungsi ini didukung oleh tiap unsur pembentuknya. Prefiks *meng-* menyatakan keaktifan, sedangkan sufiks *-kan* menyatakan kausatif.

Makna imbuhan *memper-kan* ada tiga, yaitu:

1. Sesuai dengan makna yang didukung oleh *per-* dan *-kan* maka makna gabungan afiks itu adalah **menyatakan kausatif**, yaitu menyebabkan terjadinya proses itu, seperti *meninggikan*, *mempertanyakan*, *memperbantukan*.

2. Makna yang lain adalah menyatakan **menjadikan sebagai atau menganggap sebagai**, seperti *memperhambakan*.

3. **Menyatakan intensitas**, yaitu mengeraskan arti yang disebut dalam kata dasar, dan dapat pula berarti menyuruh, seperti *memperdengarkan*, *memperundingkan*, *mempertahankan*.

2. Imbuhan *memper-i*

Fungsi afiks *memper-i* sama dengan fungsi dari unsur-unsur pembentuk gabungan itu. Prefiks *meng-* menyatakan keaktifan.

Makna imbuhan *memper-i* ada dua, yaitu:

1. Karena adanya prefiks *per-* maka dapat **menyatakan kausatif**, seperti *memperbaiki*, *memperbaharui*.

2. **Menyatakan intensitas**, termasuk pengertian perbuatan terjadi berulang-ulang, seperti *mempelajari*, *memperdayai*.

8. Pada Pelajaran (BAB) 10 Kesehatan, halaman 138-140

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato

Kompetensi Dasar: Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif

Materi pokok: Sufiks *-kan* dan *-an* Konfiks *ke-an*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Sufiks *-kan* dan *-an* Konfiks *ke-an*

Dalam membicarakan dan membahas suatu afiks atau imbuhan ada tiga hal yang selalu

ditinjau, yaitu bentuk afiks atau imbuhan, fungsi, dan maknanya.

1 Sufiks *-kan*

Sufiks ialah satu bentuk terikat atau satu morfem terikat (akhiran) yang membentuk satu fungsi dan makna.

a. Bentuk

Perhatikan contoh berikut:

- *me* + naik + *kan* = menaikkan
- *me* + letak + *kan* = meletakkan

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk. Kata yang berakhir pada konsonan/k/ tetap mempertahankan konsonan tersebut.

b. Fungsi

Perhatikan contoh berikut:

- | | | |
|----------------------|---|-----------------|
| - duduk + <i>kan</i> | = | <i>dudukan</i> |
| (KK intransitif) | | (KK transitif) |
| - kecil + <i>kan</i> | = | <i>kecilkan</i> |
| (KK intransitif) | | (KK transitif) |
| - dewa + <i>kan</i> | = | <i>dewakan</i> |
| (KK intransitif) | | (KK transitif) |

Jadi, sufiks *-kan* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.

c. Makna

Makna sufiks *-kan* dapat dilihat pada contoh berikut.

2. Sufiks *-an*

a. Bentuk

Perhatikan contoh berikut:

- makan + *an* = makanan
- sayur + *an* = sayuran

Sama seperti sufiks *-kan*, sufiks *-an* juga tidak mengalami

b. Fungsi

Perhatikan contoh berikut!

- minum + *an* = minuman
- pakai + *an* = pakaian
- meter + *an* = meteran
- bulan + *an* = bulanan

Pada contoh (1) sufiks *-an* membentuk kata benda dari kata kerja. Contoh (2) sufiks *-an* membentuk kata benda dari kata benda. Jadi Fungsi sufiks *-an* adalah membentuk kata benda, baik kata aslinya kata kerja maupun kata benda.

c. Makna

Makna sufiks *-an* dapat dilihat pada TABEL F berikut.

3 Konfiks *ke- an*

Konfiks *ke-an* merupakan satu kesatuan unsur awalan dan akhiran yang melebur menyatu dalam bentuk, fungsi, dan makna. Konfiks *ke- an* merupakan konfiks yang sangat produktif dalam membentuk kata lain, terutama kata sifat dan kata kerja menjadi kata benda abstrak, misalnya *kejelekan*, *ketakutan*, dan *kepergian*.

a. Bentuk

Perhatikan contoh berikut!

- *k e* + akrab + *a n* = keakraban
- *k e* + dalam + *a n* = kedalaman

Dari contoh (1) dan (2) dapat disimpulkan bahwa konfiks *ke-an* tidak mengalami perubahan bentuk jika dilekatkan pada kata apapun.

b. Fungsi

Perhatikan contoh berikut:

- k e + raja + a n = kerajaan

- k e + sakit + a n = kesakitan

Contoh (1) kata yang dibentuk konfiks ke-an menjadi kata benda. Contoh (2) kata yang dibentuk menjadi kata kerja pasif intransitif. Jadi, fungsi konfiks ke-an ialah membentuk kata benda dan kata sifat yang menyatakan keadaan atau membentuk kata kerja pasif intransitif. Selain dilekatkan pada kata dasar, konfiks ke-an juga dilekatkan pada kata majemuk dan kata berimbuhan seperti: *keanekaragaman, kebersamaan*.

c. Makna

Makna konfiks ke-an dapat dilihat pada TABEL G berikut.

9. Pada Pelajaran (BAB) 12 Keremajaan, halaman 163-164

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kalimat Efektif

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Kalimat Efektif

Perhatikan contoh berikut!

(1) Kepada siswa-siswi yang belum membayar uang sekolah diharap mendaftarkan diri pada tata usaha.

(2) Kepada para peserta tes diharap tenang.

(3) Untuk kegiatan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit.

(4) Kegiatan itu diikuti para peserta yang terdiri dari siswa-siswi SMA.

Kalimat (1), (2), (3), (4) tidak efektif karena tidak menyampaikan pesan yang jelas, subjek kalimat tidak ada, atau keterangan tambahan yang kurang tepat. Kalimat di atas seharusnya:

- Diharap siswa-siswi yang belum membayar uang sekolah segera membayar pada tata usaha.

- Para peserta tes harap tenang.

- Kegiatan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit.

- Para peserta yang semuanya siswa-siswi SMA mengikuti kegiatan itu.

Keefektifan kalimat didukung oleh:

1. kesepadanan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis;
2. keparalelan (paralelisme) bentuk bahasa yang dipakai untuk tujuan efektivitas tertentu;
3. ketegasan dalam merumuskan pikiran utama;
4. kehematan dalam pilihan kata; dan
5. kevariasian dalam penggunaan kalimat.

Bahasa Indonesia (BSE) Untuk Kelas X SMA/MA

Kode Buku (X.3)

Oleh: Suratno dan Wahono

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2010

1. Pada Pelajaran (BAB) 3 Kehidupan Bermasyarakat, halaman 62-64

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kelompok Kata (Frase)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Kelompok Kata (Frase)

Frase atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, tidak melampaui batas fungsi. Frase dapat pula diklasifikasi berdasarkan jenis kata yang menjadi pembagian inti pembentuknya, yaitu frase verbal, frase ajektival, frase nominal, frase pronominal, frase adverbial, frase numeralia, dan frase interogativa.

1. Jenis-Jenis Frase

a. Frase verbal adalah frase yang intinya berupa kata kerja.

Contoh: *berjalan cepat*

berkata benar

sedang membaca

b. Frase ajektival adalah frase yang intinya berupa kata sifat.

Contoh: *merdu sekali*

sangat indah

aman sejahtera

c. Frase nominal adalah frase yang intinya berupa kata benda.

Contoh: banyak *kemudahan*

Siang dan malam

Alam anakku

d. Frase pronominal adalah frase yang intinya berupa kata ganti.

Contoh: kamu *sekalian*

Kau dan aku

e. Frase adverbial adalah frase yang intinya berupa kata keterangan.

Contoh: *lebih kurang*

f. Frase numeralia adalah frase yang intinya berupa kata bilangan.

Contoh: *tiga belas*

Lima atau enam

g. Frase interogativa adalah frase yang intinya berupa kata tanya.

Contoh: *apa dan siapa*

h. Frase preposional adalah frase yang intinya berupa kata depan.

Contoh: *bagi dia, dengan ayah*

ketika berlibur

2. Perluasan Frase

Unsur-unsur pembentukan frase bersifat longgar. Dengan mudah, unsur-unsur itu dapat diperluas atau dipersempit. Perluasan atau

penyempitan unsur-unsur frase berbanding terbalik dengan makna yang dibentuknya. Semakin diperluas unsur-unsur suatu frase, semakin sempit makna frase tersebut. Sebaliknya, semakin dipersempit unsur-unsur suatu frase, semakin luas makna frase tersebut.

Contoh:

Makna terbatas	Semakin	Makna Meluas	Semakin
a. Buku bahasa		a. Baju kebaya merah	
b. Buku bahasa		yang dibelikan ayah	
Indonesia		kemarin di pasar	
c. Buku bahasa		baru.	
Indonesia yang saya		b. Baju kebaya	
pinjamkan kepada Alam		merah yang dibelikan	
kemarin.		ayah kemarin	
d. Buku bahasa		c. Baju kebaya merah	
Indonesia yang saya		yang dibeli-kan	
pinjamkan kepada Alam		ayah.	
kemarin di		d. Baju kebaya.	
perpustakaan.			

3. Bentuk-Bentuk Frase

Dilihat dari hubungan antarkata yang menjadi anggotanya frase dapat digolongkan menjadi dua, yaitu frase setara dan frase bertingkat.

a. Frase setara (koordinatif) adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya mempunyai kedudukan setara. Ciri-ciri frase setara adalah seperti berikut ini.

1) Dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau*

Contoh: kakek dan nenek, sekarang atau lusa

2) Semua unsurnya berupa pokok kata

Contoh: ayah ibu, sawah ladang, warta berita

b. Frase bertingkat (subordinatif) adalah frase yang unsur-unsur pembentuknya mempunyai kedudukan tidak setara.

Ciri-ciri frase bertingkat adalah sebagai berikut.

1) Tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau*.

2) Salah satu unsurnya merupakan komponen pokok.

Contoh: *sedang membaca, buku baru, sangat bagus*

Kedua frase tersebut dinamakan *frase endosentris*, yaitu frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Ada juga frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frase semacam ini disebut *frase eksosentris*. Contoh: *di perpustakaan, dari pagi, kepada dia*.

2. Pada Pelajaran (BAB) 5 Lingkungan Sekolah, halaman 102-104

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya melakukan suatu pekerjaan. Ciri penting yang menandai kalimat aktif adalah predikatnya itu berupa kata kerja yang berawalan *men(N)-* dan *ber-*. Namun demikian, tidak sedikit kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai kedua imbulan tersebut. Misalnya yang terjadi pada kata *makan* dan *minum*.

Contoh:

- a. Bu RW sedang asyik *makan* tape.
- b. Supaya sistem pencernaan kita sehat, setiap pagi kita perlu *minum* air putih.
- c. Saya akan *pergi* sekarang juga.
- d. Pak Bupati akan *datang* malam ini.
- e. Kakak telah *menikah* dua tahun yang lalu.

Berdasarkan hubungan antarpredikat dengan objeknya, kalimat aktif dapat dibagi ke dalam empat kelompok.

- a. **Kalimat aktif transitif**, ialah kalimat aktif yang predikatnya memerlukan objek.

Contoh:

- 1) Pemerintah tengah mengembangkan

S P

 industri mobil nasional.

O
- 2) Narapidana itu sudah mencuri

S P

 kambing milik Pak Lurah dua kali.

O K

- b. **Kalimat aktif semitransitif**, ialah kalimat yang predikatnya memerlukan pelengkap.

Contoh:

- 1) Pengembangan industri nasional bergantung

S P

 pada mutu SDM-nya.

Pel
- 2) Mereka hanya bermodalkan

S P

 kejujuran dan keberanian.

Pel

- c. **Kalimat aktif dwitransitif**, ialah kalimat yang memerlukan objek dan pelengkap secara sekaligus. Contoh:

- 1) Kakak meminjami kawannya sebuah novel.

S P O Pel

- 2) Ayah membelanjai ibu pakaian.

S P O Pel

- d. **Kalimat aktif intransitif**, ialah kalimat yang predikatnya tidak memerlukan objek ataupun pelengkap. Contoh:

- 1) Ibu memasak di dapur.

S P K
- 2) Ani bernyanyi.

S P

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif, antara lain ditandai dari predikatnya yang berawalan *di-* atau *ter-*.

Contoh:

- a. Pameran itu akan dibuka oleh Pak Bupati.
- b. Ali terkejut mendengar kematian sahabatnya.
- c. Soal-soal itu sedang mereka kerjakan.
- d. Makalah ini harus kami tulis kembali.
- e. Pemimpin itu harus segera diganti karena sikapnya yang korup.

3. Pada Pelajaran (BAB) 6 Perkembangan Pendidikan, halaman 119-121

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Memahami kata *seseorang-seseorang*, *beberapa-beberapa*, dan *kritis-kritis*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Morfologi

A. Memahami kata *seseorang-seorang, beberapa-beberapa, dan kritis-krisis*

Ada banyak kata-kata mirip yang membuat kita sering bingung dalam penggunaan masing-masing kata tersebut. Kata-kata itu antara lain sebagai berikut.

1. Kata *Seseorang dan Seorang*

a. Kata *seseorang*

- Digunakan untuk menyatakan seseorang yang tidak dikenal (belum jelas).
- Dapat berdiri sendiri sebagai subjek maupun objek.

b. Kata *seorang*

- Digunakan untuk menyatakan (satu) orang yang sudah jelas. Letaknya di depan kata benda.
- Menyatakan makna sendiri. Letaknya di belakang kata ganti (pronominal).
- Menyatakan secara generik, sehingga tidak menyaranakan makna apapun.

Contoh:

No.	Seseorang	Seorang
a.	Ia ingin menemui seseorang di warung.	Ia seorang mahasiswa UGM.
b.	Seseorang telah hadir di hatiku.	Dia seorang yang akan datang ke sini.

2. Kata *Kritis dan Krisis*

- a. Kata *kritis* berasal dari kritik. Artinya, menyatakan suatu kualitas.

Contoh: Anak itu sangat kritis saat menanggapi permasalahan yang diajukan.

- b. Kata *krisis* berarti dalam kondisi mengkhawatirkan.

Contoh: Pasien yang krisis itu dirawat di ruang UGD.

3. Kata *Beberapa dan Berapa*

- a. Kata *beberapa* digunakan untuk menyatakan ketidakpastian jumlahnya. Biasanya diletakkan di depan kata benda.

Contoh: Beberapa orang tidak masuk kelas karena ada kegiatan teater.

- b. Kata *berapa* digunakan untuk menyatakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, atau waktu tertentu. Selain itu juga berfungsi menyatakan makna kapan atau frekuentatif.

Contoh: - Berapa ekor kerbau?

- Pukul berapa acara dimulai?

- 4. Pada Pelajaran (BAB) 7 Bekal Kepribadian, halaman 148-149

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kalimat Perintah

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang berisi perintah atau seruan seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Macam-macam kalimat perintah, antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat perintah kasar, yaitu kalimat yang mengandung sifat kasar dan menimbulkan perasaan tidak enak. Bentuknya berupa kalimat tak sempurna. Jenisnya:

a. Kalimat perintah biasa

Kamu!

Keluar dari ruangan ini!

b. Kalimat larangan

Dilarang membuang sampah sembarangan!

Jangan memetik bunga!

2. Kalimat perintah agak halus, yaitu kalimat yang mempunyai sifat antara kasar dengan halus.

Jenisnya:

a. Kalimat suruh

Kerjakan di kertas lainnya!

Antarkan barang ini secepatnya!

b. Kalimat ajakan

Silakan duduk sebentar!

Sebaiknya kamu tidur lebih awal!

c. Kalimat permintaan

Kami mohon Anda tunggu sebentar!

Nak, belikan rokok di warung!

d. Kalimat pengharapan

Mudah-mudahan hari ini kita mendapatkan berkat!

Semoga dia ada di rumah hari ini!

e. Kalimat membiarkan

Biarkan dia merenungkan akibat perbuatannya!

Itu terserah Saudara saja!

3. Kalimat perintah halus, yaitu kalimat perintah yang mengandung sifat halus atau lembut. Kalimat perintah jenis ini merupakan kalimat perintah yang paling sopan untuk menyuruh orang lain atau menyatakan suatu pernyataan.

Jenisnya:

a. Kalimat permohonan

Sudilah kiranya Bapak mengabulkan permohonan kami!

Kiranya Bapak berkenan menerima saya sebagai karyawan Bapak!

b. Kalimat doa

Kiranya Tuhan memberkati kita semua!

Ya, Tuhan, berilah kami ampunanMu!

Unsur pembentuk kalimat perintah, antara lain sebagai berikut.

1. Lagu perintah.

2. Tanda perintah atau tanda seru.

3. Partikel penegas (-lah).

4. Kata-kata modalitas. 5. Menggunakan kata kerja kata asal.

5. Pada Pelajaran (BAB) 9 Wisata Alam, halaman 179-181

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Konjungsi (Kata sambung)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Morfologi

A. Konjungsi (Kata sambung)

Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sama. Ada lima jenis konjungsi berdasarkan satuan bahasa yang dihubungkan, yaitu sebagai berikut.

1. Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang berfungsi menghubungkan satuan bahasa yang setara. Contoh: konjungsi koordinatif menjumlahkan

- Ayah *dan* ibu duduk di teras.

2. Konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa yang tidak setara.

Contoh: konjungsi subordinatif menyatakan keterangan

- *Sejak* ia menjadi pengusaha yang sukses, ia jarang pulang ke desa.

3. Konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua satuan kalimat/bahasa yang memiliki status sintaksis sama.

Contoh: *Baik* Anwar *maupun* adiknya tidak suka merokok.

4. Konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lain.

Contoh: - Semua anak-anak tidak mampu mengerjakan soal itu.

- Rio mampu mengerjakan soal itu.

- Semua anak tidak mampu mengerjakan soal itu, *kecuali* anak yang bernama Rio.

5. Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang menghubungkan paragraf satu dengan paragraf berikutnya.

Contoh:

Namun, ia tetap sekolah. Ia tidak pernah menyerah meskipun ia harus bekerja keras untuk membiayai hidupnya sendiri.

Berbahasa Indonesia dengan Efektif (BSE) Untuk Kelas X SMA/MA

Kode Buku (X.4)

Oleh: Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, dan Rita Rochayati

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

Tidak Memiliki Materi Tata Bahasa

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (BSE) Untuk Kelas X SMA/MA

Kode Buku (X.5)

Oleh: Syamsuddin AR., Agus Mulyanto, Deden Fathudin, dan Usman Supendi

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 5 Pengalaman, halaman 88

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif)

Kompetensi Dasar: Menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif

Materi pokok: Konjungsi (Lensa Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

Di dalam teks, lazim ditemukan beberapa penggunaan konjungsi *jadi*, *karena itu*, *oleh karena itu*, *dengan ini*, dan sebagainya. Fungsi konjungsi tersebut di dalam kalimat sebagai jembatan untuk menghubungkan antarparagraf. Cobalah kalian membuat kalimat

atau paragraf dengan menggunakan konjungsi tersebut!

2. Pada Pelajaran (BAB) 9 Kependudukan, halaman 167-168

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Ulang (Lensa Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Cermatilah kalimat-kalimat berikut!

1. Sebaiknya, para siswa memanfaatkan *buku-buku* yang ada di perpustakaan.
2. *Meja-meja* di perpustakaan hendaknya ditata dengan baik.
3. Sedang asyiknya *membaca-baca* buku pelajaran, saya dipanggil Ibu agar membuat kopi untuk Ayah.
4. Untuk *menakut-nakuti* burung, petani membuat *orang-orangan* sawah.
5. *Gerak gerik* perempuan tua itu sungguh menyedihkan hati kami.

Kata *buku-buku*, *meja-meja*, *membaca-baca*, *menakut-nakuti*, *orang-orangan*, dan *gerak gerik* pada kalimat tersebut disebut kata ulang, yakni kata yang terbentuk akibat adanya proses pengulangan. Pengulangan itu dapat terjadi pada seluruh bentuk dasar atau sebagian, dapat pula terjadi variasi fonem.

Kata *buku-buku* bentuk dasarnya adalah *buku*. Bentuk dasar *buku* diulang seluruhnya menjadi *buku-buku*. Pengulangan seperti itu disebut pengulangan penuh atau seluruh dan bentukan kata yang dihasilkannya disebut kata ulang penuh atau seluruh. Kata *membaca-baca*

bentuk dasarnya adalah *membaca*. Bentuk dasar *membaca* tidak diulang seluruhnya, tetapi hanya sebagian yang diulang, yakni kata *baca* menjadi *membaca-baca*. Kata ulang seperti itu disebut kata ulang sebagian. Kata *orang-orangan* bentuk dasarnya *orang*. Ketika bentuk dasar tersebut diulang, secara bersama-sama terjadi pembubuhan afiks -an sehingga terbentuk kata *orang-orangan*. Kata ulang seperti itu disebut kata ulang dengan kombinasi afiks. Kata *gerak-gerik* bentuk dasarnya adalah *gerak*. Bentuk dasar *gerak* diulang dan terjadi perubahan bunyi fonem /a/ menjadi fonem /i/ sehingga terbentuk kata *gerak-gerik*. Bentukan kata seperti ini disebut kata ulang berubah bunyi.

Pengulangan bentuk dasar sebuah kata menjadi kata ulang, tidaklah mengubah jenis kata. Misalnya, bentuk dasar *buku* berjenis kata benda, diulang menjadi *buku-buku*, tetap berjenis kata benda. Bentuk dasar *membaca* berjenis kata kerja, diulang menjadi *membaca-baca* tetap berjenis kata kerja.

Jika ditinjau dari maknanya, kata *buku-buku* dan *meja-meja* pada kalimat di atas mengandung makna banyak. Kata *membaca-baca* bermakna menyatakan pekerjaan yang dilakukan secara berulang. Kata *menakut-nakuti* bermakna menjadikan takut, sedangkan kata *orang-orangan* bermakna menyerupai orang.

3. Pada Pelajaran (BAB) 10 pengetahuan Umum, halaman 185

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Memahami Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk (Lensa Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Menggunakan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Kalian pernah mempelajari kalimat aktif dan kalimat pasif. Masih ingatkah kalian apa yang dimaksud kalimat aktif dan kalimat pasif?

Cermati beberapa contoh kalimat berikut!

1. Pelatih AC Milan, Carlo Ancelotti, berhasil mengangkat prestasi timnya. (aktif transitif)
2. Ombak memecah di pantai. (aktif intransitif)
3. Negara kita berlandaskan Pancasila. (aktif semitransitif)
5. Pada Pelajaran (BAB) 12 Teknologi, halaman 219

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Memahami Kalimat Minor dan Mayor (Lensa Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Memahami Kalimat Minor dan Mayor

Cermati kalimat-kalimat berikut!

1. Diam!
2. Pergi!
3. Yang baru.
4. Sudah siap?
5. Ia bekerja setiap hari.
6. Kuli-kuli itu menerima upah setiap bulan.
7. Mereka sedang mengikuti pengarahannya dari direkturnya.
8. Para pekerja ada yang sedang sibuk memberes pekerjaannya dan ada yang duduk-duduk saja.

Kalimat Nomor (1), (2), (3), dan (4) terdiri atas satu unsur pusat, yakni *diam*, *pergi*, *baru*, dan *siap*. Kalimat Nomor (5), (6), dan (7) mengandung dua unsur pusat, yakni kalimat nomor (5) *ia* dan *bekerja*; kalimat nomor (6) *kuli-kuli* dan *menerima*; kalimat nomor (7) *mereka* dan *mengikuti*. Kalimat nomor (8) mengandung tiga unsur pusat, yakni *para pekerja*, *membereskan*, dan *duduk-duduk*. Kalimat yang mengandung satu unsur pusat atau inti disebut kalimat minor, sedangkan kalimat yang mengandung dua unsur pusat atau lebih disebut kalimat mayor.

6. Pada Pelajaran (BAB) 14 Hiburan, halaman 219

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Penghubung Antarkalimat (Lensa Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Menggunakan Penghubung Antarkalimat

Perhatikan contoh kalimat berikut!

1. Aku tidak tahu harus membalas bagaimana. *Oleh karena itu*, aku tanyakan kepada teman-teman SMA kasus suami Salma itu.
2. Itu obsesi kumulatif dari berbagai tekanan yang pernah dialami. *Jadi*, itu semacam luka yang dalam atau trauma.
3. Kami membutuhkan gedung untuk belajar. *Sementara itu*, gedung di balai desa dibiarkan tidak terurus.

Kata *oleh karena itu, jadi, dan sementara itu* merupakan penghubung antarkalimat.

Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XI (Program IPA dan IPS)

Kode Buku (XI.1)

Oleh: Adi Abdul Somad, Aminudin, dan Yudi Irawan

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Pendidikan, halaman 10-13

Keterampilan: Membaca

Standar Kompetensi: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar: Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif

Materi pokok: Frasa Nominal

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan menyertakan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

(dalam kolom Info Bahasa)

A. Frasa Nominal

Dalam teks yang Anda baca mengenai sikap agresif, terdapat kalimat berikut.

Remaja miskin yang nakal merupakan akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan, dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi.

Kalimat tersebut mengandung frasa nominal. Saat membaca paragraf induktif dan deduktif, Anda dapat menganalisis frasa nominal. Berikut ini penjelasan mengenai frasa nominal.

Sebuah nomina (kata benda) seperti buku, dapat diperluas ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan, misalnya, kata penggolongnya tepat di depannya dan kemudian didahului lagi oleh numeralia. Berikut ini contohnya.

Numeralia	Penggolong	Nomina
Dua tiap lima se- berapa	Buah buah ekor orang butir	buku mangga burung kawan telur

Pada frasa-frasa tersebut, yang menjadi inti adalah *buku, mangga, burung, kawan, dan telur*. Letak pewatasnya tetap, artinya urutannya tidak dapat diubah. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan. Jadi, *dua buah, tiap buah, lima ekor, seorang, dan beberapa butir* adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lainnya, pewatas depan kadang-kadang ditempatkan pula sesudah ini.

Contoh:

buku tiga buah

burung tiga ekor

telur beberapa butir

Inti dapat pula diperluas ke kanan. Perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam-macam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

1. Suatu inti dapat diikuti oleh satu nomina lain atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona dan oleh pronomina penunjuk *itu* atau *ini*. Namun, setiap nomina hanya menerangkan nomina

sebelumnya. Perhatikan contoh berikut dengan arah modifikasinya.

buku sejarah kebudayaan Indonesia, saya ini/itu

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

Itu apa? — Buku

Buku apa? — Buku sejarah

Sejarah apa? — Sejarah kebudayaan

Kebudayaan mana? — Kebudayaan Indonesia

Dengan demikian, jelaslah bahwa sejarah hanya menerangkan nomina yang di depannya, yakni buku; kebudayaan hanya menerangkan sejarah; dan Indonesia hanya menerangkan kebudayaan.

2. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronomina, atau frasa pemilikan dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk ini atau itu.
Contoh:

- a. *baju*
- b. *baju merah*
- c. *baju merah saya baju merah adik saya*
- d. *baju merah saya ini*
baju merah saya itu
baju merah adik saya ini
baju merah adik saya itu
- a. *rumah*
- b. *rumah mewah*
- c. *rumah mewah mereka*
rumah mewah anak mereka
- d. *rumah mewah mereka ini*
rumah mewah mereka itu
rumah mewah anak mereka ini

rumah mewah anak mereka itu

Urutan seperti ini biasanya tetap. Pembalikan urutan akan menimbulkan perubahan arti.

3. Jika suatu nomina diikuti oleh ajektiva dan tidak ada pewatas lain yang mengikutinya, kata yang dapat disisipkan.

Contoh:

orang malas → orang yang malas

anak nakal → anak yang nakal

4. Suatu inti dapat diikuti verba tertentu yang pada hakikatnya dapat dipisahkan oleh yang, untuk, atau unsur yang lain.

Contoh:

ban berjalan → ban yang berjalan

kewajiban bekerja → kewajiban untuk bekerja

5. Suatu inti dapat pula diluaskan dengan aposisi, yaitu frasa nominal yang mempunyai acuan yang sama dengan nomina yang diterangkannya. Misalnya, *frasa Indonesia, negara kami yang tercinta*, adalah frasa dengan aposisi.

6. Suatu inti dapat diperluas dengan pewatas belakang, yakni klausa yang dimulai dengan yang.

Contoh:

Siswa yang mempunyai prestasi membanggakan.

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Kreativitas, halaman 34

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kaidah Bahasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

(dalam kolom Kaidah Bahasa)

Kata *sesuatu* dan *suatu* harus dipakai secara tepat. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh kata benda karena kata tersebut sudah menunjukkan benda. Adapun kata *suatu* harus diikuti oleh kata benda karena kata tersebut termasuk kata bilangan. Misalnya:

Kesalahan Umum

1. Ia mencari *sesuatu* benda di halaman rumahnya.
2. *Sesuatu* masalah harus diselesaikan sebelum kita menggarap masalah lain.
3. Pak Guru memberikan *sesuatu* hadiah kepada muridnya yang menjadi bintang kelas.

Yang Dianjurkan

1. Ia mencari *suatu* benda di halaman rumahnya.
2. *Suatu* masalah harus diselesaikan dulu sebelum kita menggarap masalah lain.
3. Pak Guru memberikan *suatu* hadiah kepada muridnya yang menjadi bintang kelas.

3. Pada Pelajaran (BAB) 5 Aktivitas, halaman 116

Keterampilan: Membaca

Standar Kompetensi: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar: Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik

Materi pokok: Kalimat Tunggal (Info Bahasa)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan menyertakan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Kalimat Tunggal

Perhatikan contoh kalimat berikut.

Jaya Suprana, Ketua MURI yang juga pianis, setelah menganugerahkan rekor bagi pianis cilik itu melontarkan pendapat tentang keahlian generasi Lita sebagai kebanggaan buat dunia musik, khususnya di Indonesia.

Kalimat yang panjang tersebut berasal dari kalimat tunggal berikut.

Jaya Suprana melontarkan pendapat.

<i>Subjek</i>	<i>Predikat</i>	<i>Objek</i>
---------------	-----------------	--------------

Teks berita terdiri atas beberapa kalimat yang padu. Apakah kalimat itu? Dasar kalimat adalah adanya bagian (konstituen) dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif. Artinya, susunan tersebut dapat berfungsi sebagai predikat. Adapun yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Berikut ini contoh klausa.

Adik mandi (Adik = subjek mandi= predikat)

Jadi, kalau sebuah klausa diberi intonasi final, akan terbentuklah sebuah kalimat. Intonasi final itu terdiri atas intonasi deklaratif (tanda titik), intonasi interogatif (tanda tanya), dan intonasi seru (tanda seru).

Adapun kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal, tentu saja terdapat semua unsur wajib yang diperlukan. Selain itu, tidak mustahil ada pula unsur manasuka seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi juga dapat panjang seperti pada contoh berikut.

1. Tuti akan pulang.
2. Kami siswa SMA Budi Asih.
3. Mereka membentuk kelompok belajar.
4. Guru Bahasa Indonesia kamu akan dikirim ke luar negeri.
5. Pekerjaannya mengawasi semua siswa di sini.

4. Pada Pelajaran (BAB) 9 Fasilitas Umum, halaman 188

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Preposisi

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan menyertakan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Sering kali terjadi kekeliruan saat penggunaan preposisi *di*, *pada*, dan *dalam*.

Adapun contoh penggunaan preposisi yang salah adalah sebagai berikut.

1. *Di* buku ini dikemukakan pentingnya sarapan pagi.
2. *Pada* mejanya masih berserakan lembaran kertas dan buku.
3. *Dalam* bulan ini razia dilaksanakan di beberapa tempat.

Untuk menghindari kekeliruan, perhatikanlah prinsip-prinsip berikut.

1. Preposisi *di* digunakan di depan kata benda yang mengandung makna tempat dan alat.
2. Preposisi *di* tidak digunakan di depan kata benda yang mengandung makna waktu, manusia, binatang, dan makna yang berhubungan dengan bahasa.
3. Preposisi *pada* digunakan di depan kata benda yang mengandung makna waktu, manusia, dan binatang.
4. Preposisi *dalam* digunakan di depan kata benda yang menyatakan hal yang berhubungan dengan bahasa, yaitu tulisan, surat, pembicaraan, uraian, dan dalam satuan waktu tertentu, misalnya dalam waktu dua jam, *dalam peristiwa itu*, *dalam perang saudara itu*, *dalam surat hari ini*.

Bahasa dan Sastra Indonesia (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XI (Program IPA dan IPS)

Kode Buku (XI.2)

Oleh: Euis Sulastri, Michiel Karatem, Florentina Sri Waluyani, dan Margaretha Suharti

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Hiburan, halaman 7

Keterampilan: Membaca

Standar Kompetensi: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar: Membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik

Materi pokok: Kata Baku dan Tidak Baku

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Kata Baku dan Tidak Baku

Kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata baku digunakan dalam teks-teks berita, makalah, surat dinas, dan teks-teks lain yang bersifat resmi. Kata tidak baku adalah kata yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kata tidak baku biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Cermatilah kutipan berita berikut ini!

TNI mengambil inisiativ untuk mempersempit daerah GAM dari radius 9 km menjadi 4 km, hal ini ditujukan untuk menambafeftifitas kegiatan TNI dalam menghadapi GAM, seperti yang dinyatakan oleh Mayjen TNI Djalil Jusuf di Nangroe Aceh Darussalam. Dalam oprasi penyempitan daerah GAM tersebut, TNI berhasil menyita sejumlah dokumen dan persenjataan milik anggota GAM.

Kata-kata yang digaris bawah di atas adalah kata-kata yang tidak baku. Untuk mengetahui sebuah kata itu baku atau tidak, Anda dapat melihatnya di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kata tidak baku	Kata baku
Inisiativ	Inisiatif
efektifitas	Efektivitas
oprasi	Operasi

Berikut ini contoh kata-kata tidak baku yang sering Anda jumpai.

Kata tidak baku
sistim, technik, thema, izajah, resiko, apotik, export, nopember, konggres, hakekat, sastera,
Kata baku
sistem, teknik, tema, ijazah, risiko, apotek, ekspor, November, kongres, hakikat, sastra,

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Sastra Melayu, halaman 19-20

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Idiom

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Idiom

Ungkapan/idiom adalah satuan bahasa, baik berbentuk kata, frasa, maupun klausa yang maknanya sudah tidak dapat dirunut kembali dari makna denotasi unsur-unsur yang menyusunnya.

Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- a. Orang terkaya itu mempunyai gula-gula yang disimpannya di luar kota.
- b. Si panjang tangan itu sudah memperbaiki tingkah lakunya.
- c. Orang itu sedang dicari polisi karena tercatat dalam daftar hitam.
- d. Ibu sedang menanam nona makan sirih.

Kata-kata yang dicetak tebal pada kalimat di atas disebut **ungkapan** atau **idiom**. Kata *gula-gula*, *panjang tangan*, *daftar hitam*, dan *nona makan sirih* sudah tidak dapat dikembalikan lagi ke dalam makna denotasinya. *Gula-gula* berarti wanita piaraan, *panjang tangan* berarti pencuri, *daftar hitam* berarti daftar orang yang terlibat dalam kejahatan, dan *nona makan sirih* merupakan nama sejenis tanaman.

Berdasarkan atas makna unsur-unsur yang membentuknya, idiom dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yakni:

a. Idiom penuh, yaitu idiom atau ungkapan yang seluruh unsur pembentuknya tidak dapat dikembalikan kepada makna denotasinya.

Contoh:

1. **Gulung tikar** berarti bangkrut.
2. **Pantat kuning** berarti pelit/kikir.

Kata *gulung* dan kata *tikar* sudah kehilangan makna denotasinya. Demikian juga kata *pantat* dan kata *kuning*.

b. Idiom sebagian, yaitu idiom atau ungkapan yang sebagian unsur pembentuknya masih dapat dikembalikan kepada makna denotasinya.

Contoh:

1. **Kabar burung** berarti kabar atau berita yang belum tentu kebenarannya.
2. **Daftar hitam** berarti daftar nama orang yang terlibat dalam tindak kejahatan.

Dalam hal ini, kata *kabar* dan *daftar* masih dapat dikembalikan pada makna denotasinya.

3. Pada Pelajaran (BAB) 5 Ketertiban, halaman 56

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kalimat Baku dan Tidak Baku

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Kalimat Baku dan Tidak Baku

Perhatikan contoh berikut!

Kalimat Tidak baku:

1. Kami punya nenek sedang sakit.
2. Setiap hari Senen kami mengikuti upacara.
3. Maaf, saya terlambat karena jalanan macet.
4. Ini hari saya akan pergi.

Kalimat baku:

1. Nenek kami sedang sakit.
2. Setiap hari Senin kami mengikuti upacara.
3. Maaf, saya terlambat karena lalu lintas macet.
4. Hari ini saya akan pergi.

Berdasarkan contoh kalimat di atas, dapatkah Anda menjelaskan hal apa saja yang menyebabkan sebuah kalimat menjadi tidak baku? Diskusikan dengan guru dan teman-teman Anda!

Yang dimaksud dengan kata baku adalah kata-kata yang sesuai dengan pedoman atau kaidah yang ditentukan (standardisasi). Dalam pemakaian, kita sering menjumpai kata-kata yang tidak baku. Kata-kata yang tidak baku tersebut tidak sesuai dengan pedoman atau

kaidah yang ditentukan. Kata risiko, misalnya, sering ditulis resiko atau kata universal ditulis universil. Bila kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat, kalimat itu pun menjadi kalimat tidak baku. Ketidakbakuan bukan saja disebabkan oleh penulisan yang salah, melainkan juga karena pengucapan yang salah, pembentukan yang tidak benar atau penyusunan kalimat yang tidak tepat.

Bahasa baku digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam pemerintahan, pendidikan dan pengajaran, penulisan ilmiah, perundang-undangan, atau kegiatan diskusi ilmiah.

4. Pada Pelajaran (BAB) 7 Pendidikan, halaman 90

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Penghubung

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Kata Penghubung

Pada saat berbicara kadang kita tidak menyadari bahwa susunan kalimat kita mengalami gejala kontaminasi serta pleonasme.

Perhatikan kalimat berikut!

1. **Karena** jalan licin, **sehingga** kami berjalan dengan sangat hati-hati di jalan setapak ini.
2. Ia terjatuh dari sepeda motor **sehingga** akibatnya kakinya patah.

Pada kalimat pertama mengalami gejala kontaminasi karena adanya penggabungan dua kata penghubung yang tidak tepat. Karena

sebagai penanda hubungan sebab, sedangkan sehingga sebagai penanda akibat. Kalimat tersebut tidak dapat diidentifikasi bagian mana yang menjadi induk kalimat/klausula utamanya. Bentuk yang benar harusnya:

1. **Karena** jalan licin, kami berjalan dengan sangat hati-hati di jalan setapak ini.

Pada kalimat di atas anak kalimatnya berupa anak kalimat keterangan sebab.

2. Jalan licin **sehingga** kami berjalan dengan sangat hati-hati di jalan setapak ini.

Kalimat di atas beranak kalimat keterangan akibat.

Kalimat kedua mengalami gejala pleonasme karena kata **sehingga** dan **akibatnya** sama-sama berfungsi untuk menyatakan hubungan penyebaban. Oleh karenanya, harus dipilih salah satu saja.

Bentuk yang benar seharusnya:

1. Ia terjatuh dari sepeda motor sehinggakaknya patah.
2. Ia terjatuh dari sepeda motor akibatnya kakinya patah.

Kata penghubung penanda hubungan akibat meliputi: *sehingga, hingga, sampai, sampai-sampai, akibatnya, dan maka.*

Jadi kata penghubung berfungsi mengantarkan suatu kalimat atau menghubungkan kata dengan kata, kalimat dengan kalimat. Sebagian kata penghubung posisinya hanya diletakkan di depan kalimat. Jadi, sebenarnya dia bukan menghubungkan kalimat tetapi berfungsi sebagai pengantar kalimat.

5. Pada Pelajaran (BAB) 9 Diskusi, halaman 112-114

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Frasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Frasa

Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya. Sebuah frasa mempunyai suatu unsur inti atau pusat, sedangkan unsur lain disebut penjelas. Contoh: petani muda, tepi sawah, dan lereng gunung. Kata petani, tepi dan lereng adalah unsur inti sedangkan muda, sawah, dan gunung disebut penjelas.

1. Penggolongan Frasa atau Kelompok Kata

Kata Penggolongan frasa berdasarkan kelompok kata dapat dibedakan menjadi dua.

a. Frasa Endosentris

- 1). Frasa endosentris atributif terdiri atas inti dan penjelas.

Contoh:

Pelaku peledakan / sedang tersenyum

inti penjelas / penjelas inti

Frasa *pelaku peledakan* disebut juga frasa atribut berimbuhan karena penjelasnya merupakan kata berimbuhan.

Contoh:

Masyarakat Indonesia/sangat mengecam

inti penjelas / penjelas inti /

/ tragedi berdarah tersebut.

inti penjelas

Tragedi berdarah disebut atribut berimbuhan karena penjelasnya merupakan kata yang berimbuhan.

- b. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang unsur pem- bentuknya merupakan kata yang sederajat kedudukannya.

Contoh:

Mereka **menangis** dan **meratapi** nasibnya.

- c. Frasa endosentris apositif bersifat keterangan yang ditambahkan atau diselipkan.

Contoh:

Pak Andi, **camat kami**, sedang menghadiri pertemuan.

b. Frasa Eksosentris

Bila gabungan tersebut berlainan kelasnya dari unsur yang membentuknya. Kedua gabungan kata tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan.

Contoh :

- Ia pergi **ke Bandung** bersama ayah.
- Ia pergi ke sekolah **tanpa pamit kepada ayah.**
- Ia bekerja **sebagai guru.**

2. Penggolongan Frasa Berdasarkan Kelas Kata

Kata Selain klasifikasi berdasarkan inti atau pusat, frasa juga dapat dibedakan berdasarkan kelas kata yang menjadi inti frasa tersebut.

a. Frasa Nominal, inti frasanya adalah kata benda.

Contoh: **rumah** besar, **pengetahuan** umum, dan **guru** baru.

b. Frasa Verbal, inti frasanya adalah kata kerja.

Contoh: **bertanam** sayur, **menerima** tamu, dan **membaca** berita.

c. Frasa Adjektival, bila inti frasanya ber-bentuk kata sifat.

Contoh: sangat **tinggi** , sangat **menakjubkan** , dan **cantik** sekali.

d. Frasa Preposisional, bila intinya di bawah pengaruh sebuah preposisi.

Contoh: **dengan** senjata tajam, **ke** sekolah, **bagi** ayah saya, dan **dari** pasar.

Selain contoh di atas, frasa juga dapat dibedakan atas:

1. Frasa setara, bila kedudukan kata-katanya sederajat.

Contoh: **ayah ibu**, **kakak adik**, dan **suami istri**.

2. Frasa bertingkat, bila gabungan kata itu ada yang menjadi inti.

Contoh: **rumah** itu, **petani** muda, dan sangat **nakal** .

Berikut ini frasa Nominal yang diperluas.

1. Diperluas dengan meletakkan kata penggolong di depannya.

Contoh: lima ekor **ayam** , beberapa butir **telur**, dan sepucuk **surat**.

2. Diperluas dengan kata penunjuk ini atau itu.

Contoh: baju merah **itu** , rumah mewah **ini** , dan mobil bagus ini.

3. Diperluas dengan kata **yang** .

Contoh: - **Orang yang malas itu** akhirnya kehilangan pekerjaan.

- **Celana dia yang kuning** dibeli di Singapura.

4. Diperluas dengan menambahkan aposisi.

Contoh: - Indonesia , **negara yang kita cintai** , sedang dilanda musibah.

Bahasa dan Sastra Indonesia 2 (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XI (Program Bahasa)

Kode Buku (XI.3)

Oleh: Demas Marsudi, Endang Padmini, dan Suwarni

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Tempat Umum, halaman 18-20

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Membedakan Fonem Bahasa Indonesia

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Fonologi

Membedakan Fonem Bahasa Indonesia

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca koran atau majalah. Pernahkah Anda membaca suatu bacaan dengan lantang di depan kelas? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk membedakan fonem dalam bahasa Indonesia dengan cepat dan tepat.

Membedakan Pengucapan Konsonan, Vokal yang Benar dan yang Salah

Di dalam ilmu bahasa, Anda kenal adanya fonetik yang merupakan bagian dari fonologi. Fonetik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari fonem dari segi cara menghasilkannya. Bunyi bahasa-bahasa dapat didengar karena adanya getaran udara yang mampu ditangkap oleh alat dengar (telinga). Dengan demikian, faktor udara sangat penting dalam pembentukan bunyi bahasa.

Berbicara mengenai bunyi bahasa, ada *fonem*. Fonem dapat diberi pengertian sebagai bunyi bahasa paling kecil yang dapat membedakan arti.

Contoh:

/kendala/ : mempunyai 7 fonem, yaitu:

/k/, /e/, /n/, /d/, /a/, /l/, /a/

/sangat/ : mempunyai 5 fonem, yaitu:

/s/, /e/, /m/, /a/, /ng/, /a/, /t/

/menyalakan/ : mempunyai 9 fonem, yaitu: /m/, /e/, /ny/, /a/, /l/, /a/, /k/, /a/, /n/

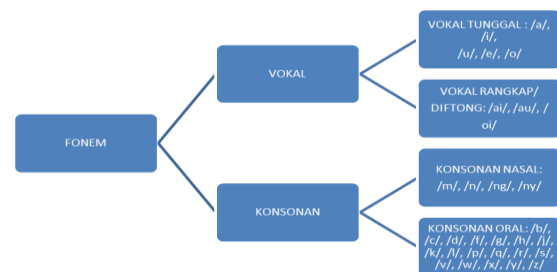
Berdasarkan cara pengucapannya, fonem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsonan dan vokal. Perbedaan ini cenderung ditentukan oleh perilaku unsur-unsur alat ucap dalam proses menghasilkan fonem yang bersangkutan. Ada tiga unsur pokok yang sangat menentukan pembentukan fonem, yaitu: udara, artikulator, dan artikulasi. Udara yang dimaksudkan di sini adalah udara yang berasal dari paru-paru. Artikulator yaitu alat ucap yang bergerak. Artikulasi yaitu alat ucap yang merupakan titik sentuh saat proses menghasilkan bunyi bahasa.

Konsonan merupakan fonem yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar dan mendapat hambatan pada titik tertentu, misalnya /m/, /b/. Kedua konsonan tersebut dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar, bagian bibir bawa bergerak selaku artikulator dan menyentuh bibir atas selaku titik sentuh atau artikulasi. Fonem konsonan tersebut mendapat hambatan pertemuan antara kedua belah bibir. Oleh sebab itu, fonem tersebut disebut fonem bilabial.

Vokal merupakan fonem yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru

keluar dan tidak mendapatkan hambatan apapun. Terjadinya bunyi vokal cenderung dipengaruhi bentuk alat ucap dan gerakannya, misalnya /u/ berlainan dengan /o/. Fonem /u/ dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar dan tidak mendapatkan hambatan dengan bentuk kedua belah bibir membulat, sedikit maju, dan tengah lidah naik sedikit. Adapun /o/ dihasilkan dengan cara yang mirip dengan /u/, hanya saja /o/ harus membentuk rongga mulut menjadi lebih besar.

Secara rinci, fonem dapat dibedakan sebagai berikut:



Perlu dicermati bahwa bunyi fonem tersebut akan mengalami perubahan-perubahan apabila fonem tersebut mempunyai konteks bahasa yang berlainan, misalnya bunyi /u/ dalam bahasa Indonesia mempunyai dua realisasi bunyi, yaitu bunyi [u] secara penuh dan bunyi [U] secara tidak penuh.

Bunyi [u] penuh misalnya terdapat pada kata:

s e r u,
p a k u,
Maluku, dsb.

Fonem /u/ akan dilafalkan secara penuh apabila terdapat pada suku terbuka, seperti pada contoh tersebut.

Bunyi [U] tidak penuh misalnya terdapat pada kata:

gunUng
sarUng
terbungkUs

Fonem /u/ pada umumnya tidak dilafalkan secara penuh apabila terdapat pada suku tertutup akhir suatu kata, seperti pada

contoh tersebut. Akan tetapi, pada saat tertentu hal itu tidak terjadi, misalnya pada saat bernyanyi.

Harus kita sadari benar bahwa pengucapan vokal tunggal /a, i, u, e, o/ berbeda dengan vokal rangkap atau diftong /ai, au, oi/. Vokal tunggal harus diucapkan secara terpisah walaupun vokal itu berdampingan. Lain halnya dengan vokal rangkap/ diftong, vokal ini dilambangkan dengan dua huruf, namun pelafalannya harus terwujud sebagai satu fonem yang merupakan perpaduan dua bunyi. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh berikut:

Meraut, rayuan pada dua kata tersebut bunyi /au/ dan /ua/ merupakan vokal tunggal yang berdampingan. Oleh sebab itu, cara pengucapannya harus dipisahkan, bahkan apabila ingin memisahkan suku katanya fonem itu harus terpisah. Berbeda halnya dengan *pulau, rantau, lampau*. Pada ketiga kata tersebut, fonem /au/ harus dilafalkan sebagai satu bunyi yang merupakan perpaduan antara /a/ dan /u/, bahkan pada pemenggalan suku kata, fonem-fonem tersebut tidak boleh dipisahkan.

Bila Anda perhatikan, fonem /k/ pun mengalami perubahan bunyi apabila mempunyai konteks yang berbeda, misalnya kata *retak, gertak, penolakan, pemasukan, memasukkan, meremukkan*. Dari contoh yang ada tersebut, Anda dapat menemukan adanya tiga macam realisasi bunyi, yaitu: /k/ yang menutup suku kata, /k/ yang mengakhiri suku kata dan diikuti bunyi lain berupa vokal, dan /k/ yang mengawali suku kata.

Pada akhir suku kata, fonem /k/ dilafalkan sebagai glotal stop, pada akhir suku kata yang diikuti bunyi lain dilafalkan sebagai /k/ yang tidak penuh, dan fonem /k/ yang mengawali suku kata diucapkan secara penuh.

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Transportasi, halaman 63-67

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Kata-kata yang Mengalami Proses Morfologi

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Mengidentifikasi Kata-kata yang Mengalami Proses Morfologi

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca koran atau majalah. Pernahkah Anda memerhatikan dan mencatat kata-kata yang mengalami proses morfologi? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologi.

1. Membedakan Proses Morfofonemik

Sering terjadi kekaburan pengertian antara suku kata dan morfem. Hal itu terjadi pada kaum awam sekadar memisahkan cara pengucapan semata. Secara morfologis, suku kata merupakan bagian ujaran yang terdiri atas satu fonem atau lebih yang diucapkan dalam satu hentakan, misalnya kata /menanti/ dapat diucapkan dengan beberapa hentakan yaitu /me - nan - ti/, berarti kata tersebut terdiri atas tiga suku kata. Berikut ini merupakan beberapa contoh kata yang diuraikan berdasarkan suku katanya:

berliku-liku ber - li - ku - li - ku
(lima suku kata)

sementara se - men - ta - ra (empat
suku kata)

transmigrasi trans - mig - ra - si
(empat suku kata)

Adapun morfem dapat diberi pengertian sebagai satuan bahasa paling kecil yang sudah mempunyai arti, misalnya kata /bersepeda/ dapat

dibagi menjadi dua bagian yaitu *ber-* dan *sepeda*. Dalam hal ini, *ber-* mempunyai arti mengendarai dan *sepeda* mempunyai arti kendaraan beroda dua yang dikayuh dengan tenaga manusia. Contoh lain terdapat pada deretan kata sebagai berikut:

berlaku ber-+laku (dua morfem)
kedaulatan ke-an+daulat (dua morfem)
berpandangan ber-an+pandang (dua morfem)

Dalam praktik kebahasaan sehari-hari, Anda menemukan berbagai kasus bahasa, baik penghilangan fonem, perubahan fonem, penambahan fonem maupun kasus yang lain. Kasus itu biasanya terjadi pada saat unsur bahasa yang satu bertemu dengan unsur bahasa yang lain. Kasus-kasus semacam itulah yang Anda kenal sebagai *proses morfofonemik*. Untuk lebih detailnya, pada bagian berikut ini Anda pelajari proses peluluhan bunyi, proses penyamaan bunyi, dan proses penidaksamaan bunyi.

2. Menjelaskan Proses Peluluhan Bunyi dalam Suatu Kata

Dalam proses afiksasi sering terjadi perubahan bunyi. Perubahan tersebut berupa peluluhan fonem tertentu, terutama fonem yang mengawali bentuk dasarnya. Memang tidak semua imbuhan dapat meluluhkan bentuk awal suatu kata, misalnya:

me + rawat merawat
me + rangkul merangkul
pe + rawat perawat

Bentuk awalan yang mengandung nasal, misalnya *me(N)-* dan *pe(N)-* apabila bertemu dengan kata yang berawal dengan fonem /k,p,t,s/ akan mengalami perubahan bunyi. Perubahan tersebut terjadi dengan penyesuaian bunyi atau mengalami peluluhan. Fonem /k/ akan luluh menjadi /ng/; /p/ akan luluh menjadi /m/; /t/ akan luluh menjadi /n/; dan /s/ akan luluh menjadi /ny/. Contoh:

me(N)- + karang mengarang
me(N)- + kuras menguras
pe(N)- + keruk pengeruk
pe(N)- + kirim pengirim
me(N)- + peluk memeluk
me(N)- + tambah menambah
pe(N)- + putus memutus

pe(N)- + tunjuk menunjuk

pe(N)- + seru menyeru

me(N)- + sate menyate

Namun dari sekian banyak peluluhan bunyi yang terjadi, kasus tersebut mempunyai pengecualian. Fonem /k,p,t,s/ tidak akan mengalami peluluhan bila bertemu dengan konsonan lain atau berupa kluster, misalnya *kl*, *kr*, *pr*, *tr*, *sy*. Contoh:

me(N)- + klasifikasi + kan
 mengklasifikasikan

me(N)- + kramas
 mengkramas

me(N)- + kritik
 mengkritik

me(N)- + protes
 memprotes

me(N)- + program
 memprogram

me(N)- + transfer
 mentransfer

me(N)- + traktir
 mentraktir

me(N)- + syukur + -i
 mensyukuri

me(N)- + syarat + -kan
 mensyaratkan

Proses peluluhan di atas terjadi dengan prinsip pencarian pengucapan bunyi yang seaneak mungkin. Dengan demikian, setiap konsonan yang mengalami peluluhan selalu berubah menjadi nasal yang dihasilkan oleh alat ucap sama atau paling dekat, misalnya: /k/ berubah menjadi /ng/, /p/ berubah menjadi /m/, /t/ berubah menjadi /n/, dan /s/ berubah menjadi /ny/.

3. Menjelaskan Proses Penyamaan Bunyi dalam Suatu Kata

Penyamaan bunyi dalam suatu kata yaitu proses berubahnya bunyi yang tidak sama menjadi sama. Proses tersebut dalam ilmu bahasa disebut **asimilasi**. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi dapat terjadi karena adanya pertemuan antara unsur yang satu dengan yang lain atau dapat pula terjadi pada satu kata yang oleh orang-orang tertentu diubah secara sengaja maupun tidak.

Bila Anda perhatikan proses penyamaan bunyi dalam suatu kata, Anda dapat menemukan beberapa tujuan praktis di dalamnya, antara lain:

- a. pemudahan pengucapan,
- b. pemerolehan seni suara yang merdu.

Untuk memudahkan pengucapan suatu kata, seseorang dapat saja mengucapkan dengan sesukanya sehingga terjadi perubahan, misalnya kata infuse ‘memasukkan’ mengalami adaptasi menjadi infus. Namun, pengucapan ini tetap sulit karena /n/ yang menggunakan pertemuan lidah dan ceruk gigi bertemu dengan /f/ yang menggunakan pertemuan bibir bawah dan gigi atas. Memang, bagi orang yang mematuhi norma bahasa, pengucapan tersebut bukanlah permasalahan yang berat karena dengan melatih beberapa kali saja dapat mengucapkannya dengan fasih. Akan tetapi, kata infus akhirnya sering diucapkan dengan impus karena pengucapan ini lebih mudah.

Kemudahannya itu diperoleh karena /m/ dan /p/ dihasilkan oleh alat ucap yang sama yaitu pertemuan antara bibir bawah dengan bibir atas atau yang sering disebut *bilabial*. Contoh lain dapat dilihat pada proses penggabungan *in + moral* menjadi *immoral*, kemudian menjadi *immoral*, dan akhirnya menjadi *imoral*. Penggabungan *al + salam* menjadi *alsalam*, kemudian menjadi *assalam*, dan akhirnya menjadi *asalam*.

Rupanya, seseorang berucap tidaklah sekadar mencari kemudahan saja, tetapi juga berorientasi pada pemerolehan suara merdu pada pengucapan, misalnya untuk menegaskan maksud suatu keberadaan *terang*. Kata tersebut digabungkan dengan sebuah kata *benderang*. Dalam hal ini, pemilihan kata *benderang* bukanlah sembarangan, melainkan penuh pertimbangan, yaitu adanya kesamaan bunyi pengucapan sehingga menghasilkan seni suara yang indah yaitu kesamaan bunyi /e/ dan /rang/. Kata *benderang* memang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat menempel pada kata *terang* sehingga disebut kata unik. Contoh lain juga terdapat pada kata gelap gulita, luluh lantak, remuk redam compang camping, mondar mandir.

4. Menjelaskan Penidaksamaan Bunyi dalam Suatu Kata

Penidaksamaan bunyi dalam suatu kata yaitu proses berubahnya bunyi yang sama menjadi tidak sama. Proses tersebut dalam ilmu bahasa disebut desimilasi. Jadi, desimilasi ini mempunyai proses kebalikan dari asimilasi.

Pada hakikatnya, penidaksamaan bunyi dalam suatu kata mempunyai orientasi yang mirip dengan penyamaan bunyi, yaitu bertujuan untuk memperoleh kemudahan dalam berucap dan menghasilkan bunyi yang enak didengar. Sebagai contoh bila ‘ber- + ajar’ menjadi ‘belajar’. Bunyi /r/ pada ber- berubah menjadi /l/, contoh lain misalnya terlihat pada.

ber- + kerja	bekerja
ber- + ternak	beternak
ber- + serta	beserta
ber- + pergi + -an	bepergian
sayur-sayur	sayur-mayur
lauk-lauk	lauk-pauk
segar-segar	segar-bugar
seluk-seluk	seluk-beluk

3. Pada Pelajaran (BAB) 3 Peristiwa, halaman 89-92

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Jenis-jenis Frase dan Konstruksi

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

Mengidentifikasi Jenis-jenis Frase dan Konstruksi

Pernahkah Anda mengidentifikasi jenis-jenis frase dan konstruksinya dalam sebuah kalimat? Pada bagian berikut, Anda akan

berlatih lebih mendalam untuk mendefinisikan jenis-jenis frase dan konstruksi frase.

1. Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klusa. Inti frase antara lain:

- inti frase merupakan bagian frase yang selalu diterangkan (D),
- dalam kalimat, bagian yang diterangkan (D) adalah bagian yang tidak bisa hilang,
- inti frase berupa satu kata.

2. Konstruksi Frase

Pada tataran frase, unsur yang dianggap penting adalah kata. Selanjutnya, bagian yang dianggap penting tersebut merupakan unsur pusat atau inti frase.

Berdasarkan unsur pusat yang ada di dalamnya, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Frase endosentrik

Frase endosentrik yaitu frase yang salah satu unturnya merupakan unsur inti dan unsur yang lain merupakan atribut atau yang membatasi.

Contoh:

Orang yang mengenakan baju batik itu adik saya.

Orang yang mengenakan baju batik itu merupakan frase yang mempunyai unsur inti orang, sedangkan unsur yang mengenakan baju batik itu merupakan unsur pembatas atau atributnya.

Macam-macam frase endosentrik:

- Endosentrik atribut, frase yang salah satu anggotanya berupa atribut (keterangan).
- Endosentrik apositif, frase yang salah satu anggotanya berupa keterangan aposisi.
- Endosentrik koordinatif, frase yang salah satu anggota frasenya sejajar/sama tinggi kedudukannya.

b. Frase eksosentrik

Frase eksosentrik yaitu frase yang di dalam kalimat tidak dapat digantikan

oleh unsur-unsur pembentuknya karena kesemuanya merupakan unsur inti.

Contoh:

- Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di Solo Grand Mall*.
- Ayah dan Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Pada contoh nomor 1, frase *di Solo Grand Mall* merupakan frase eksosentrik tidak dapat digantikan oleh *di* ataupun *Solo Grand Mall*. Seperti terlihat pada kalimat berikut:

- Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di*.
- Samudra ingin sekali bermain mandi bola *Solo Grand Mall*.

Pada contoh nomor 2., frase *Ayah dan Ibu* disebut eksosentrik karena tidak dapat digantikan dengan kata *Ayah* saja atau *Ibu* saja, seperti terlihat dalam kalimat berikut:

- Ayah* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.
- Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Contoh:

- Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di Solo Grand Mall*.
- Ayah dan Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Berdasarkan unsur yang membentuk/polanya, frase dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Frase setara (Koordinatif)

Frase setara yaitu frase yang unsur pembentuk satuan yang lebih besar mempunyai kedudukan yang sama.

Berciri:

- sinonim → *cantik jelita, gagah perkasa*
 - antonim → *ayah ibu, tanah air*
- b. Frase bertingkat (Subordinat)

Frase bertingkat yaitu frase yang di dalam kalimat tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur pembentuknya karena kesemuanya merupakan unsur inti.

Contoh:

- pembangunan* lima tahun
- sekolah* impress
- buku* baru

Kata-kata yang bercetak miring dalam frase tersebut merupakan unsur pusat/ inti (Diterangkan (D)), yang merupakan unsur terpenting, sedangkan unsure yang lainnya merupakan atribut (Menerangkan (M)).

Frase subordinat mempunyai cirri –ciri sebagai berikut:

1) berpola DM → *jambu air, besar sekali*

2) berpola MD → *sangat cantik, sebutir telur*

Berdasarkan jenis kata pada intinya, frase dibedakan menjadi:

1) Frase Nomina → Unsur intinya merupakan kata benda

Contoh: Rumah (KB) mewah

2) Frase Verba → Unsur intinya merupakan kata kerja

Contoh: akan datang(KK)

3) Frase Adjektif → Unsur intinya merupakan kata sifat

Contoh: Kotor (KS) sekali

4) Frase Preposisi → Unsur intinya diawali kata benda

Contoh: di (K Depan) dapur

Berdasarkan makna yang digabung mempunyai arti baru, frase dibedakan menjadi:

a. Frase Idiomatik adalah frase yang berupa idiom (ungkapan)

Contoh: Bila ada kerusakan di SMA ini sayalah yang dijadikan *kambing hitam*.

b. Kata Majemuk

Contoh: Rumah Sakit, Rumah Makan, Sapu Tangan.

4. Pada Pelajaran (BAB) 4 Kegemaran, halaman 110-112

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Jenis-jenis Klausa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

Mengidentifikasi Jenis-jenis Klausa

Apakah Anda memperhatikan memperhatikan susunan kalimat dalam suatu bacaan? Dalam bacaan tersebut terkadang terdapat jenis-jenis klausa. Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mengidentifikasi jenis-jenis klausa.

Klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas S, P yang disertai P, O, Pel, dan Ket. atau tidak. Dari semua unsur tersebut, yang penting adalah S, P, dan dari keduanya tersebut yang paling penting adalah bagian P-nya, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kalimat itu hanya berupa S saja atau O saja. Sebagai contoh Anda perhatikan beberapa kalimat di bawah ini:

Ayah (Kata *ayah* berupa kalimat yang berjabatan S apabila digunakan untuk

menjawab pertanyaan *Siapa yang membersihkan mobil itu, Ton?*)

Tidur (Kata *tidur* berupa kalimat yang berjabatan P apabila digunakan untuk

menjawab pertanyaan *Sedang apa ibumu di kamar, Dik?*)

Surat (Kata *surat* berupa kalimat yang berjabatan O apabila digunakan untuk

menjawab pertanyaan *Menulis apa Rendi di ruang depan itu, Rin?*)

Kalimat yaitu satuan bahasa yang diapit dua kesenyapan dan diakhiri oleh intonasi akhir naik atau turun. Intonasi naik yaitu intonasi yang ditandai dengan tanda tanya dan intonasi naik

yaitu intonasi yang ditandai dengan tanda seru atau titik.

Dari uraian unsur kebahasaan dan pemberian lambang tersebut, Anda dapat membedakan jeda dalam kata, frase, klausa, dan kalimat. Mengingat unsur bahasa paling besar yang Anda bicarakan saat ini adalah kalimat, alangkah baiknya jeda yang Anda tentukan pun berurut dari jeda kalimat kemudian diikuti jeda-jeda lain yang lebih kecil.

Anda mengingat lagi bahwa kalimat mempunyai pengertian sebagai satuan bahasa yang diapit dua kesenyapan dan diakhiri oleh intonasi akhir naik atau turun. Ini mempunyai pengertian bahwa setiap kalimat, baik itu kalimat panjang atau pendek; lengkap atau tidak; maupun sifat yang lain, semuanya diapit oleh dua jeda panjang. Dengan demikian, jeda sedang dan jeda pendek secara otomatis berada di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut ini!

1. # Berita itu diterima oleh adiknya seminggu yang lalu. #
2. # Walaupun barang itu dijual murah, saya tidak akan membelinya karena saya tidak membutuhkan barang tersebut. #

Dua contoh tersebut menunjukkan adanya jeda kalimat yang berupa kesenyapan dan dilambangkan dengan #. Apabila kalimat itu dilanjutkan dengan kalimat lain, kesenyapan lain pun akan mengikuti di belakangnya.

Sebelum berbicara mengenai jeda klausa, pada bagian ini akan disisipkan terlebih dahulu jeda frase, sebab bentuk klausa mempunyai sifat yang labil. Jeda frase yaitu jeda yang memisahkan antara frase yang satu dengan frase yang lain. Namun, mengingat suatu frase belum tentu berjajar langsung dengan frase yang lain dalam sebuah struktur kalimat maka jeda frase dapat diberi pengertian sebagai jeda yang memisahkan antara frase yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Uraian di atas menyebutkan bahwa frase yaitu kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi atau jabatan di dalam suatu kalimat. Jadi, jeda frase akan memisahkan antara jabatan kalimat yang satu dengan jabatan yang lain, misalnya: S, P, O, Pel, atau Ket.

Contoh:

1. # Berita itu // diterima // oleh adiknya

S P O

// seminggu yang lalu. #

Ket

2. # Ayah // akan membeli // mobil baru //

S P O

apabila sudah memiliki uang banyak. #

Ket

Contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap jeda frase merupakan jeda sedang dan ditandai dengan lambang //.

Kembali pada pembicaraan klausa, bentuk klausa memang dapat dipandang sebagai bentuk yang labil karena dalam hal ini klausa dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Klausa dapat dipandang sebagai satuan frase apabila berkedudukan sebagai anak kalimat di dalam kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

Adik pergi ke sekolah *karena ia ingin pandai*.
Klausa bercetak miring ini mempunyai jeda frase karena berkedudukan sebagai keterangan yaitu keterangan sebab. Penjedaan kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

Adik // pergi // ke sekolah // *karena ia ingin pandai*.#

2. Klausa dapat diberi jeda panjang seperti jeda kalimat. Hal yang membedakan yaitu intonasinya. Bentuk klausa tidak pernah mempunyai intonasi akhir, kecuali klausa yang berposisi pada akhir kalimat. Klausa yang dimaksudkan yaitu klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk setara.

Contoh:

Ibu memasak sayur dan ayah membersihkan halaman.

Kalimat yang terdiri atas dua klausa tersebut memiliki beberapa jeda panjang yang terlihat sebagai berikut:

Ibu // sedang / memasak // sayur # dan ayah // sedang /membersihkan halaman.

Jeda kata yaitu jeda yang memisahkan kata yang satu dengan kata yang lain. Jeda ini ditandai dengan satu garis miring (/) dan disebut jeda pendek. Dalam sebuah kalimat, jeda pendek terdapat di dalam jeda sedang seperti terlihat pada contoh berikut ini:

Anak / kecil / itu // menangis // karena /
kejatuhan / mangga. #

5. Pada Pelajaran (BAB) 5 Kependudukan,
halaman 144-147

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Membedakan Berbagai Jenis
Kalimat Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang

*Model Penyampaian materi tata bahasa:
pendekatan deduktif, artinya diawali dengan
penjelasan kemudian disertai dengan contoh-
contoh.*

Sintaksis

**Membedakan Berbagai Jenis Kalimat
Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang**

Pernahkah Anda memperhatikan
berbagai kalimat dalam suatu bacaan? Bisakah
Anda membedakan berbagai jenis kalimat
tersebut? Untuk pembelajaran kali ini, Anda
akan mempelajari cara membedakan berbagai
jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut
pandang.

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang
dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai
nada akhir naik atau turun. Kalimat minimal
terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat.
Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang
kehadirannya selalu wajib.

2. Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang
mengandung hal-hal sebagai berikut:

- terdiri atas satu klausa,
- unsur-unsurnya lengkap,
- susunan unsur-unsurnya menurut yang paling umum,
- tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat lima
struktur (pola) kalimat dasar, yaitu:

a. KB + KB (Kata Benda + Kata Benda)

Contoh:

Temannya mahasiswa ITB.

Kekasihnya peragawati.

b. KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja)

Contoh:

Adiknya berteriak.

Dia menangis.

c. KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat)

Contoh:

Susan sakit.

Nilainya bagus.

d. KB + K BIL. (Kata Benda + Kata Bilangan)

Contoh:

Ayamnya lima ekor.

Bukunya dua buah.

e. KB + K Depan (Kata Benda + Kata Depan)

Contoh:

Ayahnya di Denpasar.

Rumahnya di Bandung.

Pola tersebut, kata benda pertama
menunjukkan subjek, sedangkan kata
benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata
bilangan, dan kata depan sebagai predikat
kalimat.

3. Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat
dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas
satu klausa. Unsur inti

kalimat tunggal adalah subjek dan predikat.

Contoh:

Paramita pulang.

Mereka mahasiswa asing.

Kalimat tunggal dibedakan menjadi:

- 1) Kalimat berpredikat verbal (kata kerja)
- 2) Kalimat berpredikat nominal (kata kerja)

a) Kalimat Intransitif

Kalimat yang tidak berobjek dan tidak
berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi
wajib, yaitu subjek dan predikat.

Contoh:

Handayani sedang berbelanja.

Ria berjalan.

b) Kalimat Transitif

Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap yang memiliki tiga unsur fungsi wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek.

Contoh:

Presiden akan memasok semua kebutuhan lebaran.

Presiden merestui pembentukan Panitia Pemilihan Umum

c) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Cara mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif:

(1) Subjek pada kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif.

(2) Awalan *men-* diganti dengan *di-*.

(3) Tambahkan kata *oleh* di belakang predikat

Contoh:

Sayur bayam dimasak ibu.

Meja diangkat oleh ayah.

d) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau melakukan pekerjaan.

Contoh:

Ayah memperbaiki kursi itu.

Saya sudah mencuci mobil itu.

3) Kalimat berpredikat adjektival (kata sifat)

Contoh:

Adiknya sakit.

Perkataan orang itu benar.

4) Kalimat berpredikat nominal (kata benda)

Contoh:

Orang itu pencurinya.

Dia guru saya.

5) Kalimat berpredikat frase preposisional (frase kata depan)

Contoh:

Nenek sedang ke pasar.

Cincin itu untuk Rita.

b. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Contoh:

Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin dan dua orang meninggal.

Saya ingin mengantarnya, tetapi ia keberatan.

1) Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak dapat dihilangkan. Kalimat majemuk setara dibedakan menjadi:

a) Kalimat majemuk setara sejajar

Kalimat yang antar klausanya sederajat.

Contoh:

Matahari terbit dari ufuk timur dan petani-petani berangkat ke ladang.

b) Kalimat majemuk setara pertentangan/berlawanan.

Contoh:

Pamannya diam sekali, tetapi bibinya cerewet luar biasa.

c) Kalimat majemuk setara pilihan/mengganti

Contoh:

Kau mau menerima lamarannya atau kau akan menjadi perawan tua.

2) Kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungannya tidak sederajat. Salah satu unsurnya berfungsi sebagai induk kalimat, sedangkan unsur lainnya berfungsi sebagai anak kalimat.

Kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi:

a) Kalimat majemuk bertingkat pengandaian, ditandai dengan konjungsi *jika*, *seandainya*, *andaikan*.

Contoh:

Jika tidak hujan, ia akan datang ke pesta itu.

b) Kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab, ditandai dengan konjungsi *sebab*, *karena*, dan *oleh karena itu*.

Contoh:

Amir tidak sekolah karena sakit.

c) Kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, ditandai dengan konjungsi *ketika*, *sewaktu*, dan *semasa*.

Contoh:

Pekerjaan ini sudah selesai ketika ayah datang dari kantor.

3) Kalimat majemuk campuran

Kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk campuran, sekurang-kurangnya terdapat tiga kalimat tunggal.

Contoh: *Pekerjaan ini sudah selesai ketika ayah datang dari kantor dan ibu selesai memasak.*

Induk kalimat : Pekerjaan ini sudah selesai

Anak kalimat : a. Ayah datang dari kantor.

b. Ibu selesai memasak.

4) Kalimat majemuk rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk setara yang bagian-bagian unsurnya dirapatkan. Hal ini terjadi karena kata-kata atau frase dalam bagian-bagian kalimat itu menduduki fungsi yang sama. Proses perapatan dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu fungsi kalimat yang sama.

Contoh:

Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi, dan diratakan dengan tanah.

6. Pada Pelajaran (BAB) 6 Ekonomi, halaman 181-188

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran

Tentunya Anda mengetahui kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks? Pada pembelajaran berikut ini, Anda akan berlatih mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks.

1. Mengidentifikasi Kata Berawalan

Kata berawalan adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasarnya. Awalan adalah imbuhan yang dibubuhkan di awal kata. Awalan meliputi: me(N)-, ber-, ter-, di-, per-, pe(N)-, se-, dan ke-.

a. Awalan me(N)-

1) Bentuk imbuhan atau awalan me(N)- bervariasi, yaitu: me-, mem-, men-, meny-, meng-, dan menge-.

a) Awalan me(N)- tetap berbentuk me- jika dirangkai dengan kata

yang diawali konsonan l, r, w, m, ng, ny.

Contoh :
me- + lapor = melapor
me- + rusak = merusak
me- + warna(i) = mewarnai(i)
me- + minum = meminum
me- + nanti = menanti
me- + nganga = menganga
me- + nyala = menyala

b) Awalan me(N)- menjadi meng- jika dirangkai dengan kata yang

diawali huruf-huruf vokal, konsonan g,k,kh.

Contoh :
me- + usap = mengusap
me- + gali = menggali
me- + kering = mengering
me-(i) + khianat = mengkhianati

c) Awalan me(N)- menjadi mem- jika dirangkai dengan kata yang

diawali dengan konsonan b dan p.

Contoh :
me- + beku = membeku
me- + pukul = memukul

d) Awalan me(N)- menjadi men- jika dirangkai dengan kata yang

diawali dengan konsonan d, c, dan j.

Contoh :
me- + dapat = mendapat
me- + cari = mencari
me- + jamur = menjamur

e) Awalan me(N)- menjadi meny- jika dirangkai dengan kata yang

diawali dengan konsonan s.

Contoh : me- + sapu = menyapu

f) Awalan me(N)- menjadi menge- jika dirangkai dengan kata yang hanya satu suku kata (monosilabik).

Contoh : me- + cat = mengecat

2) Awalan me(N)- memiliki makna sebagai berikut:

a) menghasilkan sesuatu

Contoh: menyayur, menyambal

b) melakukan perbuatan/tindakan

Contoh: mengambil, mendengarkan

c) melakukan perbuatan dengan alat, seperti yang disebut oleh kata dasarnya

Contoh: mencangkul, mengail

d) menjadi atau dalam keadaan

Contoh: menurun, meninggi

e) menuju ke

Contoh: mendarat, menepi

f) mencari

Contoh: mendamar, merotan

g) memberi atau membubuhi

Contoh: mengecat, mengapur

h) membuat kesan

Contoh: mengalah, membisu

i) mengeluarkan bunyi

Contoh: mengembik, mendesis

j) berlaku seperti

Contoh: membeo, membabi buta

b. Awalan ber-

1) Awalan ber- mempunyai kaidah sebagai berikut:

a) Awalan ber- menjadi be- jika dirangkaikan dengan kata yang diawali huruf konsonan r dan dirangkaikan dengan kata yang suku kata pertamanya diakhiri huruf atau konsonan r.

Contoh : ber- + rambut = berambut

ber- + kerja = bekerja

b) Awalan tetap menjadi ber- jika dirangkaikan dengan kata selain yang dijelaskan di atas.

Contoh : ber- + dandan = berdandan

ber- + hasil = berhasil

2) Awalan ber- memiliki makna sebagai berikut:

a) mempunyai/memiliki

Contoh: beratap, beranak

b) memakai/menggunakan/mengendarai

Contoh: bersepeda, bersepatu

c) bersifat atau dalam keadaan

Contoh: berhati-hati, bersedih

d) melakukan suatu tindakan

Contoh: belajar, berlari

e) memanggil

Contoh: berkakak, berbapak

f) menyatakan himpunan atau kumpulan

Contoh: berlima, bertiga

g) mengeluarkan

Contoh: bersuara, bertelur

h) menyatakan perbuatan yang beralasan

Contoh: bertinju, berkelahi

i) memperoleh atau mendapatkan

Contoh: beruntung, berhasil

j) melakukan perbuatan terhadap diri sendiri

Contoh: berhias, berjemur

k) mengusahakan

Contoh: berladang, berkedai

c. Awalan ter-

1) Awalan ter- berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, kata kerja aktif, dan kata sifat. kata yang termasuk kata kerja pasif contohnya: tertendang, terbakar. Kata kerja aktif contohnya: tersenyum, teringat. Kata sifat contohnya: terkecil, tertinggi.

2) Awalan ter- memiliki makna sebagai berikut:

a) menyatakan sudah di-

Contoh : tertutup, terbuka

b) menyatakan dapat di-

Contoh : terjangkau, terangkat

c) menyatakan ketidaksengajaan

Contoh : terbawa, terinjak

d) menyatakan tiba-tiba

Contoh : teringat, terjatuh

e) menyatakan paling/superlatif

Contoh : tertua, terindah

d. Awalan di-

Awalan di- bermakna perbuatan yang pasif, sebagai kebalikan dari

awalan me(N)- yang bermakna aktif.

Contoh : di- + baca = dibaca

di- + ambil = diambil

di- + jual = dijual

e. Awalan per-

1) Awalan per- umumnya tidak bisa digunakan secara mandiri. Pemakaian

awalan per- membutuhkan imbuhan lain, misalnya -kan dan -an.

Contoh : per-kan + timbang =

pertimbangan

Per-an + usaha = perusahaan

2) Secara umum, awalan per- bermakna kausatif yang terdiri atas:

a) membuat jadi

Contoh: peristeri, perdua

b) membuat jadi lebih

Contoh: perlebar, perhalus

f. Awalan pe(N)-

1) Awalan pe(N)- memiliki variasi bentuk sebagaimana yang berlaku pada

awalan me(N)-, yaitu: pe-, pem-, pen-, peny-, peng-.

Contoh:

- a) pelempar, perunding, pewaris, pemabuk, penyanyi
 - b) pembunuh, pemahat
 - c) pendatang, pencuri, penjelas
 - d) penyakit, penyusup
 - e) pengukur, pengecoh
 - f) pengebor, pengecor
- 2) Secara umum, awalan pe(N)- sebagai berikut:
- a) menyatakan orang yang melakukan perbuatan
 - Contoh: penulis, pembaca
 - b) menyatakan alat
 - Contoh: pengerat, penggaris
 - c) menyatakan memiliki sifat
 - Contoh: pemalu, pemaaf
 - d) menyatakan yang menyebabkan sesuatu
 - Contoh: pengeras, penguat
 - e) menyatakan yang biasa
 - Contoh: pengusaha, penyair
 - f) menyatakan sesuatu/orang yang di-
 - Contoh: pengerat, penggaris

g. Awalan pe(N)-

- 1) Secara umum, awalan pe(N)- sebagai berikut:
- a) penulis, pembaca
 - b) pengerat, penggaris
 - c) pemalu, pemaaf
 - d) pengeras, penguat
 - e) pengusaha, penyair
 - f) pengerat, penggaris
- 2) Secara umum, makna awalan pe(N)- sebagai berikut:
- a) menyatakan orang yang melakukan perbuatan.
 - Contoh: penulis, pembaca
 - b) menyatakan alat
 - Contoh: pengerat, penggaris
 - c) menyatakan memiliki sifat
 - Contoh: pemalu, pemaaf
 - d) menyatakan yang menyebabkan sesuatu
 - Contoh: pengeras, penguat
 - e) menyatakan yang biasa
 - Contoh: pengusaha, penyair
 - f) menyatakan sesuatu/orang yang di-
 - Contoh: pengerat, penggaris

h. Awalan se-

- 1) Secara umum, makna awalan se- sebagai berikut:
- a) menyatakan satu
 - Contoh: selembat, seribu
 - b) menyatakan seluruh
 - Contoh: sekabupaten, sedesa
 - c) menyatakan sama
 - Contoh: sependai, seidah
 - d) menyatakan setelah
 - Contoh: setibamu, sekembaliku
 - e) menyatakan sebanyak atau seberapa
 - Contoh: setahuku, semauku

i. Awalan ke-

Secara umum, makna awalan ke- sebagai berikut:

- a. menyatakan kumpulan
- Contoh: kedua orang, keempat regu
- b. menyatakan urutan
- Contoh: orang ketiga, rombongan kedelapan
- c. menyatakan yang di-
- Contoh: kekasih, kehendak

2. Mengidentifikasi Kata Berakhiran

Kata berakhiran adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasarnya. Akhiran adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kata. Akhiran meliputi: -kan, -I, dan -an.

a. Akhiran -an

Akhiran -an memiliki makna sebagai berikut:

- 1) menyatakan tempat
- Contoh : pangkalan, kubangan
- 2) menyatakan alat
- Contoh : ayunan, timbangan
- 3) menyatakan hal atau cara
- Contoh : didikan pimpinan
- 4) menyatakan akibat, hasil perbuatan
- Contoh : cacatan suruhan
- 5) menyatakan sesuatu yang di-
- Contoh : cacatan, suruhan
- 6) menyatakan seluruh, kumpulan
- Contoh : lautan, sayuran
- 7) menyatakan menyerupai
- Contoh : anak-anakan, kuda-kudaan
- 8) menyatakan tiap-tiap
- Contoh : tahunan, mingguan
- 9) menyatakan mempunyai sifat
- Contoh : asinan, kuningan

b. Akhiran –kan dan –i

Akhiran –kan dan –i sama-sama berfungsi untuk membentuk pokok kata.

Hal ini dikarenakan masih membutuhkan imbuhan lain yang melengkapinya. Kata-kata berakhiran –kan dan –i belum bisa digunakan

sebagai kata mandiri. Kata-kata seperti: bacakan, belikan, hindari, dan ajari

tidak bisa digunakan dalam kalimat normal. Dengan tambahan awalan

me(N)-, di-, dan ter-, pokok kata itu dapat membentuk suatu kata.

1) Makna akhiran –kan.

Akhiran –kan secara umum mengandung arti perintah.

Contoh : Dengarkan baik-baik!

Pikirkan kembali perbuatanmu!

Adapun pada kata kerja intransitif bisa mengandung arti sebagai berikut:

a) menyatakan perbuatan untuk orang lain

Contoh: membacakan, menghidangkan, membelikan

b) menyatakan membuat jadi

Contoh : menenggikan, diputihkan

c) menyatakan menganggap sebagai

Contoh : menganaktirikan mendewakan

d) menyatakan sebagai alat atau membuat dengan

Contoh : menusukkan pisau, melemparkan batu

e) menyebabkan sesuatu melakukan perbuatan

Contoh : mendudukan, memberangkatkan

f) mengantarkan objek sebagai pengganti kata depan

Contoh : bertaburkan, bermandikan

g) mentransitifkan kata kerja intransitif

Contoh : Sinar matahari memantul ke dinding
Menjadi

Kaca itu memantulkan sinar matahari ke dinding.

2) Makna akhiran –i.

Akhiran –i secara umum mengandung arti perintah.

Contoh : Turuti perintahnya!

Bului ayam itu!

Adapun pada kata kerja transitif mengandung arti sebagai berikut:

a) menyatakan perbuatan yang berulang-ulang

Contoh : memukuli, mencomoti

b) menyatakan memberi atau membubuhi

Contoh : menandatangani, membumbui

c) menghilangkan

Contoh : membului ayam

d) menyebabkan sesuatu menjadi

Contoh : menyakiti hati, mengargai dia

7. Pada Pelajaran (BAB) 7 Ketertiban, halaman 214-215

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menganalisis Kata Berkonfiks dalam Teks

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Menganalisis Kata Berkonfiks dalam Teks

Apakah Anda sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan kata berkonfik? Pernahkah Anda mencermati kata berkonfik dalam sebuah teks? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks. Konfiks adalah satu macam imbuhan yang letaknya berjauhan sebagian di awal dan sebagian di akhir kata yang membentuk kata secara bersamaan. Konfiks antara lain: me-kan, memper-kan, ber-an, pe-an, per-an, se-nya, ber-kan, dan ke-an.

Macam-macam konfiks:

1. Imbuhan ke – an

Contoh: ke – an: satu _ke – satu – an

Fungsi : membentuk kata benda dan kata kerja

Makna :

a. tempat/daerah : kelurahan

b. suatu hal : keberhasilan

c. dalam keadaan : kepanasan

d. dapat di- : ketahuan

e. tidak sengaja : ketinggalan

f. sangat : kebesaran

g. agak : kebiru-biruan

2. Imbuhan per – an

Contoh: per – an: kerja_pe – kerja – an (pe – an menjadi pel – an).

Disebut alomorf (Variasi morfem).

Fungsi : membentuk kata benda

Makna :

- a. cara : pergaulan
- b. tempat : perhentian
- c. daerah : perkotaan
- d. hasil perbuatan : pertahanan
- e. perihal : peristilahan
- f. berbagai-bagai : peralatan

3. Imbuhan pe – Nasal – an

Contoh : pe – Nasal – an :

bangun → pem – an

daki → pen – an

satu → peny – an

umum → peng – an

4. Imbuhan ber – an

Contoh : ber – an (tidak semua):

lari → berlarian

gugur → berguguran

Fungsi : membentuk kata kerja

Makna :

- a. banyak pelaku : berdatangan
- b. saling : bergandengan

5. Imbuhan se – nya

Contoh : se – nya : baik-sebaiknya

Fungsi : membentuk kata keterangan

Makna :

- a. superlatif/paling : seputih-putihnya
- b. setelah : setibanya

8. Pada Pelajaran (BAB) 9 Kepahlawanan, halaman 272-276

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengelompokkan Kata Majemuk yang Terdapat dalam Teks

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan

penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi**Mengelompokkan Kata Majemuk yang Terdapat dalam Teks**

Apakah kalian telah mengerti apa yang dimaksud dengan kata majemuk? Sudah pernahkah kalian mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks? Nah, pada pembelajaran saat ini, kalian akan mempelajari cara mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks.

1. Mencari dan Mengelompokkan Kata Majemuk dalam Teks

Salah satu kegiatan dari membaca adalah mencari dan menemukan kata majemuk dalam teks. Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti baru. Kata majemuk itu sendiri terbagi menjadi:

a. Kata majemuk

Dalam kata majemuk, gabungan kata itu haruslah menerangkan seluruh gabungan yang ada sebagai satu kesatuan bentuk, bukan menerangkan salah satu kata dari gabungan itu.

Ciri-ciri kata majemuk adalah:

1) Unsur-unsurnya mengandung satu kesatuan makna.

Contoh:

a) *Makan hati* bermakna susah atau sedih, bukannya memakan *hatinya ayam*.

b) *Besar kepala* bermakna sombong, bukannya *kepala yang besar*.

2) Unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan. Kata *makan hati* tidak dapat dipisahkan menjadi *makanan hati* atau *makan itu hati*.

3) Kata majemuk tidak bisa diubah-ubah. Kata majemuk *meja makan* tidak bisa diubah menjadi *makan meja*. Demikian halnya dengan *panjang tangan* tidak bisa diubah menjadi *tangan panjang*.

Bila dipaksakan menjadi lain artinya:

a) *meja makan* = meja tempat makan, makan meja = meja dipakai sebagai bahan makanan.

b) *panjang tangan* = mencuri, tangan panjang = tangan yang ukurannya panjang.

4) Apabila mendapat pengimbuhan atau pengulangan, harus meliputi keseluruhan unturnya.

Contoh : Pertanggungjawaban, orang tua-orang tua.

5) Kata majemuk umumnya berupa kata dasar.

Contoh : abu gosok, banting tulang, cagar alam, darah muda.

b. Idiom

Menurut Chaer (1995: 74), idiom adalah satuan bahasa yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau untuk dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Idiom dapat pula diartikan sebagai bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan.

Contoh:

kambing hitam, yang berarti orang yang dipersalahkan.

Pada umumnya, idiom ini disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya, pengertian idiom itu jauh lebih luas dari peribahasa.

Secara leksikologis idiom adalah:

1) Konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang hanya ada karena bersama yang lain.

2) Konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna angotaangotanya,

3.) Bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku.

Untuk mengetahui makna sebuah idiom seseorang harus mempelajari sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari setiap kata yang membentuknya. Oleh karena idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, bentuk-bentuk idiom itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Macam-macam idiom dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) berdasarkan keeratan unsur idiom, dan

2.) berdasarkan bentuk.

Idiom berdasarkan unsur keeratannya terdiri dari:

a) Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang unsur pembentuknya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna.

Contoh : *membanting tulang*, yang artinya *bekerja dengan*

sebenarnya-sebenarnya. Dalam idiom penuh ini, masing-masing kata tidak dapat diartikan sendiri-sendiri.

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri.

Contoh : *daftar hitam*, yang artinya *daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah*.

Dalam idiom ini, salah satu unturnya masih memiliki makna leksikal.

Berdasarkan bentuknya, idiom dapat berupa:

1) Bentuk-bentuk ungkapan

Bentuk-bentuk ungkapan yang dimaksud dalam jenis idiom ini adalah bentuk-bentuk yang terangkai secara tetap unsur-unsurnya, yang merupakan ekspresi dalam menyampaikan suatu maksud. Contohnya *angin lalu, diam beribu bahasa*.

2) Bentuk-bentuk metafora

Struktur dasar metafora yaitu ada sesuatu yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama. Contohnya *matahari diperbandingkan dengan raja siang, bulandikatakan sebagai dewi malam*.

Adapun contoh penggunaan dalam kalimat adalah:

1) *Dewi malam* nampak muram di balik awan.

2) Mereka telah menjadi *sampah masyarakat*.

Kata majemuk dapat kita cari dan kita temukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, di antaranya:

1. bacalah teks secara keseluruhan,

2. garis bawahilah kata majemuk yang terdapat dalam teks,

3. catatlah kata majemuk tersebut.

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XI (Program Bahasa)

Kode Buku (XI.4)

Oleh: Syamsuddin A. R., Agus Mulyanto, Deden Fathudin, Usman Supendi

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Kebudayaan, halaman 12-13

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Membedakan Fonem

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Fonologi

A. Membedakan Fonem

Kalian tentu masih ingat yang dimaksud fonem dalam bahasa Indonesia. Ya, fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti. Misalnya /d/ adalah fonem karena dapat dapat membedakan arti kata dari, lari, sari, pari, kari, tari, qari, mari. Begitu juga /l/, /s/, /p/, /k/, /t/, /c/, /m/ semuanya adalah fonem karena dapat membedakan makna kata yang satu dari yang lain. Disebut satuan karena fonem dapat dapat diucapkan dengan berbagai cara sehingga banyak sekali variasinya.

Ada dua jenis fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari kesatuan wicara atau teks. Termasuk fonem segmental adalah semua vokal dan konsonan dalam fonologi.

Selain fonem segmental, ada juga fonem suprasegmental, yaitu satuan bunyi yang berupa tekanan, panjang pendek, nada, dan jeda yang fonemis atau berbeda sehingga dapat membedakan makna. Sebagai contoh, kata *bagas*. Jika yang mendapat tekanan pada suku *ba*-nya akan berbeda artinya jika yang mendapat tekanan pada suku *gas*-nya. Hal ini terjadi dalam bahasa Batak, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidaklah demikian. *Man* akan berbeda artinya jika diucapkan panjang dibanding jika diucapkan dengan ucapan pendek dalam bahasa Karo. *Bacalah contoh paragraf berikut dengan saksama.*

Sejalan dengan perkembangan sejarahnya, perbendaharaan kata Indonesia diperkaya oleh berbagai bahasa. Ada yang berasal dari bahasa daerah, ada pula yang berasal dari bahasa asing. Yang berasal dari bahasa daerah, misalnya *nyeri*, *babak*, *beres*, dan *sewenang-wenang*. Adapun yang berasal dari bahasa asing *lampu*, *motor*, *ahli*, *akhlak*, dan lain-lain.

Dalam paragraf tersebut kita menemukan kata *motor*. Jika di- bandingkan dengan kata *kotor*, kita dapat menemukan fonem-fonem /m/ dan /k/. Fonem-fonem tersebut dapat membedakan arti kata *motor* dan *kotor*.

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Kepahlawanan, halaman 28-29

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Proses Morfologis Kata

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertakan penjelasan.

Morfologi

A. Proses Morfologis Kata

Pada bab sebelumnya, kalian telah belajar tentang proses morfofonemik. Pada pelajaran kali ini, kita akan kembali belajar

tentang proses morfologi. Tahukah kalian apa yang dimaksud proses morfologi?

Cobalah kalian perhatikan kalimat pertama artikel berikut.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) harus lebih tegas meminta media televisi menghentikan tayangan-tayangan berbau mistik.

Kalimat tersebut berisi pesan yang utuh. Jika diperhatikan, pada kalimat tersebut kita menemukan kata-kata dasar dan kata-kata jadian. Kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Kata tersebut belum mengalami penambahan atau perubahan bentuk yang mengakibatkan perubahan makna. Yang termasuk kata dasar adalah *majelis, ulama, Indonesia, harus, lebih, tegas, media, televisi, dan mistik*. Yang termasuk kata jadian adalah *berbau, meminta, menghentikan, dan tayangan-tayangan*. Kata jadian tersebut terdiri atas kata dasar *bau, pinta, henti, dan tayang*. Kata-kata tersebut mendapat tambahan imbuhan *ber-, meN-, meN-kan, -an*, dan pengulangan kata (reduplikasi). Selain penambahan imbuhan dan pengulangan kata, dalam bahasa Indonesia juga ada kompositum atau kata majemuk. Misalnya, kata *bedah buku*. Kata tersebut merupakan penggabungan dua kata. Akibat penggabungan itu, unsur pembentuknya sudah mengalami perubahan makna yang bukan sebenarnya.

Proses penambahan imbuhan, pengulangan, dan penggabungan dua kata sehingga membentuk kompositum atau kata majemuk tersebut merupakan kejadian alamiah dalam berbahasa. Dalam ilmu bahasa, proses itu disebut proses morfologi. Agar lebih memahami bagaimana terjadinya proses morfologi tersebut, perhatikan beberapa contoh berikut!

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| 1. me- + minta → meminta | Reduplikasi/ Pengulangan |
| 2. me-kan + kembali → mengembalikan | |
| 3. ber- + bahaya → berbahaya | |
| 4. -an + tayang → tayangan | |

Afiksasi/ Pembubuhan afiks

5. anak → anak-anak

Reduplikasi/ Pengulangan

6. tayangan → tayangan-tayangan

7. bedah + buku → bedah buku

Komposisi/ Kemajemukan

8. kaca + mata → kaca mata

3. Pada Pelajaran (BAB) 3 Eksistensi Diri, halaman 46-49

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Frasa Bahasa Indonesia

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Frasa Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengenal frasa, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya predikatif. Artinya, gabungan itu merupakan gabungan kata saja dan belum sampai pada kalimat. Dengan kata lain, jika frasa dimasukkan ke dalam kalimat, dia hanya menduduki sebuah fungsi saja. Oleh sebab itu, jika sebuah frasa merupakan frasa itu frasa verbal maka subjek ataupun objek tidak dapat masuk ke dalamnya. *Rumah bagus* adalah frasa, sedangkan *Rumah itu bagus* adalah kalimat. Frasa dapat terjadi atas banyak kata dan kalimat, dapat pula terdiri atas sebuah kata.

Perhatikan contoh perbedaan frasa dan kalimat berikut.

Siswa kelas 3 SMA, tahun terakhir -frasa

Kamus bahasa dan sastra jilid pertama -frasa

Ambil -kalimat

Baca -kalimat

Secara lebih rinci, berikut adalah jenis dan konstruksi frasa dalam bahasa Indonesia.

Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang kesemuanya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu kontituennya. Frasa ini terbagi lagi menjadi frasa endosentris atribut, frasa endosentris koordinatif, dan frasa endosentris apositif.

Frasa Adverbial (Frasa Keterangan)

Yaitu frasa endosentris yang berinduk satu berupa kata keterangan, seperti *tidak tentu*, *amat sangat*, dan *sudah pasti*.

Frasa Adjektival

Yaitu frasa endosentris yang menjadi induk berupa adjektif atau kata sifat, seperti: *merah muda*, *kecil benar*, *sebenarnya berani*, *sangat penakut*, *cantik sekali*. Sementara, modifikatornya adverbial atau kata keterangan. Dalam contoh tersebut yang menjadi induk adalah *merah*, *kecil*, *berani*, *penakut*, dan *cantik* yang semuanya adalah adjektif. Kata-kata *sebenarnya*, *sangat*, *muda*, *benar*, dan *sekali* adalah keterangan bagi adjektif itu.

Frasa Apositif

Yaitu frasa endosentris yang berinduk banyak dan bagian-bagiannya tidak dihubungkan dengan kata hubung. Tiap-tiap bagian menunjukkan pada referen yang sama. Perhatikan contoh berikut.

Pak Susilo Bambang Yudhoyono-Presiden Republik Indonesia

Raja Inal-Gubernur Sumatra Utara

Si Joni-teman si Ali

Pada frasa tersebut, bagian yang pertama sama-sama menunjuk kepada referen

yang satu. *Pak Susilo Bambang Yudhoyono* sama dengan Presiden yang satu. *Pak Susilo Bambang Yudhoyono* sama dengan Presiden Republik Indonesia. *Raja Inal Siregar* sama dengan Gubernur Sumatra Utara dan *Joni* sama dengan teman *Si Ali*. Jadi, frasa apositif ini mempunyai dua induk (banyak).

Frasa Atributif

Yaitu frasa yang salah satu unsurnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, dan yang lain itu menjadi atributnya. Frasa ini berinduk satu. Contoh: *buku kamus*. *Buku* adalah induknya dan *kamus* adalah atributnya.

Frasa Eksosentris

Yaitu frasa yang keseluruhannya tidak sama perilakunya dengan salah satu bagiannya. Frasa ini mempunyai dua bagian, yang pertama disebut perangkai berupa preposisi atau kata depan dan yang kedua disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata. Contoh:

di Medan

ke Jakarta

dari Bandung

Dia di Medan. Tidak dapat dikatakan: *Dia di* atau *Dia Medan*. Jadi, frasa *di Medan* tidak dapat diwakili salah satu bagiannya. Begitu juga: *ke Jakarta* dan *dari Bandung*.

Frasa Koordinatif

Yaitu frasa yang berinduk dan bagian-bagiannya dihubungkan dengan penghubung, baik penghubung tunggal maupun penghubung ganda. Akan tetapi, ada juga yang tidak menggunakan kata hubung.

Contoh yang menggunakan kata penghubung:

Si Ali dan si B

Orang tua atau wali

Baik si A maupun si B

Contoh yang tidak menggunakan penghubung:

Si A, Si B, si C telah datang.

Meja, kursi, bangku,

Ayam, itik, kambing,

Semua bagian-bagian frasa ini menjadi induk atau inti.

Frasa Nominal

Yaitu frasa yang berintikan nominal, seperti:

Siswa kelas 3 SMA 8 intinya siswa

rumah beratap seng intinya rumah

bunga mawar intinya bunga

gubernur Sumatra Utara intinya gubernur

wakil presiden intinya wakil

Semua frasa nominal adalah frasa endosentris.

Frasa Verbal

Yaitu frasa yang bisa endosentris dan eksosentris yang berinduk satu berupa verbal.

Contoh frasa verbal endosentris:

tidak mengambil

selalu datang

terkadang pergi

Contoh frasa verbal eksosentris:

menggoreng nasi

menggali lubang

menumbuk tepung

4. Pada Pelajaran (BAB) 4 Pengalaman, halaman 64-69

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Klausa dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Klausa dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Kalian pernah mempelajari frasa dalam bahasa Indonesia. Pada pelajaran kali ini, kalian akan membahas masalah klausa dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Klausa

Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, seperti: *Waktu kami datang, mereka sedang makan.* Kalimat majemuk ini terdiri atas dua klausa, yaitu *kami datang dan mereka sedang makan.* Bagian yang pertama disebut klausa bawahan dan bagian kedua dinamakan klausa inti. Istilah lain, yang pertama ialah anak kalimat dan yang kedua ialah induk kalimat.

Klausa dibagi menjadi dua sebagai berikut.

1. Klausa Nominal

Klausa yang predikatnya tidak terdiri atas kata kerja. Contoh: *Bunga itu indah.*

2. Klausa Verbal

Klausa yang predikatnya terdiri atas kata kerja. Contoh: *Kami sedang bekerja.*

Kalimat

Satuan ujaran yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai intonasi akhir yang menunjukkan kesatuan ujaran itu.

Contoh: *Kami baru datang dan dia baru berangkat.*

Kami baru datang, intonasinya belum intonasi akhir karena suara masih naik dan baru pada kata *berangkat*, intonasinya berakhir dan barulah seluruhnya itu dianggap sebuah kalimat. Sampai pada kata *datang*, ujaran itu kita namakan klausa karena telah mempunyai subjek dan predikat.

Jadi, ada kalimat yang berklausa satu: *Saya pergi*, berklausa dua: *Saya pergi dan adik datang*, dan ada yang berklausa lebih dari dua.

Jenis-Jenis Kalimat

1. Kalimat Berita (deklaratif)

Kalimat yang intonasinya mengandung intonasi deklaratif dan dari segi arti mengandung pernyataan atau memberitahukan sesuatu.

2. Kalimat Perintah

Kalimat yang intonasinya imperatif dan dari segi arti mengandung perintah, permintaan, atau larangan. Dari segi ejaan, pada akhirnya diberi tanda seru (!).

3. Kalimat Tanya

Kalimat dengan intonasi interogatif dan dari segi arti mengandung pertanyaan. Dari segi ejaan pada akhirnya diberi tanda tanya (?)

4. Kalimat Ellips

Kalimat yang tidak lengkap unsur-unsurnya, tetapi lengkap artinya. Sebagian dari unsur kalimat itu, mungkin subjek, predikat, atau keterangannya tidak diucapkan lagi karena telah dianggap diketahui.

5. Kalimat Ekuatif

Kalimat yang predikatnya kata benda (nominal) dan sering juga disebut kalimat persamaan dan terdiri atas S dan P. Pada umumnya, frasa nominal yang pertama adalah subjek dan yang kedua adalah predikat.

Contoh:

Dia itu pengarang.

Dia itulah pengarang.

Dia pada kalimat pertama adalah subjek, sedangkan pada kalimat kedua karena memakai partikel *-lah*, menjadi predikat.

6. Kalimat Emfatik

Kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek dengan menambahkan partikel *-lah* atau menambahkan kata penghubung yang di belakangnya. Contoh:

a. *Mereka bertanya tentang hal itu.*

b. *Jadi, merekalah yang bertanya tentang hal itu.*

Dengan demikian, mereka yang menjadi S pada kalimat **a** dan menjadi P pada kalimat **b**.

7. Kalimat Statif

Kalimat yang predikatnya adjektif dan selalu memanfaatkan kata-kata verbal *adalah* dan *ialah* untuk memisahkan S dari P-nya.

Contoh:

Segala yang dikatakannya itu adalah bohong.

Kesediaannya untuk turut bersama adalah pura-pura belaka.

Bergotong royong membersihkan kampung adalah hal yang biasa di sini.

8. Kalimat Bersusun (majemuk)

Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih, baik keduanya itu setara, atau sebuah

Kalimat nomor b, c, dan d adalah kalimat terbelah.

16. Kalimat Transformasi

Lawan kalimat inti atau kalimat yang dibentuk dari kalimat inti, baik diperluas, dipersempit, dijadikan kalimat tanya, perintah, atau lain-lain.

Contoh:

Engkau menulis surat.

(Kalimat Inti)

Kemarin engkau menulis surat.

(Transformasi)

Tulis surat itu!

(Transformasi)

Kau menulis?

(Transformasi)

Surat kau tulis.

(Transformasi)

Kau tulis surat.

(Transformasi)

17. Kalimat Verbal

Kalimat yang predikatnya kata kerja.

Contoh:

Mereka bekerja.

Kami menulis surat.

Mereka tertawa.

18. Kalimat Ekatransitif

Kalimat yang mempunyai objek, tetapi tidak berpelengkap. Jadi, hanya terdiri atas S-P-O-P saja. Contoh:

Saya menulis surat.

Mereka mengunjungi pameran buku itu.

Kami akan mendapat tugas yang berat.

19. Kalimat Dwitransitif

Kalimat yang mempunyai objek dan pelengkap. Jadi, terdiri atas S-P-O-P. Contoh:

Dia mencari adiknyanya pekerjaan.

Bapak membelikan saya buku.

Adik membacakan ibu surat.

20. Kalimat Semitransitif

Kalimat yang tidak memakai objek, tetapi mempunyai pelengkap. Kalimat ini mempunyai predikat yang berprefiks *ber-* dan bersufiks *-kan*. Dengan *-kan* ini, verbanya memerlukan pelengkap. Contoh:

Bersenjatakan senapan.

Berkendaraan Honda.

Bercita-citakan kesejahteraan.

21. Kalimat Holofrastis – Kalimat Sekata

Kalimat-kalimat yang terdiri atas sebuah kata saja. (*Holo* berarti tak terbagi dan *phrase* berarti kalimat). Kalimat ini biasanya diucapkan anak-anak yang masih berumur 1–1,5 tahun yang memulai belajar berbicara. Contoh:

<i>Ma</i>	- mama atau ibu
<i>Pa</i>	- papa atau bapa
<i>Pis</i>	- mau buang air kecil
<i>Bok</i>	- mau tidur

5. Pada Pelajaran (BAB) 8 Seni Rupa, halaman 161-162

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Berawalan dan Berakhiran

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Morfologi

A. Kata Berawalan dan Berakhiran

Dalam bahasa Indonesia dikenal afiks atau imbuhan pada kata. Afiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas prefiks atau awalan, infiks atau sisipan, sufiks atau akhiran, dan konfiks atau gabungan awalan dan akhiran. Pada pelajaran ini, kalian akan membahas awalan atau prefiks dan akhiran atau sufiks.

Macam-macam awalan atau prefiks dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

ber- : berlari, bercerita, berteman, dll.
di- : dimakan, diminum, dijamu, dll.
ke- : kekasih, ketua, dll.
ter- : tertawa, terharu, tertinggi, dll.
me-N : menangis, mengharap, menyapu, dll.
pe-N : penari, pelamar, pelaut, dll.
per- : perlebar, perbesar, percantik, dll.
se- : sekuat, sepotong, serumah, dll.

Macam-macam akhiran atau sufiks dalam bahasa Indonesia, di antaranya sebagai berikut.

-kan : jadikan, sampaikan, usahakan, dll.
-an : pegangan, makanan, minuman, tanaman, dll.
-i : gambari, hampiri, hujani, dll.
-nya : lunaknya, panjangnya, tingginya, dll.
-wan : budayawan, sastrawan, relawan, dll.
-man : seniman, budiman, dll.
-wati : seniwati, peragawati, dll.
-wi : manusiawi, duniawi, kimiawi, dll.
-iah : ilmiah, alamiah, dll.
-nda : ayahnda, ibunda, adinda, dll.
-or : narator, proklamator, deklamator, dll.

6. Pada Pelajaran (BAB) 9 Bahasa, halaman 161-162

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menganalisis Kata Berkonfiks

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Morfologi

A. Menganalisis Kata Berkonfiks

Kalian tentu sudah tahu bahwa imbuhan dalam bahasa Indonesia secara garis besar dibagi menjadi empat, yaitu:

1. prefiks atau awalan;
2. infiks atau sisipan;
3. sufiks atau akhiran; dan
4. konfiks atau gabungan awalan dan akhiran.

Pada pertemuan ini, kalian akan membahas konfiks atau imbuhan gabung. Konfiks dalam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa macam. Di antaranya sebagai berikut:

1. *ber-an*;

fungsi: membentuk kata kerja

makna:

- a. menyatakan saling: *berkenalan, bersalaman*
- b. menyatakan berkali-kali: *bercucuran, berkilaunan*

2. *meN-kan*;

fungsi: membentuk kata kerja aktif transitif

makna:

a. membuat jadi: *meluruskan, meninggikan*

b. menyatakan kausatif: *mengutarakan, menyembunyikan*

c. membawa: *melarikan*

d. melakukan pekerjaan untuk orang lain: *menuliskan, membelikan*

e. memasukkan ke dalam: *membukukan, mengandangkan*

3. *di-kan*;

fungsi: membentuk kata kerja pasif transitif

makna:

a. dibuat jadi: *dibenarkan, dibetulkan*

b. dibawa: *dilarikan*

4. *memper-kan*;

fungsi: tidak memiliki fungsi khusus

makna:

a. melakukan pekerjaan untuk orang lain: *memperjuangkan*

b. melakukan perbuatan: *memperbincangkan*

5. *diper-kan*;

fungsi: tidak memiliki fungsi khusus

makna:

a. menyatakan dianggap: *dipertuankan*

b. menyatakan dibuat jadi: *dipermalukan, dipersatukan*

6. *diper-i*;

fungsi: membentuk kata kerja

makna:

menyatakan dibuat jadi: *diperbarui, diperbaiki*

7. *ber-kan*;

fungsi: membentuk kata kerja

makna:

menyatakan memakai: *berdasarkan, bersendikan*

8. *ter-kan*;

fungsi: membentuk kata kerja pasif

makna:

menyatakan sudah di...: *terpikirkan, terabaikan*

9. *ter-i*;

fungsi: membentuk kata kerja

makna:

menyatakan dapat di...: *terlampau, tersaingi*

10. *ke-an*;

fungsi: membentuk kata benda dan kata sifat

makna:

a. menyatakan tempat: *kelurahan, kecamatan*

b. menyatakan kumpulan: *kepulauan*

c. menderita: *kepanasan, kedinginan*

d. menyatakan hal: *kemiskinan, kemerosotan*

e. menyatakan sifat: *kebencian, kegemaran*

f. menyatakan hasil: *kemajuan*

11. *peN-an*;

fungsi: membentuk kata benda

makna:

a. menyatakan yang di...: *pengumuman*

b. menyatakan hal: *pendidikan*

c. menyatakan tempat: *pemandian, perkampungan*

d. menyatakan yang menyebabkan jadi...: *pembetulan, pelebaran*

12. *per-an*;

fungsi: membentuk kata benda

makna:

menyatakan hasil *ber-an*: *permusuhan*

13. *se-nya*.

fungsi: membentuk kata keterangan

makna:

menyatakan paling: *setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya*

7. Pada Pelajaran (BAB) 10 Hiburan, halaman 207-209

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Majemuk

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian menyertakan contoh-contoh.

Morfologi**A. Kata Majemuk**

Masih ingatkah kalian yang dimaksud kata majemuk? Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan kesatuan arti baru. Kata majemuk tidak menonjolkan arti tiap-tiap kata, tetapi gabungan kata itu sama-sama membentuk arti baru. Misalnya, kata *saputangan*. Kata *sapu* mula-mula mempunyai arti 'alat yang digunakan untuk membersihkan (terbuat dari lidi, ijuk, atau sabut kelapa)'. Kata *tangan* berarti 'bagian badan dari lengan sampai dengan jari-jari'. Setelah digabung, kedua kata itu membentuk arti baru, yaitu 'secarik kain untuk mengelap'. Kata majemuk terbentuk dari dua kata sebagai unsur dan di antara unsur-unsur tersebut tidak dapat disisipi kata lain.

Ada bentuk kata yang kadang-kadang merupakan kata majemuk, tetapi kadang-kadang merupakan frasa. Misalnya, bentuk *orang tua*. Dalam kalimat "Orang tua itu berjalan lambat-lambat." Dalam kalimat tersebut, kata *orang tua* bukan merupakan kata majemuk, tetapi merupakan frasa. Berbeda jika kata *orang tua* yang terdapat dalam kalimat "Orang tua Aldi sedang pergi ke Jakarta." Dalam kalimat tersebut, kata *orang tua* merupakan kata majemuk karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan.

Macam-macam kata majemuk adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan makna yang dikandungnya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Kata majemuk lugas, yaitu kata majemuk yang maknanya dapat seperti kata-kata yang lain.

Contoh: *rumah sakit, rumah makan, meja makan, kapal terbang, jual beli, kampung halaman*, dan sebagainya.

b. Kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang mengandung makna kiasan.

Contoh: *tinggi hati, keras kepala, panjang tangan, anak sungai, buah bibir, anak tangga, tangan kanan, mandi keringat*, dan sebagainya.

2. Berdasarkan cara penulisannya, kata majemuk dibagi menjadi sebagai berikut.

a. Kata majemuk yang sudah selaras betul dan penulisannya dirangkai.

Contoh: *matahari, senjakala, purbakala, pancasila*, dan sebagainya.

b. Kata majemuk yang kesenyawaannya agak renggang dan penulisan unsur-unsurnya dipisah.

Contoh: *anak tangga, mata air, meja makan, rumah sakit*, dan sebagainya.

c. Kata majemuk yang perlu mendapatkan penekanan kesatuannya dan ditulis dengan tanda hubung (-)

Contoh: *pandang-dengar, tegak-lurus, hampa-udara, kedap-air*, dan sebagainya.

Terampil Berbahasa Indonesia (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XI (Program IPA dan IPS)

Kode Buku (XI.5)

Oleh: Gunawan Budi Santoso, Wendi Widya, Uti darmawati

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Rimba Gambut, halaman 3-4

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kalimat Ambigu

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan menyertakan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

Perhatikan kalimat berikut yang dikutip dari contoh sambutan pada Teks Mendengarkan 1!

Kami berharap agar hadirin menyukkseskan kegiatan yang telah memakan dana ratusan ribu ini.

Kata-kata yang dicetak tebal dalam kalimat di atas merupakan salah satu contoh frasa ambigu. Ambigu adalah kata, frasa, atau kalimat yang mempunyai arti lebih dari satu atau bermakna ganda. Ambigu secara struktural atau ketatabahasaan sudah tepat, tetapi artinya menimbulkan makna ganda. Dalam bahasa lisan, penafsiran ambigu tidak akan terjadi karena ada perbedaan cara mengucapkannya. Akan tetapi, dalam bahasa tulis penafsiran ganda ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap.

Frasa ratusan ribu mempunyai dua arti.

1. Ratusan/ribu = seratus lembar ribuan.
2. Ratusan ribu = satu lembar uang seratus ribu.

Untuk menghindari keambiguan atau kesalahan penafsiran, sebaiknya kalimat tersebut dilengkapi dengan tanda hubung (-). Fungsi tanda hubung dalam penulisan kata-kata untuk menandai pembacaan frasa agar tidak menimbulkan keambiguan. Fungsi tanda hubung ini sama dengan fungsi garis miring (/) dalam penulisan kalimatnya. Tanda hubung diletakkan di antara kata yang dibaca dengan jeda.

Contoh:

Kami berharap agar hadirin menyukkseskan kegiatan yang telah memakan dana ratusan-ribu ini, atau

Kami berharap agar hadirin menyuksekkan kegiatan yang telah memakan dana ratusan ribu ini.

Agar lebih jelas, perhatikan contoh kalimat ambigu berikut ini!

Mainan teman baru itu berwarna kuning.

Kalimat tersebut menimbulkan makna ganda pada frasa mainan teman baru.

1. mainan/teman baru = yang baru adalah teman.
2. mainan teman/baru = yang baru adalah mainan.

Agar tidak menimbulkan makna ganda, kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat berikut.

1. Mainan-teman baru itu berwarna kuning.
2. Mainan teman-baru itu berwarna kuning.

Cara membaca kalimat nomor 1 tersebut adalah setelah kata mainan diberi jeda. Pada kalimat nomor 2 jeda pembacaan dilakukan setelah kata baru. Jadi, frasa yang tidak ambigu pada kalimat nomor 1 adalah teman baru. Selanjutnya, pada kalimat nomor 2 frasa yang tidak ambigu adalah mainan teman.

Selain terjadi di dalam kalimat, ambiguitas dapat pula terjadi antarkalimat.

Contoh:

Ali bersahabat dengan Amin.

Dia sangat menyayangi adiknya.

Contoh di atas tidak diketahui secara jelas siapa menyayangi adik siapa sehingga kalimat tersebut mengandung ambiguitas. Tidak jelas siapa yang dimaksud dengan dia dan adiknya dalam kalimat *Dia sangat menyayangi adiknya*. Kalimat di atas akan menjadi jelas jika diubah menjadi seperti berikut.

Ali bersahabat dengan Amin.

Ali sangat menyayangi adik Amin.

2. Pada Pelajaran (BAB) 1 Rimba Gambut, halaman 8-9

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Macam-macam Frasa

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

Macam-Macam Frasa

Frasa ialah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek, atau keterangan. Dalam kalimat, frasa hanya menduduki satu fungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Menurut jenis atau kategori kata pembentuknya, frasa terdiri atas jenis-jenis

berikut.

1. **Frasa nominal** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan nominal atau kata benda sebagai intinya.

Contoh:

a. sebuah mobil

Intinya: *mobil* berkategori nominal atau kata benda.

b. rumah mewah

Intinya: *rumah* berkategori nominal atau kata benda.

2. **Frasa numeralia** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan numeralia atau kata bilangan sebagai intinya.

Contoh:

a. sebuah rumah

Intinya: *sebuah* berkategori numeralia atau kata bilangan.

b. tiga helai kertas

Intinya: *tiga (helai)* berkategori numeralia atau kata bilangan (*helai* merupakan kata bantu bilangan).

3. **Frasa verbal** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan verbal sebagai intinya.

Contoh:

a. sedang makan

Intinya: *makan* berkategori verbal atau kata kerja.

b. berjalan perlahan-lahan

Intinya: *berjalan* berkategori verbal atau kata kerja.

4. **Frasa ajektival** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan ajektif atau kata sifat sebagai intinya.

Contoh:

a. sedang marah

Intinya: *marah* berkategori ajektif atau kata sifat.

b. hitam sekali

Intinya: *hitam* berkategori ajektif atau kata sifat.

5. **Frasa adverbial** dibentuk dari dua kata atau lebih dengan adverb atau kata keterangan sebagai intinya.

Contoh:

a. didorong dengan keras

Intinya: *dengan keras* berkategori adverb atau keterangan (cara).

b. sekarang ini

Intinya: *sekarang* dalam berkategori adverb atau keterangan (waktu).

6. **Frasa preposisional** dibentuk dari kata depan sebagai penanda yang diikuti dengan kata atau frasa lain sebagai aksisnya.

Contoh:

a. di sekolah

Di merupakan kata depan, sedangkan *sekolah* merupakan aksis yang mengikuti kata depan.

b. kepada anaknya

Kepada merupakan kata depan, sedangkan *anaknya* merupakan aksis yang mengikuti kata depan.

3. Pada Pelajaran (BAB) 2 Pembinaan Sepak Bola, halaman 26

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Bahasa Baku dan Tidak Baku

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan memberi penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Menggunakan Bahasa Baku dan Tidak Baku

Proposal yang Anda tulis harus menggunakan bahasa baku. Bahasa baku merupakan bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah atau ketatabahasaan.

Perhatikan contoh kalimat berikut!

Perkembangan sepak bola Indonesia mengalami penurunan prestasi.

Kalimat di atas merupakan kalimat baku. Ada beberapa hal yang menyebabkan kata menjadi tidak baku.

1. Dari segi fonologi (menyangkut penggunaan vokal atau konsonan)

Contoh:

Tidak Baku	Baku
a. Senen	Senin
b. pilem	film
c. males	malas
d. makoni	makaroni
e. primari	primer

2. Dari segi pembentukan kata

Contoh:

Tidak Baku	Baku
a. maha guru	Mahaguru
b. purna bakti	purnabakti
c. non aktif	nonaktif
d. supra natural	supranatural
e. mahapengasih	maha pengasih

3. Dari segi ejaan

Contoh:

Tidak Baku	Baku
a. organisir	organisasi
b. pipanisasi	pemipaan
c. mawas	mewaswas
d. mengfitnah	memfitnah
e. menteledorkan	meneledorkan

4. Pada Pelajaran (BAB) 3 Harga Beras Melangit, halaman 36-37

Keterampilan:

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Penghubung *akan tetapi*, *namun*, dan *sebaliknya*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan memberi contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Kata Penghubung *akan tetapi*, *namun*, dan *sebaliknya*

Perhatikanlah kalimat yang dikutip dari berita "Operasi Pasar Beras Masih Diminati Warga"!

1. Pemerintah masih terus melakukan operasi pasar di sejumlah wilayah. **Namun**, operasi pasar ini belum banyak berpengaruh terhadap harga beras di pasaran.
2. Kemarin, nenek Gustariah sempat antre berjam-jam tetapi tidak kebagian. **Akan tetapi**, kali ini nenek Gustariah gembira karena usahanya tidak sia-sia.

Perhatikan pula kalimat berikut!

3. Kami tidak memperbolehkan para pedagang untuk menimbun beras. **Sebaliknya**, kami menyarankan para pedagang untuk ikut berpartisipasi menstabilkan harga beras.

Kata **akan tetapi**, **namun**, dan **sebaliknya** pada ketiga kalimat tersebut merupakan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat yaitu konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat selalu diletakkan untuk memulai suatu kalimat yang baru. Konjungsi antarkalimat ditulis dengan huruf pertama huruf kapital dan di belakangnya diberi tanda koma. Konjungsi antarkalimat **akan tetapi** dan **namun** menunjukkan hubungan pertentangan. Konjungsi antarkalimat **sebaliknya** menunjukkan hubungan kebalikan dari pernyataan sebelumnya.

Di dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa konjungsi antarkalimat, yaitu:

1. *biarpun demikian, biarpun begitu, sekalipun demikian, sekalipun begitu, walaupun begitu, walaupun demikian, meskipun demikian, meskipun begitu*
2. *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*
3. *tambahan pula, lagi pula, selain itu*
4. *sebaliknya*
5. *sesungguhnya, bahwasanya*
6. *malah(an), bahkan*
7. *namun, akan tetapi*
8. *kecuali itu*
9. *dengan demikian*
10. *oleh karena itu, oleh sebab itu*
11. *sebelum itu*

5. Pada Pelajaran (BAB) 4 Teknologi Informasi, halaman 49-50

Keterampilan: Membaca

Standar Kompetensi: Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring

Kompetensi Dasar: Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif

Materi pokok: Penggunaan Bentuk Terikat *adi-*, *antar-*, dan *pra-*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan memberi contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Penggunaan Bentuk Terikat *adi-*, *antar-*, dan *pra-*

Perhatikan kata yang dicetak tebal pada kalimat-kalimat berikut!

1. Pertemuan sesama pengurus Wikipedia dilakukan enam hingga delapan minggu sekali di negara **adikuasa** atau Amerika dan di negara Eropa yang ditunjuk.
2. Peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI didahului pertunjukan kesenian **antardaerah** di Indonesia.
3. Jangan mempunyai **prasangka** buruk terhadap seseorang sebelum ada bukti yang kuat.

Kata **adikuasa**, **antardaerah**, dan **prasangka** pada kalimat 1, 2, dan 3 terdiri atas kata dan bentuk terikat.

adikuasa → *adi-* + kuasa
antardaerah → *antar-* + daerah
prasangka → *pra-* + sangka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *adi-*, *antar-*, dan *pra-* merupakan bentuk terikat. Baik *adi-*, *antar-*, maupun *pra-* melekat pada

kata-kata yang diikutinya. Fungsinya seperti prefiks atau awalan. Oleh karena itu, ketiganya sering disebut sebagai prefiks atau awalan dari bahasa asing.

1. Bentuk terikat *adi-*

Bentuk terikat *adi-* berasal dari bahasa Sanskerta yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau nomina. Arti yang ditimbulkan oleh bentuk terikat *adi-* adalah *besar*, *kuat*, *agung*, *andalan*.

Contoh: *adi-* + buah = adibuah → buah andalan
adi- + daya = adidaya → kuasa yang kuat

2. Bentuk terikat *antar-*

Bentuk terikat *antar-* berasal dari bahasa Inggris *inter-* yang berarti sekitar atau hubungan, berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbial.

Contoh: *antar-* + daerah = antardaerah
antar- + provinsi = antarprovinsi

3. Bentuk terikat *pra-*

Bentuk terikat *pra-* berasal dari bahasa Sanskerta yang berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan atau adverbial. Bentuk terikat *pramempunyai* arti *sebelum*.

Contoh: *pra-* + panen = prapanen
pra- + sejarah = prasejarah

6. Pada Pelajaran (BAB) 5 Berpikir Kreatif, halaman 65

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah

Kompetensi Dasar: Menulis proposal untuk berbagai keperluan

Materi pokok: Preposisi (*kecuali* dan *selain*)

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

Preposisi *kecuali* dan *selain* Anda sudah membuat proposal tentang pelatihan di sekolah. Apakah Anda menggunakan preposisi *kecuali* atau *selain* dalam beberapa kalimat?

Coba, cermati kembali!

Preposisi atau kata depan *kecuali* dan *selain* termasuk kata penghubung tunggal. Dalam pemakaiannya, *kecuali* dapat digantikan dengan *selain*. Contoh:

1. Ada beberapa guru yang tampak begitu tidak acuh terhadap acara pelatihan penulisan kreatif, *kecuali* guru pembina OSIS dan KIR.
2. Selain guru pembina OSIS dan KIR, ada beberapa guru yang tampak begitu tidak acuh terhadap acara pelatihan penulisan kreatif.

7. Pada Pelajaran (BAB) 7 Manfaat Air, halaman 96-97

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Kata Tugas *ini*, *itu*, *tersebut*, dan *tadi*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan memberi contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Kata Tugas *ini*, *itu*, *tersebut*, dan *tadi*

Perhatikan kalimat yang dikutip dari bacaan "Seribu Manfaat Air" berikut!

1. Ternyata sobat lama kita **ini** mempunyai banyak khasiat.
2. Jelas, hal **itu** dikarenakan ada hubungan yang sangat erat antara kualitas dan kandungan air dalam tubuh dengan respons tubuh kita.
3. Ion-ion negatif **tersebut** timbul karena butiran-butiran air yang

berbenturan.

4. Air yang telah dididihkan **tadi** dapat dimasukkan ke dalam wadah tertutup.

Kata **ini** dan **itu** merupakan kata tugas. Kata **ini** dan **itu** pada kalimat 1 dan 2 berfungsi untuk memperjelas makna atau arti kalimat. Dengan demikian, kata tugas **ini** dan **itu** berfungsi sebagai penunjuk terhadap hal, peristiwa, atau sesuatu yang berkaitan dengan kata atau kalimat yang dilekatinya. Kata tugas **ini** memiliki makna menunjuk sesuatu, hal, peristiwa yang dekat dari makna kata yang dilekatinya. Sebaliknya, kata tugas **itu** menunjuk sesuatu, hal, atau peristiwa yang jauh dari makna kata yang dilekatinya.

Kalimat nomor 3 di atas menggunakan kata **tersebut**. Kata **tersebut** berarti sudah disebutkan, sudah diceritakan, atau sudah dikatakan. Kata **tersebut** digunakan untuk menggantikan kata, frasa, atau kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya. Jadi, kata **tersebut** mengacu pada kata, frasa, atau kalimat yang telah disebutkan. Kata **tersebut** dapat diganti dengan kata **tadi**.

8. Pada Pelajaran (BAB) 8 Melestarikan Budaya, halaman 114

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Frasa Nominal dengan Pewatas Kata *seorang* dan *suatu*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan memberi contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

Frasa Nominal dengan Pewatas Kata *seorang* dan *suatu*

Perhatikan frasa-frasa bercetak tebal pada kalimat-kalimat berikut!

1. Dia putri bungsu dari pasangan Salyowijiyo, **seorang pegawai** perusahaan kereta api dan Kusaminah.
2. Bersama kakaknya, Teguh Asmar, Nh. Dini mendirikan **suatu perkumpulan seni "Kuntjup Seri"** yang kegiatannya berlatih karawitan atau gamelan, bermain sandiwara, dan menyanyi, baik lagu-lagu Jawa maupun lagu Indonesia.

Kedua kalimat di atas menggunakan perluasan nomina. Kata **pegawai** dan **perkumpulan seni "Kuntjup Seri"** termasuk nomina. Nomina atau kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Nomina pada frasa-frasa tersebut berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama. Sebaliknya kata *seorang* dan *suatu* merupakan pewatas frasa nomina. Pewatas ini umumnya berupa numeralia atau kata tugas. Kata **seorang** mengacu pada orang, sedangkan kata **sesuatu** dan **sebuah** mengacu kata benda. Kata **seorang**, **sebuah**, dan **suatu** diletakkan di depan inti frasa.

9. Pada Pelajaran (BAB) 9 Produksi Padi, halaman 128

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Kata *akibatnya* dan *dengan demikian*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan memberi contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Morfologi

Menggunakan Kata *akibatnya* dan *dengan demikian*

Perhatikan kembali karya tulis "Menurunnya Produksi Padi"! Dalam karya tulis

tersebut terdapat kalimat berikut ini.

1. Produksi padi yang semakin menurun ini menyebabkan padi sulit didapat. **Akibatnya**, harga beras menjadi naik.
2. Sekali lahan pertanian, terutama sawah yang sudah beralih fungsi, mustahil kembali lagi menjadi sawah. **Dengan demikian**, luas sawah akan semakin sempit.

Kata **akibatnya** dan **dengan demikian** termasuk kata penghubung antarkalimat. Penghubung atau konjungsi antarkalimat berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain.

Baik konjungsi **akibatnya** dan **dengan demikian** digunakan untuk menandai hubungan 'konsekuensi'.

Bahasa dan Sastra Indonesia (BSE) Untuk SMA/MA Kelas XII (Program Bahasa)

Kode Buku (XII.1)

Oleh: Muhammad Rohmadi dan Yuli Kusumawati

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2008

1. Pada Pelajaran (BAB) 2 Pencemaran Lingkungan, Perlu Solusi yang Tepat, halaman 40-42

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Mengidentifikasi Makna Konotatif dan Denotatif, Gramatikal dan Leksikal, Kias dan Lugas, Umum dan Khusus

Makna memiliki arti penting untuk memaknai sebuah kalimat. Makna dapat dibedakan berdasarkan intonasi kalimat, konteks atau situasi dan cakupan kata tersebut dalam kalimat. Makna kata adalah maksud suatu kata atau isi suatu pembicaraan atau pikiran. Menurut jenisnya makna kata terdiri dari hal-hal berikut.

1. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang faktual. Makna denotasi disebut juga makna lugas. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna.

Contoh:

Andi makan roti.

Irma menulis surat di meja belajar.

Yuma minum susu.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Makna ini biasanya digunakan dalam konteks sindiran. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.

Contoh:

Joni adalah sampah masyarakat di kampungnya.

Andi menjadi kambing hitam dalam masalah tersebut.

Anda sudah mempelajari makna denotasi dan konotasi. Sekarang asahlah kemampuan Anda dengan mengerjakan perintah pada format berikut!

Jenis Kata	Contoh Kata	Makna
Denotasi	1. Bapak guru	1. Pria yang pekerjaannya mengajar.
	2. Bapaknya Joko	2. Pria yang menjadi orangtua Joko.
	3.	3.
	4.	4.
Konotasi	1. Bapak bangsa	1. Orang yang berjasa membangun sebuah bangsa
	2.	2.
	3.	3.
	4.	4.

3. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang bersifat tetap. Oleh karena itu, makna ini sering disebut dengan makna yang sesuai dengan kamus.

Contoh:

Makan	kambing	sapi
Minum	buku	pensil

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakainya. Kata ini sudah mengalami proses gramatikalisasi, baik pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemajemukan. Contoh:

Berlari	=	melakukan aktivitas
Bersedih	=	dalam keadaan
Bertiga	=	kumpulan
Berpegangan	=	saling

Anda sudah mempelajari makna leksikal dan gramatikal. Sekarang asahlah kemampuan Anda dengan mengerjakan perintah pada format berikut!

Jenis Makna	Contoh Kata	Makna
Leksikal	1. Ibu	1. Orang yang melahirkan
Gramatikal	2. Keibuan	2. Bersifat seperti seorang ibu
Leksikal	1.	1.
Gramatikal

	2.	2.

5. Makna Lugas

Makna lugas adalah makna yang sesungguhnya. Makna ini hampir sama dengan makna denotatif.

Contoh:

Bendaharawan itu sedang makan. (makna lugas)

6. Makna Kias

Makna kias adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Makna ini sama dengan makna konotasi.

Ia diisukan makan uang dinas. (makna kias)

Tikus kantor = koruptor

Kambing hitam = fitnah

Tangan dingin = suka memukul

Carilah kata yang mengandung makna lugas dan kias dalam surat kabar atau majalah! Klasifikasikan makna lugas dan kias tersebut dan tulislah! Salinlah di buku tugas masing-masing!

7. Membedakan Makna Umum dengan Makna Khusus

Makna umum adalah makna yang memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan kata-kata yang lain, sedangkan makna khusus makna yang memiliki cakupan lebih sempit.

Contoh:

Andi memilih jalur transportasi darat. (makna umum)

Titin naik bus ke Jakarta. (makna khusus)

Carilah kata yang mengandung makna umum dan khusus dalam surat kabar atau majalah! Klasifikasikan makna umum dan khusus tersebut dengan format berikut ini! Kerjakan di buku tugas masing-masing!

2. Pada Pelajaran (BAB) 5 Paradigma Tenaga Kerja di Indonesia, halaman 116-120

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: .Mengidentifikasi dan Membedakan Berbagai Jenis Kalimat

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Mengidentifikasi dan Membedakan Berbagai Jenis Kalimat

1. Mengidentifikasi Jenis Kalimat Berdasarkan Intonasinya

Landasan dalam sebuah intonasi adalah adanya rangkaian nada yang diwarnai oleh tekanan, durasi, perhentian, dan suara yang menarik, merata, merendah pada akhir arus ujaran itu. Dalam perhentian ini, bila dengan suara datar akan diakhiri dengan tanda titik (.), sehingga menjadi kalimat berita. Bila dengan suara merendah dan diakhiri dengan tanda tanya (?), akan menjadi kalimat tanya. Sedangkan bila dengan suara naik dan diakhiri dengan tanda seru (!), akan menjadi kalimat perintah.

a. Kalimat Tanya

Suatu kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang, itulah yang disebut kalimat tanya. Cara yang dapat dipakai untuk membuat kalimat tanya adalah sebagai berikut.

- 1) Menambahkan kata -kah pada kata tanya.

Contoh: - Apakah kamu sudah minum obat?

- Siapakah yang terpilih mewakili kelas kita?

- 2) Dengan membalikkan urutan kata dan menambah partikel -kah.

Contoh: Mendapat kursikah dia kemarin?

- 3) Menggunakan kata bukan atau tidak.

Contoh: Ani tidak masuk, bukan?

- 4) Mengubah intonasi kalimat.

Contoh: Bonar kecelakaan. ---> Bonar kecelakaan?

- 5) Memakai kata tanya.

Contoh: - Dia anak siapa?

- Kapan kau akan diwisuda?

- Mengapa dia tidak pergi ke dokter?

b. Kalimat Berita

Kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pendengar disebut dengan kalimat berita. Dalam bahasa lisan, kalimat berita ini ditandai dengan nada menurun, sedangkan dalam bahasa tulis ditandai dengan bagian akhir kalimatnya dengan tanda titik. Kalimat berita dapat berupa kalimat aktif-pasif, kalimat langsung-tak langsung, kalimat tunggal-majemuk, dan sebagainya, sepanjang itu merupakan sebuah pemberitaan. Kalimat berita mempunyai berbagai tujuan berdasarkan penggunaannya, yaitu sebagai pemberitahuan, laporan, pengharapan, permohonan, pengenalan, undangan, dan sebagainya.

c. Kalimat Perintah

Kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu disebut dengan kalimat perintah. Dalam bahasa tulis, kalimat perintah ditandai dengan tanda seru (!), sedangkan dalam bahasa lisan ditandai dengan naiknya nada pada akhir kalimat.

Ciri-ciri kalimat perintah adalah sebagai berikut.

1) Menggunakan kata kerja taktransitif, yang kadang-kadang disertai penggunaan partikel -lah pada predikatnya.

Contoh: Carilah buku yang hilang!

2) Menggunakan kata-kata, seperti tolong, coba, silakan untuk menghaluskan kalimat perintah.

Contoh: Tolong ambilkan baju di lemari!

3) Jika kalimat perintah itu bermakna larangan, biasanya didahului dengan kata jangan.

Contoh: Jangan kau hapus tulisan itu!

2. Menentukan Jenis Kalimat Majemuk Setara

Kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya bersifat sederajat atau setara dikenal dengan kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara ini dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan kata penghubung yang digunakan.

a. Kalimat majemuk setara pertentangan.

Ciri-cirinya adalah menggunakan kata penghubung tetapi dan melainkan.

Contoh: - Anakku baru sekolah TK, tetapi dia sudah bisa membaca koran.

- Saya tidak membaca majalah itu, melainkan hanya melihat gambar sampulnya saja.

b. Kalimat majemuk setara penjumlahan.

Ciri-cirinya adalah ditandai dengan kata penghubung lalu, dan, kemudian.

Contoh: - Ibu menggoreng ikan dan aku mencuci piring.

c. Kalimat majemuk setara pemilihan.

Cirinya adalah ditandai dengan menggunakan kata penghubung atau.

Contoh: - Beliau sedang marah atau melamun?

3. Menentukan Jenis Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat yang hubungan antara unsur-unsurnya tidak sederajat, di mana salah satu unsurnya ada yang menduduki induk kalimat, sedangkan unsur yang lainnya sebagai anak kalimat dikenal dengan kalimat majemuk bertingkat.

Berikut ini adalah jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat.

a. Kalimat majemuk hasil, yang ditandai dengan konjungsi makanya.

Contoh: - Jalan ini licin, makanya kamu jatuh.

b. Kalimat majemuk hubungan kenyataan, ditandai oleh konjungsi padahal, sedangkan.

Contoh: - Para tamu sudah datang, sedangkan kita belum siap.

c. Kalimat majemuk hubungan cara, ditandai dengan kata penghubung dengan.

Contoh: - Dengan cara dijinjing, tas itu ia bawa pulang.

d. Kalimat majemuk hubungan atributif, ditandai dengan konjungsi yang.

Contoh: - Perempuan yang berkerudung itu adalah pembicaranya.

e. Kalimat majemuk hubungan penjelasan, ditandai oleh kata penghubung bahwa, yaitu.

Contoh: Dalam riwayat hidupnya menunjukkan bahwa ia seorang manajer.

f. Kalimat majemuk hubungan sangkalan, ditandai oleh konjungsi seolah-olah, seakan-akan.

Contoh: Andi diam saja seakan-akan tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya.

g. Kalimat majemuk hubungan akibat, ditandai oleh kata penghubung sehingga, sampai-sampai, maka.

Contoh: Kami tidak setuju dengan keputusan itu, maka kami protes.

h. Kalimat majemuk hubungan tujuan, ditandai oleh konjungsi agar, supaya, biar.

Contoh: Ayah bekerja sampai malam biar anak-anaknya dapat melanjutkan sekolahnya.

i. Kalimat majemuk hubungan waktu, ditandai dengan konjungsi sejak, sewaktu, ketika, setelah, sampai, dan sebagainya.

Contoh: Sejak suaminya meninggal, dia belum masuk ke kantor.

j. Kalimat majemuk hubungan penyebab, ditandai oleh kata penghubung sebab, karena, oleh karena.

Contoh: Karena lima hari tidak masuk kerja, karyawan itu mendapatkan surat peringatan.

4. Mengidentifikasi Kalimat Tunggal

Kalimat yang hanya terdiri atas satu pola kalimat atau satu klausa yang dibentuk oleh subjek dan predikat merupakan kalimat tunggal. Selain itu ada juga jenis kalimat tunggal yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan atau pelengkap.

Berdasarkan klausanya, jenis-jenis kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi berikut ini.

a. Kalimat nominal, yaitu kalimat yang predikatnya kata benda.

Contoh: Yang menjuarai lomba bulu tangkis itu Taufik Hidayat.

b. Kalimat ajektival, yaitu kalimat yang predikatnya kata sifat

Contoh: Rumah itu sangat bagus.

c. Kalimat verbal, yaitu kalimat yang predikatnya kata kerja.

Contoh: Ayah sedang membaca koran di teras.

5. Menentukan Pola Kalimat Inti Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, dikenal pola pembentukan kalimat. Pola-pola kalimat tersebut adalah:

- KB, yaitu kata benda,
- KK, yaitu kata kerja,
- KS, yaitu kata sifat,
- KBL, yaitu kata bilangan,
- KDp, yaitu kata depan.

Pola kalimat inti dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a. KB – KB : Ayah pedagang.
- b. KB – KK : Ayah pergi
- c. KB – KS : Ayah pandai
- d. KB – KBL : Ayah seorang
- e. KB – KDp : Ayah di sana

6. Menentukan Jabatan Kalimat

Subjek (S) adalah pokok atau inti pikiran, atau sesuatu yang berdiri sendiri dan tentangnya dijelaskan oleh yang lain.

Contoh: Ayah pedagang.

Ciri-ciri subjek adalah:

- a. berjenis kata benda atau yang dibendakan,
- b. menjadi inti atau pokok pikiran,
- c. dijelaskan oleh bagian lainnya,
- d. menjadi jawaban atas pertanyaan dengan kata tanya siapa atau apa.

Predikat (P) adalah bagian kalimat yang menjelaskan tentang sifat atau perbuatan subjek.

Contoh: - Ayah pandai.

- Ibu memasak.

Ciri-ciri predikat adalah:

- a. bertugas menjelaskan subjek,
- b. berjenis kata kerja, kata benda, kata sifat, kata depan, kata bilangan, dan kata ganti,
- c. menjadi jawaban pertanyaan mengapa dan bagaimana. Aposisi subjek adalah keterangan subjek (bukan predikat) sebagai bagian dari subjek. Selain itu, dapat juga berfungsi menggantikan subjek jika subjek tersebut ditiadakan.

Contoh: - Ali, anak pak umar, pandai.

Keterangan:

- Ali = anak Pak Umar = oposisi subjek.
- Anak Pak Umar pandai.
- Anak Pak Umar = Subjek = Ali

Objek (O) terdiri atas berikut ini.

- a. Objek langsung atau objek penderita (OL).

Contoh: Ibu memasak air.

- b. Objek tidak langsung atau objek penyerta/berkepentingan (OTL).

Contoh: Ibu memasak air untuk ayah.

- c. Objek pelaku (OP).

Contoh: Buku dibeli oleh adik.

- d. Objek berkata depan atau objek berpreposisi (Okdp).

Contoh : Kami cinta akan negara.

Kata Keterangan (KK) terdiri dari atas berikut ini.

- a. Keterangan waktu, yaitu: sudah, telah, dahulu, nanti, lagi, ketika, dan lain- lain.
- b. Keterangan tempat, yaitu: di sawah, dari sawah, dan lain-lain.
- c. Keterangan alat, contoh: dengan tongkat.
- d. Keterangan sebab, contoh: sebab ..., karena ...
- e. Keterangan akibat, contoh: sampai lelah, hingga selesai.
- f. Keterangan tujuan, contoh: agar lekas masak.
- g. Keterangan jumlah, contoh: lima buah.
- h. Keterangan modalitas, contoh: betul-betul, pasti, sungguh, dan lain-lain.

3. Pada Pelajaran (BAB) 6 Kualitas Pendidikan di Indonesia, halaman 140-141

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Berbagai Kalimat secara Pragmatik

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Menggunakan Berbagai Kalimat secara Pragmatik

1. Mengidentifikasi Kalimat Persetujuan dan Tidak Setuju

Dalam forum diskusi, Anda kadangkala berbeda pendapat dengan teman dalam

sekelompok atau mungkin setuju dengan pendapat teman yang lain. Untuk menyampaikan pendapat, baik yang disetujui maupun yang tidak disetujui, hendaknya digunakan kalimat yang baik dan santun. Berikut ini diberikan contoh kalimat yang santun dalam menyampaikan pendapat, baik yang setuju maupun yang tidak disetujui.

- a. Saya sependapat dengan pendapat Saudara Amir, bahwa narkoba harus diberantas dari kehidupan para remaja.
- b. Maaf, saya tidak sependapat dengan Anda karena contoh yang baik terhadap anak buah harus dimulai dari atasan.

2. Mengidentifikasi Kalimat Penolakan/ Sanggahan

Selain menyampaikan pendapat, baik yang disetujui maupun yang tidak disetujui, dalam suatu forum diskusi atau rapat juga perlu menyampaikan penolakan atau sanggaha. Hendaknya, penolakan atau sanggahan tersebut disampaikan dengan santun dan dengan kalimat yang jelas. Contoh:

- Saudara moderator, saya tidak dapat menerima keputusan yang ditentukan ini.

3. Mengidentifikasi Kalimat Berita Informasi

Dalam bahasa Indonesia, terdapat berbagai jenis kalimat. Salah satu di antaranya adalah kalimat berita. Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca. Dalam ragam bahasa tulis, kalimat berita ditandai dengan bagian akhir kalimat yang diberi tanda titik (.), sedangkan pada ragam bahasa lisan, kalimat berita ditandai dengan nada turun. Dalam penggunaannya, kalimat berita memiliki bernagai tujuan, di antaranya adalah menyampaikan informasi. Berikut ini contoh kalimat berita informasi.

- a. Minggu ini sekolah kita akan mengadakan lomba pelajar teladan.
- b. Kakak sudah melangsungkan pernikahan hari Minggu kemarin.

4. Mengidentifikasi Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Berikut ini adalah cara yang digunakan untuk membentuk kalimat tanya.

- a. Dengan menambahkan kata apa.

Contoh: Apa adikmu sudah pulang sekolah?

- b. Dengan membalikkan urutan kata dan ditambah partikel -lah.

Contoh: - Ani menanak nasi.

- Menanak nasikah Ani?

- c. Menggunakan kata bukan.

Contoh: Dia membaca, bukan?

- d. Dengan mengubah intonasi kalimat.

Contoh: - Dia jadi datang.

- Dia jadi datang?

- e. Menggunakan kata tanya siapa, kapan, dan mengapa.

Contoh: - Kau mengajak siapa?

- Kapan dia berangkat ke Australia?

- Mengapa adikmu menangis?

5. Mengidentifikasi Kalimat Harapan/ Imbauan

Kalimat yang isinya menyatakan harapan dari seseorang agar pendengar seperti yang diucapkan disebut dengan kalimat harapan. Kalimat harapan ditandai dengan kata-kata berikut ini.

- a. Seyogianya....
- b. Lebih baik Anda....
- c. Saya harap Anda maklum.

6. Mengidentifikasi Kalimat Direktif

Kalimat direktif adalah kalimat yang isinya berupa ajakan agar pihak kedua bersedia untuk melakukan sesuatu atas kalimat tersebut.

Contoh: - Ambil buku itu!
 - Tolong ambilkan buku itu!
 - Jika kau suka, ambillah buku itu!
 - Mari, kita ke warung!

4. Pada Pelajaran (BAB) 7 Membangun Bangsa Melalui Pendidikan, halaman 158-161

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Makna Kata dan Makna Bentuk Lingual Lain

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Mengidentifikasi Makna Kata dan Makna Bentuk Lingual Lain

1. Membedakan Kata Bersinonim, Berantonim, Berhomonim, Berhomograf, Berhomofon, Berhiponim, dan Berpolisemi

a. Kata yang Bersinonim

Suatu kata yang mempunyai makna yang sama dan dapat saling menggantikan disebut dengan sinonim.

Contoh: benar = betul

Contoh dalam kalimat:

- Jawaban Anda benar.

- Jawaban Anda betul.

Kadang ada juga kata-kata yang awalnya bermakna sama, tetapi kemudian menjadi berbeda makna karena pengaruh makna konotasi yang terkandung dalam kata itu. Contoh: kata buruh, pegawai, karyawan. Kata-kata jenis ini termasuk kata bersinonim yang bernuansa.

b. Kata yang Berantonim

Antonim maksudnya adalah kata yang berbeda atau berlawanan maknanya. Jenis-jenis kata antonim ini dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1) Antonim kembar, yaitu antonim yang melibatkan pertentangan antara dua kata.

Contoh: hidup >< mati

2) Antonim majemuk, yaitu antonim yang melibatkan pertentangan antara banyak kata.

Contoh: - Sepatu itu tidak merah.

Oleh karenanya, kalimat itu mencakup pengertian bahwa sepatu itu putih, sepatu itu cokelat, dan sebagainya.

3) Antonim gradual, yaitu pertentangan dua kata dengan melibatkan beberapa tingkatan.

Contoh: - Rumah itu sederhana.

Contoh kalimat di atas bisa bermakna: tidak mewah dan sangat sederhana.

4) Antonim hierarkis, yaitu pertentangan antara kata-kata yang maknanya berada dalam posisi bertingkat.

Contoh: Januari-Februari-Maret, April, dan sebagainya.

5) Antonim relasional, yaitu pertentangan antara dua buah kata yang kehadirannya saling berhubungan.

Contoh: suami-istri

c. Kata Berhomonim

Kata-kata yang bentuk dan cara pelafalannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda disebut dengan kata berhomonim.

Contoh: - kata genting

Contoh dalam kalimat:

- Karena terjadi kerusakan, Kota Ambon dalam keadaan genting. (gawat)
- Ayah sedang memperbaiki genting yang bocor. (atap)

d. Kata yang Berhomograf

Kata-kata yang tulisannya sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda sering dikatakan sebagai kata yang berhomograf.

Contoh: kata *apel*

Contoh dalam kalimat:

- Adik suka makan buah apel.
- Karyawan itu wajib mengikuti apel pagi.

e. Kata yang Berhomofon

Kata-kata yang cara pelafalannya sama tetapi penulisan dan maknanya berbeda sering disebut dengan homofon.

Contoh: kata *bang*

Contoh dalam kalimat:

- Bang Yogi naik sepeda motor.
- Ayah pergi ke bank untuk menyetor tabungan.

f. Kata yang Berhiponim

Kata-kata yang mempunyai hubungan antara makna spesifik dan makna generik.

Contoh: - ayam, kucing, kelinci, kuda merupakan hiponim dari hewan

- melati, mawar, anggrek, kenanga merupakan hiponim dari bunga

g. Kata yang Berpolisemi

Dalam bahasa Indonesia, sering dijumpai kata-kata yang menanggung beban makna yang begitu banyak. Inilah yang disebut polisemi. Misalnya, kata kepala.

Dari kata kepala ini dapat dijabarkan menjadi berikut ini.

- 1) Bagian atas suatu benda, contoh: kepala surat.
- 2) Sebagai kiasan atau ungkapan, contoh: kepala batu.
- 3) Berarti pemimpin, contoh: kepala negara.

2. Membedakan Kata yang Mengalami Peyorasi-Ameliorasi dan Perluasan-Penyempitan Makna

Kata yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia seringkali mengalami perubahan makna, di antara adalah perluasan, penyempitan, peninggian, perendahan, dan sebagainya.

a. Peyorasi, maksudnya adalah perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih rendah daripada kata sebelumnya.

Contoh: - kroni

Kata sebelumnya bermakna sahabat, sedangkan makna baru berarti kawan dari seorang penjahat.

b. Ameliorasi, yaitu perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi daripada asalnya.

Contoh: - wanita

Kata asalnya lebih rendah daripada perempuan, tetapi makna baru menjadi lebih tinggi daripada perempuan.

c. Perluasan Makna Hal ini terjadi apabila cakupan makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya. Contoh: kata ibu

Makna asalnya berarti emak, sedangkan makna baru berarti setiap perempuan dewasa.

d. Penyempitan Makna Hal ini terjadi apabila makna suatu kata lebih sempit cakupannya daripada makna asalnya.

Contoh: kata sarjana

Makna asalnya berarti cendekiawan, sedangkan makna baru berarti gelar dari lulusan sebuah universitas.

3. Menentukan Makna Asosiasi dan Sinestesia

Selain keempat perubahan makna kata yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi jenis perubahan makna kata yang lain, yaitu sebagai berikut.

a. Asosiasi, yaitu perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat

Contoh: - kata amplop

Makna kata asalnya berarti tempat untuk memberi uang, sedangkan makna baru berarti suap.

b. Sinestesia, yaitu perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan.

Contoh: - berwajah manis

Makna asalnya berarti indra perasa, sedangkan makna baru berarti indra penglihatan.

Berbahasa Indonesia dengan Efektif (BSE)
Untuk Kelas XII SMA/MA (Program Bahasa)

Kode Buku (XII.2)

Oleh: Erwan Juhara, Eriyandi Budiman, dan Rita Rochayati

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Lingkungan halaman 14-16

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Makna Konotatif dan Denotatif

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Makna Konotatif dan Denotatif

Dilihat dari maknanya, kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi. Disebut denotasi karena maknanya bersifat umum dan secara langsung menunjukkan makna yang sebenarnya (lugas). Disebut konotasi karena mengandung makna tambahan, kesan, dan nilai rasa yang dinyatakan secara langsung (kias). Konotasi adalah perubahan nilai arti kata disebabkan si pendengar memakai perasaannya untuk mengartikan kata itu.

Perhatikan kalimat berikut:

1. Pada hari ulang tahun kakak mendapatkan *bunga* yang harum.
2. Seluruh pemuda mengagumi *bunga desa* yang cantik itu.

Kata *bunga* pada kalimat nomor 1 mengandung makna denotasi. Adapun kata *bunga desa* pada kalimat nomor 2 mengandung makna konotasi.

Konotasi dapat dibedakan antara konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa lebih tinggi, baik, halus, sopan, dan menyenangkan. Konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, dan tidak sopan. Contoh kata *gugur* dan *mampus* makna denotasinya adalah *mati*, namun kata *mampus* termasuk konotasi negatif sedangkan *gugur* memiliki konotasi positif.

Perhatikan kalimat berikut:

1. Cut Nyak Dien *gugur* ketika berjuang melawan penjajah.
2. Perampok itu *mampus* ditembak polisi.

Kita mengenal beberapa makna kata, yakni makna leksikal, struktural, dan kontekstual. Makna leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan kamus. Makna struktural adalah makna kata yang relevan setelah kata itu ada dalam kalimat. Makna kontekstual adalah makna kata berdasarkan uraian yang lebih luas disertai dengan situasi yang berhubungan dengan tema atau kejadian tertentu. Ketiga jenis makna itu saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam membentuk makna sebuah wacana.

2. Pada Pelajaran (BAB) 4 Kegiatan 68-70

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi dan Menyusun Jenis Kalimat Secara Pragmatik

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Mengidentifikasi dan Menyusun Jenis Kalimat Secara Pragmatik

Kali ini Anda akan mempelajari berbagai jenis kalimat secara pragmatik (sesuai dengan keperluan). Perhatikan kembali penggunaan kalimat dalam pembe lajaran menanggapi isi pembicaraan dalam diskusi. Selain contoh-contoh berikut, Anda dapat memberikan contoh lainnya.

1. Kalimat yang menyatakan persetujuan/tidak setuju. Contohnya,

- a. Saya setuju dengan tanggapan pembicara bahwa kita harus selalu melakukan pendekatan dengan siswa.
- b. Maaf, saya kurang sependapat dengan pernyataan "jangan memarahi saya".

Kalimat tersebut biasanya diucapkan di dalam pembicaraan sebuah diskusi/seminar. Hal ini untuk menyatakan pendapat dalam diskusi untuk menemukan solusi. Adapun pendapat yang diungkapkan dapat berupa persetujuan atau tidak setuju.

2. Kalimat yang menyatakan penolakan/sanggahan. Contohnya,

Maaf, saya kurang sependapat dengan Bu Hajar yang menjadikan siswa sebagai rekan untuk komunikasi. Bagaimana jika siswa memiliki tanggapan bahwa guru adalah teman, bukan guru?

Kalimat tersebut, berfungsi menyatakan penolakan/ sanggahan terhadap pendapat orang lain, yang tidak Anda setujui. Untuk menghindari perselisihan pendapat dan tidak mengu rangi rasa hormat, sebaiknya ucapkanlah dengan sopan.

3. Kalimat yang bertujuan menginformasikan sesuatu. Contohnya,

Dewasa ini, norma masyarakat dan agama kian kabur. Oleh karena itu, diperlukan suatu pegangan hidup.

Kalimat tersebut, berisi informasi yang hendak disampaikan kepada lawan bicaranya. Kalimat-kalimat seperti ini biasa disebut juga dengan kalimat berita. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat berita berfungsi mem beritahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tangg apan yang diharapkan berupa perhatian.

4. Kalimat tanya.

Contohnya,

- Kapan kita akan membicarakan masalah ini?
- Hal apa yang kurang Anda pahami?
- Siapa yang akan menjawab pertanyaan ini?
- Mengapa Anda berpendapat seperti itu?
- Dari mana Anda memperoleh fakta itu?
- Bagaimana cara Anda melakukan penelitian ini?

Kalimat tanya berfungsi menanyakan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya kata tanya di antaranya *kapan, apa, siapa, mengapa, dari mana*, dan *bagaimana*.

Kata tanya kapan bertujuan menanyakan waktu karena menghendaki jawaban yang menyatakan waktu. Kata tanya apa digunakan untuk menanyakan hal, benda, tumbuhan, dan hewan. Adapun kata tanya siapa digunakan untuk men anyakan Tuhan, malaikat, manusia. Mengapa berfungsi menanyakan perbuatan, dari mana mena nyakan tempat, dan bagaimana menanyakan keadaan.

5. Kalimat yang bertujuan agar pihak kedua melakukan sesuatu. Kalimat ini biasanya berupa kalimat langsung (direktif).

Contohnya,

- Mari kita mencari jalan keluarnya bersama-sama!
- Silakan kemukakan tanggapan Anda!
- Ayo, silakan ajukan pertanyaan Anda!

6. Kalimat yang menyatakan harapan, imbauan, dan pengandaian.

Kalimat harapan biasanya bertujuan mengharapakan sesuatu yang diinginkan, kalimat imbauan untuk mengimb au atau memperingatkan kepada lawan bicara terhadap sesuatu hal, dan kalimat pengandaian biasanya mengung kapkan suatu keinginan. Berikut ini contohnya.

- Saya harap saudara bisa menerima alasan saya.
- Jagalah ketertiban di sekolah kita! (imbauan)
- Andaikan tidak ada guru, apa jadinya sekolah ini. (pengandaian)

3. Pada Pelajaran (BAB) 4 Kegiatan 70-72

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Ragam Bahasa Indonesia

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Menggunakan Ragam Bahasa Indonesia

Pada pelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara menggunakan satuan-satuan bahasa itu dalam beragam aktivitas berbahasa. Masyarakat Indonesia sangat beragam, bahasa yang diguna kannya pun beragam. Dengan keadaan seperti itu, mun cullah yang disebut ragam bahasa.

Walaupun ragam bahasa tersebut menggunakan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa Indonesia di Jawa Tengah, misalnya, akan sedikit berbeda dengan pemakai an bahasa Indonesia di Sumatra, Ambon, dan daerah lainnya.

Ragam bahasa berdasarkan media yang digunakan dibedakan atas ragam bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan di hasil kan dari alat ucap, sedangkan bahasa tulis dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Sebagai contoh, perhatikan penggunaan kalimat dalam berikut.

- Aku senang banget film ini dijadikan novel. (lisan)
- Aku senang sekali ketika film ini dijadikan novel. (tulisan)

Dalam ragam bahasa lisan, pembicaraan dapat menggunakan gerak tangan, mimik muka, atau tinggi ren dahnya suara untuk membantu mengungkapkan isi pembicaraan. Dalam ragam bahasa tulisan, peragaan tersebut tidak ada karena tidak dapat dilambangkan dengan tulisan. Oleh karena itu, dalam ragam bahasa tulisan dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti susunan kalimat, ejaan, atau tanda baca. Misalnya, pada kalimat pendek berikut.

1. Pergi!
2. Bangun

Dilihat dari segi penuturnya ragam bahasa dibedakan menjadi ragam bahasa daerah, ragam bahasa terpelajar, dan ragam bahasa resmi.

1. Ragam Bahasa Daerah (dialek)

Ragam bahasa daerah dapat dilihat pada pengucapan bahasa Indonesia dari berbagai daerah. Misalnya, orang Jawa saat mengucapkan kata yang diawali huruf /b/ akan diawali dengan pelafalan /m/. Contohnya:

- a. Bandung menjadi *mBandung*
- b. Bogor menjadi *mBogor*

Orang Bali dan Aceh akan tampak pada pelafalan /t/ seperti pada:

- a. *tetapi* menjadi *thethapi*
- b. *kita* menjadi *kitha*

2. Ragam Bahasa Terpelajar

Penggunaan bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penuturnya. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh orang yang berpendidikan akan berbeda dengan yang dipakai oleh orang yang tidak berpendidikan. Hal ini dapat terlihat dalam melafalkan kata yang berasal dari bahasa asing, misalnya, pilem (film), komplek (kompleks), pajar (fajar), dan pitamin (vitamin). Ragam bahasa yang diturkan orang berpendidikan memiliki ciri yang teratur. Ragam bahasa itulah yang digunakan dalam dunia pendidikan, lembaga pemerintahan, media massa, dan ilmu dan teknologi. Selain itu, ragam tersebut dapat pula meningkatkan derajat seseorang.

3. Ragam Bahasa Resmi dan Ragam Bahasa Tidak Resmi

Ragam bahasa dapat dipengaruhi pula oleh sikap penutur terhadap lawan bicara (lisan) atau sikap penulis terhadap pembaca (tulisan). Sikap tersebut antara lain dapat berupa resmi, akrab, dan santai. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kedudukan lawan bicara atau pembaca terhadap penutur atau penulis. Misalnya, kita dapat mengamati bahasa seorang bawahan ketika melapor kepada atasannya. Bahasa yang digunakan akan berbeda. Hal yang tampak terutama dalam pilihan kata dan penerapan kaidah tata bahasa. Berikut anlah contoh lainnya seperti contoh berikut.

Karyawan : Mohon maaf, Pak! Saya minta izin ke luar kantor sebentar!

Direktur : Ke mana?

Karyawan : Saya mau makan siang, Pak.

Berdasarkan contoh tersebut, tampak perbedaan penggunaan ragam bahasa. Si karyawan cenderung menggunakan ragam bahasa resmi, sedangkan direktur menggunakan ragam bahasa tidak resmi.

Dalam lingkungan masyarakat yang berbeda, terdapat pula penggunaan bahasa yang berbeda. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam lingkungan ilmu dan teknologi berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan hukum serta berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan niaga, dan sebagainya. Perbedaan akan tampak dalam pilihan kata, peristilahan, serta ungkapan khusus yang digunakan dalam bidang-bidang tersebut. Misalnya kata orbit, fosil, atmosfer digunakan dalam ilmu pengetahuan; kredit, kontan, laba digunakan dalam dunia niaga; amnesti, pidana, kasasi digunakan dalam lingkungan hukum. Banyak lagi contoh lainnya, ayo sebutkan.

4. Pada Pelajaran (BAB) 5 Kreativitas 85-90

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Makna

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Mengidentifikasi Makna

Dalam pembelajaran-pembelajaran sebelumnya, Anda telah mempelajari berbagai satuan bahasa, dari mulai fonem sampai kalimat. Semua satuan bahasa itu membentuk berbagai makna.

Apakah makna itu? Makna merupakan pertautan di antara unsur-unsur bahasa (terutama kata-kata). Banyak kata mengandung bermacam-macam makna jika dihubungkan dengan kata lain nya. Hal tersebut mengakibatkan suatu hubungan yang berbeda jika kata A dihubungkan dengan kata B; dan kata B dihubungkan dengan kata C. Contohnya,

Dengan melihat geliat petani tersebut, ada baiknya jika kita turut serta dalam persaingan.

Bandingkanlah kalimat tersebut dengan kalimat berikut.

Geliat tubuhku menimbulkan bunyi gemertak tulang.

Kata memiliki makna yang berbeda jika bergabung dengan unsur-unsur lain. Pada kalimat pertama, geliat bermakna 'meregangkan badan sewaktu bangun tidur'. Adapun pada kalimat kedua, geliat bermakna 'kebangkitan usaha'. Hubungan makna tersebut dapat dibedakan menjadi hubungan makna sinonim, antonim, homonim, homograf, homofon, hiponim, dan polisemi. Selain kalimat-kalimat yang dicontohkan berikut, kalian dapat menggunakan contoh penggunaan kalimat dari wacana-wacana yang telah dipelajari.

1. Sinonim

Sinonim merupakan hubungan makna yang memiliki kesamaan makna antara satu kata dan kata lain. Misalnya, kata benar dan betul memiliki makna yang sama. Perhatikan kalimat berikut.

- Ia mengerjakan tugas dengan benar.
- Ia mengerjakan tugas dengan betul.

Kata benar dan betul memiliki makna yang sama walaupun dipertukarkan posisinya.

Selain contoh tersebut, berikanlah contoh-contoh lainnya.

2. Antonim

Antonim memiliki pengertian sebaliknya dari sinonim. Antonim merupakan hubungan makna yang menyatakan kebalikan/pertentangan antara satu kata dengan kata lain. Misalnya, kata jual dan beli. Kata tersebut memiliki makna yang bertentangan. Contoh lainnya yakni sebagai berikut.

Hidup >< Mati
Besar >< Kecil

Adakah contoh lainnya? Ayo, sebutkanlah.

3. Homonim

Homonim merupakan kata yang penulisan dan pengucapannya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.

- Ia bisa mengerjakan soal sulit itu!
- Ia terkena bisa ular yang cukup mematikan.

Kata bisa pada kalimat pertama mengandung makna dapat, sedangkan kata bisa pada kalimat kedua mengandung makna racun. Contoh lainnya yakni kata genting, yang dapat ber makna 'bahan atap rumah' dan kata genting ber makna 'gawat'. Selain contoh tersebut, berikanlah contoh lainnya.

4. Homograf

Homograf merupakan hubungan makna yang sama ejaannya, tetapi dalam pengucapan dan maknanya tidak sama. Misalnya, penggunaan teras dalam kalimat berikut.

- Paman seorang pejabat teras di perusahaan tersebut.
- Adik sedang bermain di teras.

Makna kata teras dalam kalimat pertama bermakna 'inti', sedangkan kata teras pada kalimat kedua bermakna 'bagian serambi rumah'.

5. Homofon

Hubungan makna homofon dapat dilihat pada contoh berikut.

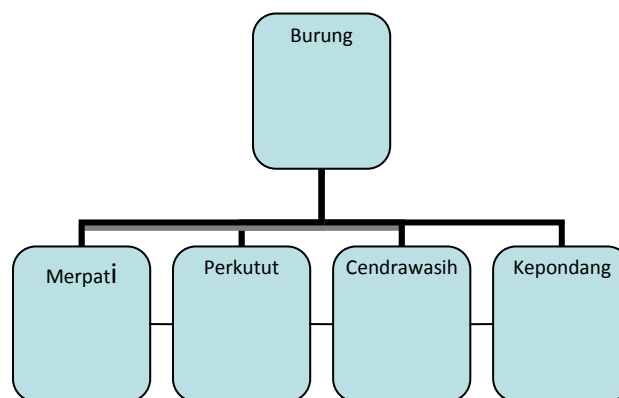
- Bang Samiun sedang memandikan kerbau di sungai.
- Ayah bekerja di bank.

Kata bang dan bank merupakan contoh homofon. Sebab, kata-kata tersebut memiliki kesamaan bunyi, tetapi ejaan dan maknanya berbeda. Jadi, homofon itu merupakan kesamaan bunyi antara dua kata, tanpa memerhatikan ejaannya. Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk homofon tidak banyak karena sistem ejaan bahasa Indonesia cukup baik.

Sekarang, sebutkanlah contoh lainnya yang Anda ketahui.

6. Hiponim

Hiponim merupakan hubungan makna antara sebuah bentuk kata/ucapan yang maknanya tercakup dalam makna bentuk kata/ucapan lain. Misalnya, antara kata merpati dan kata burung. Kata merpati tercakup dalam makna kata burung. Selain itu, Anda pun dapat mengatakan merpati adalah burung, tetapi burung bukan hanya merpati, dapat juga perkutut, cendrawasih, atau kepodang. Hubungan hiponim dapat dinyatakan dalam bagan berikut.



Sekarang, sebutkanlah contoh hiponim lainnya.

7. Polisemi

Sebuah kata dapat disebut polisemi jika kata tersebut memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kepala dapat memiliki makna:

- bagian tubuh manusia;
- pemimpin;
- bagian yang sangat penting;
- sesuatu yang berada di atas.

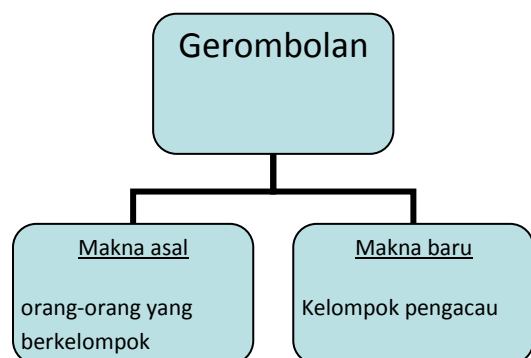
Dalam polisemi, biasanya makna pertama merupakan makna sebenarnya, sedangkan yang lain merupakan makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu makna yang dimiliki kata tersebut.

Ayo, sebutkanlah contoh-contoh polisemi lainnya!

Selanjutnya, ada pula kata-kata yang mengalami perubahan makna secara peyorasi dan ameliorasi, serta perluasan dan penyempitan makna. Berikut ini uraiannya. Selain contoh-contoh dalam uraian berikanlah contoh-contoh lainnya!

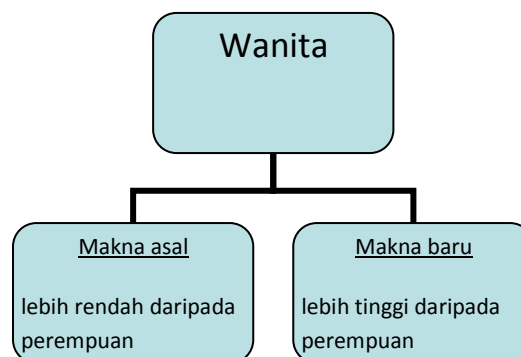
1. Peyorasi dan Ameliorasi

Peyorasi merupakan perubahan kata yang nilai rasanya lebih rendah daripada sebelumnya, sedangkan ameliorasi merupakan perubahan makna kata yang nilai rasanya lebih tinggi daripada sebelumnya. Untuk mengetahui makna peyorasi, dapat dilihat pada bagan berikut.



Berdasarkan bagan tersebut, dapat dinyatakan bahwa makna kata gerombolan itu nilainya menjadi lebih rendah daripada makna asal.

Selanjutnya, coba perhatikanlah bagan berikut untuk mengetahui contoh ameliorasi.

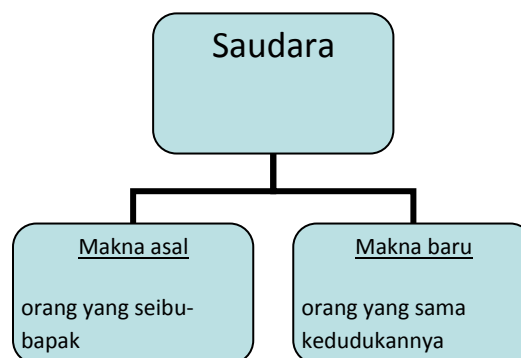


Berdasarkan bagan di atas, tampak bahwa makna kata wanita nilai rasanya lebih tinggi daripada asalnya.

Selain makna peyorasi dan ameliorasi, ada pula perubahan makna kata berupa perluasan dan penyempitan makna. Berikut ini uraiannya.

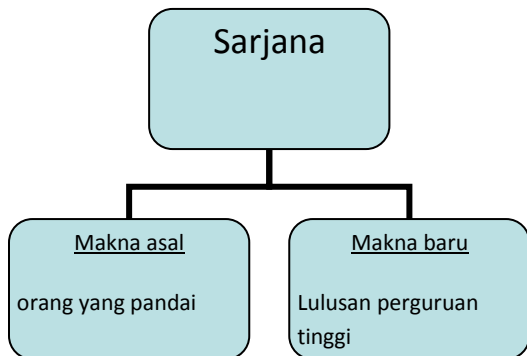
2. Perluasan Makna dan Penyempitan Makna

Perluasan makna terjadi jika cakupan makna suatu kata lebih luas dari makna asalnya. Misalnya, kata saudara yang memiliki makna asal 'orang yang seibu-sebapak' menjadi bermakna 'orang yang sama kedudukannya'. Agar lebih jelas coba perhatikan bagan berikut.



Adapun penyempitan makna terjadi jika makna suatu kata lebih sempit cakupannya daripada makna asalnya. Misalnya, kata sarjana, maknanya yakni 'orang pandai', sekarang bermakna 'lulusan (S1) perguruan tinggi'. Jadi, makna sekarang lebih sempit cakupannya.

daripada makna asalnya. Perhatikan bagan berikut.



Selain itu, ada pula perubahan yang disebut asosiasi dan sinestesia. Asosiasi merupakan perubahan makna kata yang terjadi karena persamaan sifat, sedangkan sinestesia merupakan perubahan makna kata akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan.

Contoh asosiasi:

Supaya urusan lancar, beri saja ia amplop.

Kata amplop (tempat menyimpan uang) diasosiasikan sebagai uang suap.

Contoh sinestesia: Wajahnya sungguh manis.

Kata manis biasanya diindra oleh indra pengecap, namun pada kalimat tersebut dipertukarkan sehingga dirasakan oleh indra penglihatan.

Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia (BSE) Untuk Kelas XII SMA/MA (Program Bahasa)

Kode Buku (XII.3)

Oleh: Sunardi dan Suharto

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Seni untuk Seni, untuk Masyarakat, atau untuk Siapa?, halaman 7-8

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Makna

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Semantik

A. Mengidentifikasi Makna

1. Membedakan makna konotatif – denotatif

Kata pada umumnya mengacu pada pengertian dasar (denotasi) tertentu. Kata *wanita*, misalnya, memiliki makna dasar *perempuan*. Karena pandangan, tertentu, kata *wanita* diberi nuansa makna *modern*, *rambut pendek*, *berani*, *kritis*, dan lain-lain. Makna tambahan seperti itu disebut konotasi.

Kata-kata yang bermakna denotatif tepat digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Pembaca tidak akan menangkap informasi lain, kecuali yang tersurat. Sebaliknya, kata-kata yang bermakna konotatif biasanya digunakan dalam karya sastra, khususnya puisi. Hal itu terjadi karena penyair sering "menitipkan" perasaan, penilaian, dan penghargannya secara tersirat.

Ada kata yang berkonotasi positif (mengandung nilai rasa tinggi, halus, mulia, sopan, terpelajar, dan sebagainya) serta ada yang berkonotasi negatif (mengandung nilai rasa rendah, kasar, hina, tidak sopan, bodoh, dan sebagainya).

2. Membedakan makna kias dan lugas

Makna kias dan makna lugas dibedakan atas langsung tidaknya acuan. Kata kursi, misalnya, mengacu pada mengacu pada tempat duduk yang berkaki dan bersandaran. Konsep itu merupakan makna lugas dari kata kepala dan bagian tubuh di atas leher makna lugas kata kursi. Dengan demikian, makna lugas itu wajar, apa adanya, dan tanpa mendapatkan konotasi arti tertentu. Lain halnya dengan makna kias. Makna kias itu bukan makna sebenarnya, melainkan makna ibarat atau makna perbandingan.

Surat resmi, surat dinas, tata tertib, peraturan, undang-undang, dan tulisan ilmiah, umumnya disusun dengan kata-kata yang bermakna lugas. Pada tulisan-tulisan tersebut, penulis tidak ingin tulisannya ditafsirkan lain.

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Di Balik Meningkatnya Frekuensi Kecelakaan Transportasi, halaman 17-20

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi Makna

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Semantik

A. Mengidentifikasi Makna

1. Makna leksikal dan makna gramatikal

Kata pada umumnya mewakili benda, peristiwa, atau konsep. Kata *kursi*, misalnya, mewakili *tempat duduk yang berkaki dan bersandaran*, *doa* mewakili *permintaan kepada Tuhan*; *pahlawan* mewakili *orang yang berjasa*; Makna serupa itu disebut makna leksikal. Makna itu hanya ditemukan pada daftar kata atau kamus (leksikon).

Selain memiliki makna leksikal, kata juga potensial memiliki makna gramatikal, yakni makna yang ditentukan atas dasar hubungannya dengan kata lain. Pada frase *kursi kayu*, misalnya, memiliki makna *kursi yang terbuat dari kayu*. Kata *kayu* pada frase itu bermakna sebagai *bahan*. Frase *kursi saya* berarti *kursi milik saya*. Kata *saya* bermakna sebagai *pemilik*. Pengertian *bahan* dan *pemilik* dalam struktur di atas disebut *makna gramatikal*. Dalam struktur lain, maknanya tentu lain pula. Dalam kalimat *Saya diberi penghargaan*, misalnya, kata *saya* berarti yang memperoleh *keuntungan*. Pengertian itu pun disebut *makna gramatikal* atau *peran semantik*.

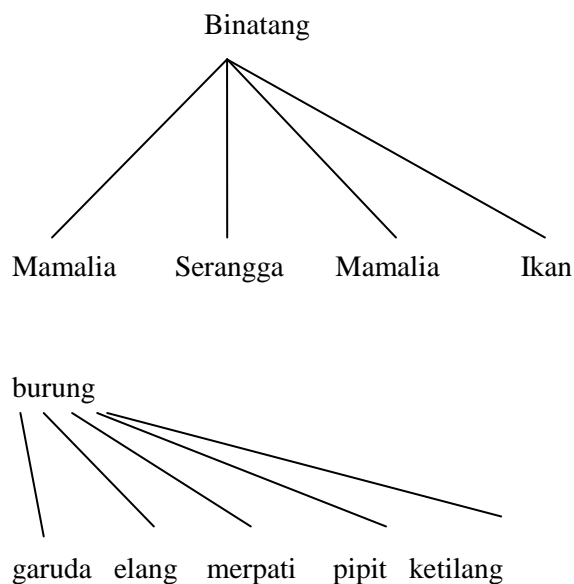
Di mana pun posisi kata dalam kalimat, makna leksikal suatu kata tidak berubah. Akan tetapi, makna gramatikal, makna struktural, atau peran semantiknya mungkin berbeda.

Konsep makna gramatikal adakalanya menimbulkan kesalahpahaman. Frase *lukisan Affandi* misalnya. *Affandi* mungkin berarti *pemilik*, *pembuat*, atau *objek*. Dengan begitu, frase *lukisan Affandi* mungkin mengandung makna (1) *lukisan milik Affandi*, (2) *lukisan buatan Affandi*, dan (3) *lukisan dengan objek Affandi*. Dengan kata lain, *lukisan Affandi* memiliki makna ganda atau *ambigu*. Akibatnya, informasi yang disampaikan dengan frase itu belum tentu sama dengan yang diterima. Kalau hal itu terjadi, tidak tertutup kemungkinan timbul kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, dalam kegiatan tulis-menulis, hal serupa itu tentu dihindari.

2. Makna umum dan makna khusus

Makna umum dipertentangkan dengan makna khusus atas dasar cakupan yang terkandung di dalamnya. Disebut kata umum kalau cakupan maknanya luas. Sebaliknya, dikatakan kata khusus kalau cakupan maknanya terbatas. Dalam semantik (tata makna) kata umum biasanya berupa hipernim atau superordinat dari sejumlah kata khusus.

Bagan 2.1 Hierarki makna *binatang* - *burung* - *kutilang*



Dalam hierarki seperti di atas, *garuda*, *elang*, *merpati*, *pipit*, dan *ketilang* merupakan

hiponim dari *burung*. Kata *garuda* merupakan *kohiponim* dari *elang*, *merpati*, *pipit*, dan *ketilang*. Pada tataran tertentu burung menjadi kata umum kalau dipertentangkan dengan *merpati*, *elang*, *pipit*, atau *ketilang*. Akan tetapi, kalau dibandingkan dengan *unggas*, burung menjadi kata khusus. Dengan demikian, konsep kata umum dan kata khusus bersifat relatif.

Pemakaian kata khusus tentu saja tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara pembicara dan pendengar. Sebaliknya, pemakaian kata umum mungkin memperlebar perbedaan persepsi pembicara – pendengar. Akibatnya, pemakaian kata umum, salah-salah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Walaupun begitu, tidak berarti kata umum tidak mendapatkan tempat. Kata umum tetap diperlukan untuk keperluan abstraksi dan generalisasi.

Dalam tulisan ilmiah, penulis tentu menginginkan uraiannya tepat dan terukur. Untuk menyatakan bobot, panjang, kecepatan, suhu, dan lain-lain, penulis dapat menggunakan satuan besaran yang telah disepakati. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kata yang menunjukkan gradasi runtun seperti panas – lebih panas – sangat panas, dan panas – kurang panas – tidak panas.

3. Pada Pelajaran (BAB) 7 Mari Beraktivitas di Sekolah, halaman 89-90

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengetahui Kalimat Pragmatik

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Mengenal Kalimat Pragmatik

Anda mengenal kata pintar, bukan? Nah, dalam kalimat 'Karena pintar, Abi disayangi guru-gurunya', kata *pintar* berarti *pandai* atau *cakap*. Tetapi, apabila dilihat dari penggunaannya, pintar tidak selalu berarti pandai atau cakap. Perhatikan dialog berikut!

Ibu : "Ton, bagaimana ulanganmu matematika?"
 Tony : "Saya dapat 42, Bu."
 Timy : "Saya 25"
 Ibu : "Timy, kamu ini memang anak Ibu yang paling *pintar*."

Kata *pintar* pada dialog di atas tidak bermakna *pandai*, tetapi sebaliknya, *bodoh*. Makna itu tidak lepas dari konteks pembicaraan mereka. Pembicaraan mengenai pemakaian kata, frase, dan kalimat yang selalu terikat konteks inilah yang dipelajari dalam pragmatik.

4. Pada Pelajaran (BAB) 8 Mengomunikasikan Seni Berbahasa, halaman 101-102

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan kalimat secara pragmatik

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Menggunakan kalimat secara pragmatik

Secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang pembicara secara serentak, yaitu tindak *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. Perhatikan pernyataan-pertanyaan berikut.

(1) *Tahun depan sekolah kita menerima 120 siswa baru.*

(2) *"Beras sudah habis, Pak," kata seorang istri kepada suaminya.*

(3) *"Pak Edy itu orangnya sibuk," kata Pak Lurah dalam rapat pembentukan pengurus RT.*

Baik kalimat (1), kalimat (2), maupun kalimat (3) diungkapkan untuk menyampaikan informasi. Masing-masing terjadi dari unsur subjek dan predikat. Kalimat (1) hanya menyampaikan informasi bahwa *tahun depan sekolah kita menerima 120 siswa baru*. Tidak ada maksud lain. Itu merupakan contoh bentuk *lokusi*. Lain halnya dengan ucapan istri pada kalimat (2). Ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menuntut agar suaminya memberikan uang untuk membeli beras. Ucapan serupa ini disebut bentuk *ilokusi*. Pak Lurah pada kalimat (3) tidak hanya menyampaikan informasi dan menyiratkan harapan agar dimaklumi bila Pak Edy tidak hadir, tetapi juga digunakan untuk memengaruhi peserta rapat agar tidak memilih Pak Edy sebagai ketua RT. Pernyataan Pak Lurah ini dapat digolongkan sebagai bentuk *perlokusi*.

Kadang-kadang dalam bertutur kata, orang tidak mengemukakan maksudnya secara terang-terangan. Perhatikan contoh berikut!

(4) Ia berasal dari Brasil. Pasti dia pandai bermain bola.

(5) Abi : Rasanya kerongkonganku terasa kering. Aan : Tu, di depan ada warung.

Pernyataan (4) menyiratkan bahwa *pandai bermain bola* biasanya melekat pada diri orang Brasil. Sementara itu, pada percakapan (5) Aan tidak langsung menanggapi ucapan Abi. Kata *warung* memberikan menyiratkan bahwa di sana ada minuman yang dapat dibeli.

5. Pada Pelajaran (BAB) 9 Memilih Makna dalam Komunikasi, halaman 112-114

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Berbagai jenis kalimat secara pragmatik

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Berbagai jenis kalimat secara pragmatik

1. Bentuk pragmatik menurut kerja sama pembicara – pendengar

Pragmatik selalu membicarakan makna pernyataan secara eksternal, ditinjau dari siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, kapan dan di mana mereka berbicara, serta dalam situasi bagaimana pembicaraan dilakukan. Berdasarkan fungsi pembicaraan, dikenal ada tiga wujud tindakan, yaitu tindak *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. Masih ingat, bukan? Ditinjau dari implikatur, ada *implikatur konvensional* dan *implikatur percakapan*. Masih ingat, bukan?

Di dalam hal melakukan komunikasi, lebih-lebih jika lisan, biasanya ada kerja sama antara pembicara dengan mitra bicara. Mereka biasanya mematuhi "aturan" berkomunikasi. Kerja sama mereka dikatakan baik kalau mereka mematuhi "aturan". Sebaliknya, kerja sama mereka dikatakan tidak baik kalau mereka tidak mematuhi "aturan".

Sebagai contoh, perhatikan percakapan berikut!

Ucapan Pembicara	Ucapan Mitra Bicara	Hubungan Pembicara-Mitra Bicara	
Siapa namamu?	Abi	Baik	-
Sudah sarapan?	Aku cuma sendirian nggak masak	-	Tidak baik
Mas, di mana Agung kuliah?	UGM Yogyakarta	Baik	-
Mas, di mana Indra kuliah?	Undip Universitas di Ponorogo	-	Tidak baik
Bagaimana soal ulangan tadi?	Menurut saya sulit	Baik	-

2. Bentuk pragmatik menurut kerja sama pembicara – pendengar

Dalam berkomunikasi pembicara dengan mitra bicara tidak hanya kerja sama yang dituntut, tetapi juga adab atau kesopanan. Berdasarkan tingkat kesopanan, ucapan seseorang dapat kita pandang sangat sopan, lebih sopan, sopan, kurang sopan, atau tidak sopan. Berikut disajikan beberapa contoh.

Ucapan	Sangat Sopan	Lebih Sopan	Cukup Sopan	Kurang Sopan	Tidak Sopan
Bi, ambil kapur					√
Tolong, ambilkan kapur di TU!			√		
Jika Anda tidak berkeberatan tolong, — ambilkan kapur di	√				

ruang TU!					
A : Maaf, Pak Bolehkah saya membaw a— koper Bapak? B : Maaf, tidak usah.	A ✓ B ✓				
C : Maaf, Pak Bolehkah saya membaw akan koper Bapak!	C ✓				
D: Ini! E: Mas, Makalah mu bagus! F: Jelas, Siapa pembuatn ya? G: Lamarank u ditolak, Pak.	G ✓		E ✓		D ✓ F ✓
H: Jangan sedih! masih ada perusahaa n lain.		H ✓			

6. Pada Pelajaran (BAB) 10 Ayo, Berkarya, halaman 124-127

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Perubahan dan Pergeseran Makna

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Semantik

A. Perubahan dan Pergeseran Makna

1. Mengidentifikasi terjadinya pergeseran makna

Kita tentu punya *ibu*, bukan? Tokoh perempuan yang kita sebut *ibu* inilah yang melahirkan kita masing-masing. Di luar itu, memang ada perempuan yang juga kita panggil dengan sebutan *ibu* walaupun tidak pernah melahirkan kita. Ada *Ibu Kartini*, *Ibu Asmi*, *Ibu Nur*, *Ibu Kamti*, dan ada *ibu-ibu* lain yang tidak dapat kita sebut satu per satu. Mengapa mereka juga kita sebut *ibu*? Tidak ada alasan lain, kecuali karena mereka kita hormati.

Dari uraian di atas, ternyata makna *ibu* bergeser. Semula *ibu* berarti *kaum perempuan yang melahirkan kita*, kemudian kaum perempuan yang kita *hormati*. Tidak hanya kata *ibu*, kata lain pun banyak yang maknanya bergeser karena perkembangan sosial, iptek, pemakaian, asosiasi, pertukaran tanggapan, perbedaan tanggapan, penyingkatan, dan lain-lain.

a. Perkembangan iptek

Dalam bidang iptek, kata yang semula mengandung konsep makna sederhana tetap dipertahankan meskipun konsep makna yang dikandungnya mengalami perubahan. Kata *berlayar*, misalnya, tetap digunakan meskipun

sebagian besar kapal secara teknis sudah tidak memakai layar. Begitu pula kereta api. Meskipun penggerak lokomotif bukan lagi tenaga uap/api, melainkan tenaga diesel dan tenaga listrik, istilah kereta api tetap dipertahankan.

b. Perkembangan sosial

Dalam bidang sosial ambillah contoh kata ibu. Kata ibu semula berarti kaum perempuan yang melahirkan kita. Karena perkembangan sosial kemasyarakatan, ibu kemudian diberi arti kaum perempuan yang kita hormati. Kata saudara semula saudara berarti satu perut, tetapi kini digunakan untuk sapaan bagi siapa saja yang dianggap sederajat. Kata sarjana yang semula berarti orang pandai sekarang digunakan sebagai gelar akademik meskipun kemampuannya tidak lebih jauh dari mereka yang tidak lulus perguruan tinggi.

c. Perkembangan pemakaian

Hampir dalam setiap bidang kehidupan terdapat sejumlah kosakata yang hanya dikenal dan digunakan dalam sektor itu saja. Kata membajak, menabur, benih, menamam, menuai, panen, misalnya, hanya dikenal di bidang pertanian. Tetapi, kini kata-kata serupa itu menjadi kosakata umum atau digunakan dalam bidang lain. Kata imam, khotbah, halal, haram tidak hanya digunakan dalam bidang agama Islam.

d. Adanya asosiasi

Asosiasi memberi makna baru berkaitan erat dengan bidang pemakaiannya. Kata amplop, misalnya, berarti sampul surat. Tidak sembarang orang boleh tahu isinya. Tapi, dalam kalimat Beri amplop, pasti beres! Kata amplop berasosiasi dengan sesuatu yang disembunyikan atau dirahasiakan.

e. Pertukaran tanggapan atau sinestesia

Indra memiliki tugas khusus untuk menangkap gejala alami. Manis, pahit, dan getir hanya ditangkap dengan indra pengecap. Kasar, keras, dan lembut, hanya dapat ditangkap

dengan indra rabaan. Namun, sering kata-kata itu digunakan untuk diterima dengan indra lain. Jadilah, ada ungkapan seperti:

- 1) Kata-katanya manis didengar sukar dilaksanakan.
- 2) Berbicaralah dengan kata yang lembut, jangan dengan kata kasar.

f. Perbedaan tanggapan pemakai bahasa

Oleh karena pandangan hidup dan ukuran norma kehidupan, banyak kata yang mempunyai nilai rendah atau kurang menyenangkan ditanggapi lain sehingga memiliki nilai lebih atau menyenangkan; atau sebaliknya kata yang dinilai tinggi kemudian ditanggapi lain sehingga menimbulkan kesan rendah atau kurang dihormati. Jadilah dalam bahasa ada perubahan makna yang disebut amelioratif dan peyoratif.

g. Adanya penyingkatan kata

Sejumlah kata tanpa diucapkan lengkap sekalipun, dapat ditangkap maksudnya karena sering digunakan. Kata lok, lab, harian, berpulang sebagai singkatan dari lokomotif, laboratorium, surat kabar harian, dan berpulang ke rahmatullah contohnya.

2. Mengidentifikasi perubahan makna

a. Makna meluas

Gejala perubahan makna apabila cakupan makna sekarang lebih luas daripada dahulu.

Contoh:

Kata	Makna Semula	Makna Sekarang
Saudara	Hanya dipakai pada hubungan kekeluargaan	Dipakai menyebut orang banyak, sederajat, serumpun, sebangsa, dan sebagainya.
Berlayar	Mengarungi laut dengan perahu layar	Mengarungi dengan segala jenis perahu.

b. Makna menyempit

Gejala perubahan makna apabila cakupan makna sekarang lebih sempit daripada makna dahulu.

Kata	Makna Semula	Makna Sekarang
Sarjana	Dipakai untuk menyebut semua cendekiawan	Dipakai khusus yang telah menyelesaikan kuliah di perguruan tinggi.
Pendeta	Orang yang berilmu	Pemuka agama Kristen

c. Makna peyoratif

Proses perubahan makna, bahwa makna baru dirasakan lebih tinggi nilainya daripada makna dahulu.

Contoh:

1) Kata *oknum* dahulu berarti pelaku, sekarang pelaku kejahatan.

2) Kata pembantu dahulu digunakan untuk menyebut siapa saja yang memberikan

bantuan, tetapi sekarang berkonotasi buruk, rendah dan kurang menggembirakan.

d. Makna amelioratif

Proses perubahan makna, bahwa makna baru dirasakan lebih tinggi nilainya daripada makna dahulu.

Contoh:

Kata *wanita* lebih tinggi nilainya daripada *perempuan*.

Kata *istri* lebih tinggi nilainya daripada *bini*.

e. Asosiasi

Perubahan makna terjadi karena persamaan sifat.

Contoh:

1) Beri saja *amplop*, agar lebih mudah urusan. *Amplop* berarti uang sogok.

2) Jembatan timbang disinyalir banyak *mencatut* kendaraan berat.

Catut berarti memungut secara tidak resmi.

f. Sinestesia

Kata yang dipakai keluar dari kelazimannya, biasanya disangkutkan dengan dua indra yang berbeda. **Contoh:**

1) Kata-katanya sangat *pedas*.

Pedas untuk rasa, yang tepat sangat menyakitkan.

2) Wajahnya sangat *manis*.

Manis untuk rasa, yang tepat menawan, cantik, ayu, elok, rupawan.

7. Pada Pelajaran (BAB) 11 Pidato, Ceramah, dan Makalah, halaman 135-138

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi hubungan makna kata

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Semantik

A. Mengidentifikasi hubungan makna kata

1. Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki kesamaan makna (syn = sama, anoma = nama). Proses terjadinya sinonim sebagai berikut.

a. Proses penyerapan

Proses penyerapan, baik dari bahasa asing serumpun maupun lain rumpun, memungkinkan adanya dua tiga kata yang bersinonim. Misalnya, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata *hasil*, tetapi kita masih menerima kata *produksi*. Sudah ada kata *karangan*, tetapi menerima kata *risalah*, *artikel*, dan *makalah*. Adapun yang berasal dari bahasa serumpun pun juga ada. Misalnya, sudah ada kata ubi kayu, tetapi menyerap kata *singkong*; sudah ada kata tanah liat, tetapi masih juga menyerap kata *lempung*. Kadangkala diserap beberapa kata dari bahasa donor yang bersinonim seperti *buku*, *kitab*, dan *pustaka*; *sekolah* dan *madrrasah*; *reklame*, *advertensi*, dan *iklan*.

b. Pengaruh emosi dan evaluasi

Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kata yang secara denotatif bersinonim walaupun makna emotif dan makna evaluatif yang dikandungnya berbeda. Kata *hemat*, *ekonomis*,

dan *irit*, misalnya, secara denotatif sama, tetapi secara emotif dan evaluatif berbeda. Begitu juga kata *gadis* dan *perawan*; *mati*, *meninggal*, *wafat*, *berpulang*, *tewas*, *gugur*, dan *mampus*.

2. Antonim

Antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan atau beroposisi. Ada beberapa oposisi, di antaranya adalah:

a. Oposisi kembar atau antonim mutlak

Dalam oposisi ini menyangkal kata pertama berarti menegaskan kata kedua, seperti *hidup – mati*; *jantan – betina*; *pria – wanita*.

b. Oposisi majemuk

Oposisi ini ditandai banyaknya antonim, walaupun masih dalam kelas yang sama, seperti *merah* berantonim dengan *putih*, *biru*, *hitam*, *hijau*, dan *ungu*; *emas* dengan *perak*, *tembaga*, *kuningan*, dan *besi*,

c. Oposisi gradual

Oposisi gradual ditandai banyaknya antonim, walaupun dalam tingkat yang berbeda, seperti *panjang* berantonim dengan *lebih panjang*, *kurang panjang*, dan *pendek*; *baik* dengan *lebih baik*, *kurang baik*, dan *buruk*.

d. Oposisi relasional (berkebalikan)

Oposisi relasional ditandai dengan adanya perbedaan makna yang berlawanan arah seperti *meminjam – meminjamkan*; *menjual – membeli*.

e. Oposisi hierarkis

Oposisi hierarkis ditandai adanya perbedaan tingkat dalam satu perangkat ukuran besaran dan lain-lain, seperti *Januari* berantonim dengan *Februari*, *Maret*, *April*; *meter* dengan *sentimeter*, *desimeter*, dan *kilometer*.

f. Oposisi inversi

Oposisi inversi dapat diuji melalui mengikuti kaidah sinonim yang mencakup 1) penggantian istilah dengan istilah lain, dan 2) mengubah posisi suatu penyangkalan dalam kaitan dengan istilah yang berlawanan, misalnya:

1) *Beberapa negara tidak berpantai bersinonim dengan tidak semua negara berpantai. Dengan demikian, beberapa berantonim dengan semua.*

2) *Kita diharuskan tidak terlambat bersinonim dengan kita tidak diperbolehkan terlambat. Dengan begitu, diharuskan berantonim dengan diperbolehkan; harus dengan boleh.*

3. Homonim

Anda mengenal kata bisa? Nah, kata bisa itu ada dua. Kata bisa pertama, dari bahasa Indonesia, berarti racun dan bisa kedua, dari bahasa Jawa, berarti dapat. Maka dikatakan bisa¹ berhomonim dengan bisa². Dengan begitu, homonim merupakan hubungan antara dua tiga kata yang secara kebetulan dilafalkan dan/atau ditulis dengan cara yang sama.

¹amat sangat – ²amat memerhatikan

¹baku pokok – ²baku saling

¹buku batas ruas – ²buku kitab

Ada dua jenis homonim, yaitu *homograf* dan *homofon*. Homograf adalah dua kata atau lebih yang ditulis dengan cara yang sama.

¹mental terpelanting – ²mental jiwa; batin

¹seret sendat – ²seret hela

¹tahu mengerti – ²tahu nama makanan

Homofon dua kata atau lebih yang dilafalkan dengan cara yang sama.

bang kakak – bank lembaga keuangan

sangsiimbang – sanksi tindakan, hukuman

tang alat penjepit – tank mobil lapis baja

4. Polisemi

Polisemi berarti kata yang memiliki banyak makna (*poly* = banyak; *sema* = tanda). Kata *lari* dan *korban* adalah sebagian dari kata yang memiliki banyak makna. *Lari* memiliki makna 1) *berjalan kencang (ia mengikuti lomba lari)*; 2) *hilang; lenyap (lari semangatnya)*; 3) *kabur; minggat (tahanan lari dari penjara)*; 4) *pergi menyelamatkan diri (koruptor itu lari ke luar negeri)*; 5) *arah; tujuan (polisi membuntuti ke mana lari pencuri itu)*; 6) *panjang suatu bidang (ruang itu larinya empat meter)*.

Korban memiliki makna 1) *pemberian untuk menyatakan kebaktian atau kesetiaan (jiwa raga kami relakan sebagai korban)*; 2) *orang, binatang dan sebagainya yang menjadi menderita akibat kejadian atau perbuatan jahat (bantulah korban banjir)*; 3) *binatang yang dipotong sebagai persembahan (di sini dijual hewan korban)*.

5. Sinonim dan polisemi dalam kamus Kamus

umumnya memuat sejumlah kata pokok, kata lema, atau entri. Di dalamnya terdapat penjelasan mengenai kelas, makna, bentuk turunannya, dan lain-lain. Dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat empat kata **raga**. Keempat-empatnya berhomonimi (memiliki kesamaan bentuk dengan makna yang berbeda-beda). Kata **raga** (1) bersinonim dengan **kasap** dan **berserabut**; **peraga** (2) dengan **badan** dan **tubuh**. Sementara itu, kepolisemian kata **meraga** ditandai dengan angka untuk menunjukkan banyaknya makna.

8. Pada Pelajaran (BAB) 12 Robohnya Joglo Kami, halaman 147-148

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Mengidentifikasi perubahan bentuk kata

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali dengan penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Morfologi

A. Mengidentifikasi perubahan bentuk kata

Kata yang digunakan sekarang, umumnya berasal dari kata yang digunakan pada masa lampau. Ada yang tetap dan ada yang berubah. Ada yang bentuknya tetap, tetapi maknanya berubah. Ada yang bentuknya berubah, tetapi maknanya tetap. Perubahan bentuk yang dimaksud tampak dalam gejala sebagai berikut.

1. *protesis*, penambahan bunyi pada awal kata, seperti

lang → elang mas → emas

mpu → empu stri → istri

2. *epentesis (mesagoge)*, penambahan bunyi di tengah-tengah kata, seperti

akasa → angkasa general → jenderal

gobala → gembala kapak → kampak

3. *paragoge*, penambahan bunyi pada akhir kata, seperti

boek (Bld) → buku hulu

bala → hulubalang

lamp (Bld) → lampu

mark (Ingg) → marka

4. *aferesis*, pengurangan bunyi di awal kata, seperti

adipati → dipati utpatti → upeti

adyaksa → jaksa

pepermint → permen

5. *sinkop*, pengurangan bunyi di tengah kata, seperti

tidak → tak karena → karna

6. *apokop*, pengurangan bunyi di akhir kata, seperti

export → ekspor import → impor

mpulaut → pulau pelangit → pelangi

7. *elipsis*, penanggalan kata dari sebuah konstruksi, seperti

auto mobil → mobil

kereta api → kereta

majalah bulanan → bulanan

surat kabar harian → harian

8. *asimilasi*, perubahan bunyi-bunyi yang berbeda menjadi bunyi-bunyi yang sama, seperti

al salam → assalam

in port → improt

meN + bawa → membawa

peN + gerak → penggerak

9. *disimilasi*, perubahan bunyi-bunyi yang sama menjadi bunyi-bunyi yang berbeda, seperti

berajar → belajar

lauk-lauk → lauk-pauk

sajjana → sarjana

sayur-sayur → sayur-mayur

10. *diftongisasi*, perubahan dua vokal tunggal menjadi vokal rangkap. Umumnya, lafal kata akibat diftongisasi tidak baku, misalnya

anggota → anggauta hebat → huebat

sentosa → sentausa

teladan → tauladan

11. *monoftongisasi*, perubahan vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Umumnya, lafal kata akibat monoftongisasi pun tidak baku.

balai → bale

manteiga (Por) → mentega

pulau → pulo satai → sate

12. *haplologi*, perubahan bentuk kata karena penanggalan satu suku dari tengah-tengah kata

budidaya → budaya

mahardika → merdeka

samanatara → sementara

13. *anaptiksis*, penambahan bunyi pelancar pada gugus konsonan

candra → cendera glana → gulana

putra → putera sloka → seloka

14. *metatesis*, pertukaran letak fonem

berantas → banteras merah

padma → merah padam

resap → serap

rontal → lontar

Piawai Berbahasa Cakap Bersastra Indonesia (BSE) Untuk Kelas XII SMA/MA (Program IPS/IPA)

Kode Buku (XII.4)

Oleh: Agus Setiyono, Parimin, dan Retno Winarni

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 2 Kebersihan dan Keindahan, halaman 21-23

Keterampilan: Berbicara

Standar Kompetensi: 2. Mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dalam diskusi

Kompetensi Dasar: 2.2 Menyampaikan intisari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi

Materi pokok: Menyampaikan inti sari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Menyampaikan inti sari buku nonfiksi dengan menggunakan bahasa yang efektif dalam diskusi

Membaca buku harus disertai kemampuan menangkap isinya. Jangan sampai informasi dari buku hanya "masuk telinga kanan keluar telinga kiri." Barangkali itulah sebabnya para bijak mengingatkan kita bahwa dalam membaca kita harus berpikir sebab jika tidak, sama artinya dengan membuang-buang waktu saja.

Ada baiknya jika isi buku yang telah Anda baca didiskusikan agar terwujud sebuah pemahaman yang utuh sekaligus kritis terhadap buku bersangkutan. Untuk itu, dalam tugas

berikut Anda akan diajak untuk mendiskusikan isi sebuah buku. Sebelumnya, harus diingat bahwa dalam forum resmi semacam diskusi, Anda harus menggunakan bahasa yang efektif. Apakah bahasa efektif itu? Bahasa efektif adalah bahasa yang dapat mewakili secara cermat isi pikiran pemakainya, bahasa yang dapat secara tepat sama dipahami oleh pembicara/ penulis dan pendengar/pembaca.

Bandingkan dua kelompok kalimat di bawah ini!

No.	Kalimat Tidak Efektif	No.	Kalimat Efektif
1.	Dalam rapat kabinet itu membahas juga masalah penanggulangan flu burung, demam berdarah, dan penyakit chikungunya.	1. 2.	Dalam rapat kabinet itu pemerintah membahas juga masalah penanggulangan flu burung, demam berdarah, dan penyakit chikungunya. Dalam rapat kabinet itu dibahas juga masalah penanggulangan flu burung, demam berdarah, dan penyakit cikungunya.
2.	Peningkatan kualitas kesehatan jelas merupakan bagian penting dalam program kerja pemerintah sekarang, yang di dalamnya tercermin kemanfaatannya bagi masyarakat luas, dari rakyat kecil sampai kalangan elite.		Peningkatan kualitas kesehatan jelas merupakan bagian penting dalam program kerja pemerintah sekarang. Di dalam program itu tercermin kemanfaatannya bagi masyarakat luas, dari rakyat kecil sampai kalangan elite.

3.	Tahun ini biaya perawatan di rumah sakit baru disesuaikan.	1. 2.	Biaya perawatan di rumah sakit tahun ini baru disesuaikan. Tahun ini biaya perawatan di rumah sakit baru dinaikkan.
4.	Semua unsur pelayanan medis sebagai bagian dari sarana pelayanan publik harus bahu mem- bahu menolong dan membantu para pasien.		Semua unsur pelayanan medis, sebagai bagian dari sarana pelayanan publik, harus bahu membahu menolong dan membantu para pasien.
5.	Di dalam kamar rawat mereka saling menceritakan tentang pengalaman masing-masing sebelum sakit.		Di dalam kamar rawat mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing sebelum sakit.

Agar menjadi kalimat yang efektif, maka harus diperhatikan hal-hal berikut.

1. Subjek dan/atau predikat bersifat eksplisit, (perhatikan contoh 1).
2. Subjek dan predikat tidak terpisah jauh atau kalimat terlalu panjang agar kesatuan ide terjaga, (lihat contoh 2).
3. Penempatan unsur keterangan harus tepat (contoh 3).
4. Tanda baca digunakan sebaik-baiknya dan setepat-tepatnya (contoh 4).
5. Terhindar dari rancu, pleonastis, atau hiperkorek (lihat contoh 5).
6. Menggunakan kata depan secara tepat (contoh 6).

2. Pada Pelajaran (BAB) 2 Kebersihan dan Keindahan, halaman 28

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan kalimat dengan penyambung antarkalimat *adapun, di satu pihak ... di lain pihak*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Menggunakan kalimat dengan penyambung antarkalimat *adapun, di satu pihak ... di lain pihak*

1. Konjungtor *adapun*

Pun dalam tata bahasa merupakan salah satu partikel (di samping *-lah, -kah, dan -tah*). Partikel *pun* yang melekat pada kata *adapun* bersifat dan berperilaku sebagai konjungtor (penyambung) antarkalimat. Penulisannya serangkai, *sebagaimana bagaimanapun, walaupun, meskipun, dan sebagainya*.

Konjungtor *adapun* berarti tentang atau mengenai hal. Perhatikan penggunaannya dalam kalimat di bawah ini!

- Adapun* yang menjadi persoalan adalah ketidaksiapan panitia.
- Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. *Adapun* caranya tergantung pada diri masing-masing yang bermasalah.

2. Konjungtor *di satu pihak ... di lain pihak*

Konjungtor ini biasanya digunakan untuk menyatakan situasi pertentangan atau perlawanan. Perhatikan penggunaan konjungtor *di satu pihak ... di lain pihak* di bawah ini!

a. Kegiatan naik atau mendaki gunung dapat dilihat dari dua sisi. *Di satu pihak* dapat meningkatkan kecintaan terhadap alam *di lain pihak* sebenarnya cukup membahayakan bagi keselamatan pelakunya.

b. Demonstrasi yang terus-menerus dilakukan dapat membawa dua keadaan yang kontras. *Di satu pihak* menjadi pendorong demokrasi *di pihak lain* sesungguhnya dapat menghambat kreativitas.

3. Pada Pelajaran (BAB) 3 Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, halaman 45-46

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan kalimat dengan penyambung antarkalimat: *adalah, ialah, merupakan, yaitu, dan yakni*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Menggunakan kalimat dengan penyambung antarkalimat: *adalah, ialah, merupakan, yaitu, dan yakni*

Konjungsi *adalah, ialah, merupakan, yaitu, dan yakni* secara umum mempunyai fungsi menerangkan atau menjelaskan sesuatu. Secara terperinci, fungsi atau arti masing-masing dapat dilihat dalam tabel berikut.

Konjungtor	Fungsi/Arti	Contoh Kalimat
Adalah	1. identik dengan 2. sama 3. termasuk dalam kelompok/	1. Pengalaman <i>adalah</i> guru yang terbaik. 2. Januari <i>adalah</i> bulan

	golongan	pertama tahun Masehi. 3. Mendaki gunung <i>adalah</i> olahraga berisiko tinggi.
Ialah	Menghubungkan penggal kalimat satu dengan penggal kalimat berikutnya yang bersifat menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal pertama.	1. Dalam hal ini yang harus kita siapkan <i>ialah</i> tenda, tali, dan perbekalan makan. 2. Napak tilas <i>ialah</i> berjalan menelusuri jalan yang dahulu pernah diturut tokoh tertentu.
Merupakan	1. memberi rupa atau menjadikan supaya berupa 2. adalah 3. menjadi	1. Napak tilas <i>merupakan</i> tiruan perjalanan tokoh tertentu pada zaman dahulu. 2. Pengalaman <i>merupakan</i> guru yang terbaik. 3. Kedewasaan <i>merupakan</i> bekal hidup yang sangat tinggi nilainya.
yaitu/yakni	Digunakan untuk memerinci keterangan	1. Tiga regu yang akan berangkat

	kalimat.	berkemah minggu depan, <i>yaitu/yakni</i> regu gajah, harimau, dan kuda. 2. Ada banyak pihak yang membantu pembebasan sandera Meutia Hafidz dan Budiyanto, wartawan Metro TV itu, <i>yaitu/yakni</i> , MUI, Departemen Luar Negeri, dan NU.
--	----------	--

4. Pada Pelajaran (BAB) 4 Kemanusiaan, halaman 62-64

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam bentuk surat dinas, laporan, resensi

Kompetensi Dasar: Menulis resensi buku pengetahuan berdasarkan format baku

Materi pokok: Perluasan frasa verba dengan: *akan, baru, masih, sedang, dan telah*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan deduktif, artinya diawali penjelasan kemudian disertai dengan contoh-contoh.

Sintaksis

A. Perluasan frasa verba dengan: *akan, baru, masih, sedang, dan telah*

Kata atau frasa verba (kerja) dalam penggunaannya dapat diperluas untuk menyatakan efek tertentu dengan menggunakan adverbial (keterangan), seperti *sedang, baru, masih, akan, telah*, dan sebagainya. Perluasan dengan adverbial tersebut akan menimbulkan efek makna yang lebih tegas. Adverbial adalah kelompok kata yang berfungsi memberikan keterangan pada verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), nomina predikatif (kata benda yang dalam kalimat berfungsi sebagai predikat), dan sebagainya.

Kelompok adverbial tersebut memiliki fungsi sebagai berikut.

No.	Adverbial	Fungsi
1.	Akan	Menyatakan sesuatu yang hendak terjadi. Contoh: a. Pertandingan antara Manchester United dan AC Milan nanti malam <i>akan</i> berlangsung sengit dan ketat. b. Chelsea berencana <i>akan</i> menambah pemain tengah atau gelandang pada separuh musim ke depan.
2.	Baru	a. Menyatakan sedang berlangsung. Biasanya untuk ragam bahasa percakapan. Ragam formalnya sedang. Contoh: Perebutan juara F1 antara tim McLaren dan Ducati <i>baru</i> berlangsung. (<i>ragam cakapan/santai</i>) Bandingkan: Perebutan juara F1 antara tim McLaren dan Ducati <i>sedang</i> berlangsung. (<i>ragam formal</i>) b. Menyatakan atau berarti

		kemudian atau setelah itu. Contoh: 1) Setelah berjuang selama hampir tiga jam, <i>baru</i> Marat Safin dapat menyudahi dan memenangi pertandingan final Australia Terbuka. 2) Setelah ada kesepakatan, <i>baru</i> para pemain asing itu bersedia menandatangani kontrak.
3.	baru saja	Menyatakan belum lama berselang/belum lama antaranya. Contoh: a. Pertandingan memperebutkan jatah ke babak final antara Persebaya Surabaya dan PSMS Medan <i>baru saja</i> berlangsung. b. Samuel Eto'o <i>baru saja</i> dinobatkan sebagai pemain sepak bola terbaik Afrika tahun 2004.
4.	Masih	Dalam keadaan belum selesai atau sedang berlangsung. Contoh: a. Pertarungan antara Chrisjon dan petinju Thailand itu <i>masih</i> berlangsung sengit dan seimbang. b. Pengurus PB PBSI <i>masih</i> berunding tentang rencana penyelenggaraan Indonesia Terbuka.
5.	Sedang	Masih dalam melakukan sesuatu. Contoh: a. PSSI <i>masih</i> mempelajari kemungkinan penyelenggaraan Liga Indonesia dalam dua wilayah, Timur dan Barat. b. Rencana UEFA menggunakan jasa elektronik untuk membantu tugas wasit di lapangan

		<i>masih</i> menjadi polemik.
6.	telah/sudah	Menyatakan perbuatan atau keadaan yang sempurna, lampau, atau selesai. Contoh: a. Tim William-BMW dengan pembalap andalannya, pasangan Mark Weber dan Nick Heidfeld, <i>telah</i> memastikan keikutsertaannya dalam putaran Grand Prix Australia. b. Mulai musim ini, pebasket NBA dari klub Kings, Chris Webber <i>telah</i> memutuskan bermain untuk klub Lakers.

Catatan:

Di samping sebagai adverbial, kata *baru* dapat pula bersifat adjektiva. Sebagai adjektiva, penggunaan *baru* tampak dalam kalimat berikut.

1. Rasanya perlu diciptakan jenis olahraga *baru* yang tepat dan bermanfaat secara optimal bagi para penderita tunanetra. (Artinya, belum pernah ada sebelumnya)

2. Sampai saat ini, belum ada berita *baru* tentang hasil pertandingan sepak bola Piala Champion Eropa. (Artinya, belum pernah didengar sebelumnya)

3. Pengusaha terkenal itu mendirikan gedung *baru* untuk sarana olahraga para karyawannya. (Artinya, belum lama selesai)

4. Tahun ini, klub sepak bola Barcelona menggunakan seragam *baru*. (Artinya, belum pernah dipakai sebelumnya)

5. Pada Pelajaran (BAB) 5 Lalu Lintas dan Transportasi, halaman 81-83

Keterampilan: Menulis

Standar Kompetensi: Mengungkapkan informasi dalam bentuk surat dinas, laporan, resensi

Kompetensi Dasar: Menulis surat dinas berdasarkan isi, bahasa, dan format yang baku

Materi pokok: Kalimat majemuk

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali contoh-contoh kemudian disertai penjelasan.

Sintaksis

A. Kalimat majemuk

Ketika Anda membaca artikel atau wacana lain, pasti sering menjumpai bentuk-bentuk kalimat yang berbeda-beda atau bervariasi. Variasi tersebut, misalnya

1. Transportasi di Indonesia masih membutuhkan
S(subjek) P(predikat)

Pembenahan.

O (objek)

2. Pemilik jasa transportasi belum

S P

memprioritaskan keselamatan penumpang

O

sehingga banyak alat transportasi

Konj(konjungtor) S

yang tidak layak tetap dioperasikan.

P

Ditinjau dari jumlah klausa atau polanya, kalimat 1 disebut **kalimat tunggal** (berpola S – P – O), sedangkan kalimat 2 adalah **kalimat majemuk** (berpola S – P – O – S – P).

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu pola (satu S dan/atau satu P) atau satu klausa. Variasi pola kalimatnya, antara lain

a. S – P : Saya belum berangkat.
S P

b. S – P – O :

Tiara sedang menghafal

S P

rambu-rambu lalu lintas.

O

c. S – P – K : Suny pergi ke Bali.
 S P K

d. S – P – Pel(engkap) :
Asmin sedang belajar menyetir.
 S P Pel

e. S – P – O – K :
Indonesia membeli gerbong kereta
 S P O
dari Jepang.
 K

Jika sebuah kalimat memiliki dua pola, yang berarti mempunyai dua klausa, maka disebut kalimat majemuk. Satu pola kalimat bisa diwakili oleh satu S dan/atau satu P. Ada tiga jenis kalimat mejemuk, yaitu setara, bertingkat, dan campuran.

1. Kalimat majemuk setara (KMS)

Dalam KMS hubungan antarunsur/klausanya setara atau sederajat. KMS meliputi:

a. KMS penggabungan (konjungturnya: *dan, lalu, kemudian, serta, dan lain-lain.*)

Contoh: Saya pergi ke Bali dan mereka (pergi) ke Surabaya.

b. KMS pemilihan (konjungturnya: **atau**)

Contoh: Mereka bisa naik kereta api atau (naik) pesawat.

c. KMS pertentangan (konjungturnya *tetapi, melainkan, sedangkan*)

Contoh: Bus sudah siap di depan sekolah tetapi para peserta datang terlambat.

2. Kalimat majemuk bertingkat (KMB)

Dalam KMB hubungan unsur-unsurnya tidak setara. Satu unsur/klausa (yang utama) disebut induk kalimat, unsur/klausa lain disebut anak kalimat. KMB mencakup jenis-jenis, antara lain:

a. KMB hubungan waktu (konjungturnya, antara lain: *ketika, sewaktu, sejak, sesudah, dan manakala*)

Perhatikan contoh berikut!

1) Kepadatan transportasi darat jalur pantura

induk kalimat

meningkat sejak pemerintah
 anak kalimat

mengumumkan tanggal libur Lebaran.

anak kalimat

2) Sejak pemerintah mengumumkan tanggal libur Lebaran, **kepadatan transportasi darat jalur pantura meningkat.**

(Karena anak kalimat mendahului induk, maka dipisahkan tanda koma)

b. KMB hubungan syarat (konjungturnya: *jika, seandainya (saja), andaikan, asalkan, kalau, dan apabila*)

Contoh:

1) Kecelakaan lalu lintas dapat dikurangi secara signifikan jika pengguna jalan menaati rambu-rambu yang ada.

2) Jika pengguna jalan menaati rambu-rambu yang ada, **kecelakaan lalu lintas dapat dikurangi secara signifikan.**

c. KMB hubungan tujuan (konjungturnya: *agar, supaya, biar*)

Contoh:

1) Pemerintah perlu menyusun perangkat hukum yang tegas agar ada jaminan keselamatan dalam menggunakan jasa transportasi.

2) Agar ada jaminan keselamatan dalam menggunakan jasa transportasi, **pemerintah perlu menyusun perangkat hukum yang tegas.**

d. KMB hubungan sebab (konjungsinya: *sebab, karena*)

e. KMB hubungan akibat (konjungsinya: *akibatnya, sehingga, sampai-sampai, maka*)

f. KMB hubungan perbandingan (konjungsinya: *seperti, ibaratnya, daripada, bagaikan, alih-alih, laksana, dan lain-lain*)

g. KMB perlawanan/konsesif (konjungsinya: *walaupun, meskipun, kendatipun, dan lain-lain*)

h. KMB penjelasan (konjungsinya: *bahwa*)

i. KMB atributif/keterangan (konjungsinya: *yang*)

Contoh:

- 1) Busnya yang jurusan Jakarta-Bogor mogok di Tangerang. (keterangan subjek)
- 2) Mereka berangkat naik kereta yang tiga bulan lalu didatangkan dari Jepang. (keterangan objek)
- 3) Gadis-gadis cantik yang memakai seragam berwarna putih kehijauan itu pramugari pesawat. (keterangan subjek)
- 4) Orang itu pamanku yang kemarin baru tiba dari Surakarta. (keterangan predikat)

3. Kalimat majemuk campuran (KMC)

KMC merupakan gabungan antara KMS dan KMB. Jadi, setidaknya-tidaknya ada tiga unsur/klausa dalam KMC.

Contoh:

Kereta itu tiba ketika

induk kal.

penjemput masih tertidur dan

anak kalimat klausa 1 (setara dengan)

pegawai stasiun mulai berdatangan.

klausa 2

Terampil Berbahasa Indonesia 3 (BSE) Untuk Kelas XII SMA/MA (Program IPS/IPA)

Kode Buku (XII.5)

Oleh: Gunawan Budi Santoso, Wendi Widya R.D., dan Utu Darmawati

Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009

1. Pada Pelajaran (BAB) 1 Menjaring Peluang, halaman 9

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Kalimat Majemuk

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

A. Menggunakan Kalimat Majemuk

Perhatikan kalimat berikut ini!

1. Jangan harap seseorang yang malas untuk menggali informasi dan pengetahuan di berbagai bidang di dunia bisnis bisa dengan cepat melangkah kaki memulai bisnis.
2. Kondisi tersebut bisa terjadi karena seseorang tidak bisa menerima *challenge*.

Kalimat 1 merupakan contoh kalimat majemuk setara yang di- hubungkan dengan kata penghubung *dan*. Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang kedudukannya setara atau sederajat. Kalimat 1 tersebut terdiri atas dua kalimat tunggal, yaitu *Jangan harap seseorang yang malas untuk menggali informasi dan Jangan harap seseorang yang malas untuk menggali pengetahuan*.

Kalimat 2 merupakan contoh kalimat majemuk bertingkat yang di- hubungkan dengan

kata penghubung karena. Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Klausa- klausa yang membentuk kalimat majemuk ada yang berperan sebagai induk kalimat dan anak kalimat. Kalimat 2 terdiri atas dua kalimat, yaitu *kondisi tersebut bisa terjadi* dan *seseorang tidak bisa menerima challenge* dengan kata penghubung *karena*.

Selain kalimat majemuk setara dan bertingkat, ada pula kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk campuran adalah kalimat majemuk yang terdiri atas tiga klausa yang mempunyai hubungan setara dan hubungan bertingkat. Selanjutnya, pola kalimat majemuk campuran dibedakan atas *pola atasan* yang menduduki *induk kalimat* dan *pola bawahan* yang menduduki *anak kalimat*.

Perhatikan contoh kalimat majemuk campuran berikut!

1. Ledakan perkembangan bisnis terjadi bersamaan dengan Revolusi Industri di Inggris dan lahirnya mesin-mesin industri sehingga membuat dunia perdagangan menjadi marak. (dua pola atasan dan satu pola bawahan)

2. Ketika tercipta iklim persaingan antarprodusen yang tidak sehat, manipulasi mutu dan harga menyebabkan kecurangan dalam dunia bisnis.

Anda dapat mengetahui kalimat tunggal dengan cara memenggal kalimat majemuk. Ikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Tentukan dahulu kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut.

2. Pahami jenis kalimat majemuk tersebut. Apakah kalimat tersebut termasuk kalimat majemuk setara, bertingkat, atau campuran?

3. Penggallah kalimat tunggal yang terdapat dalam kalimat tersebut. Jika kalimat tersebut kalimat setara, berarti bagian-bagiannya berupa dua klausa yang sejajar. Jika kalimat tersebut berupa kalimat majemuk bertingkat, berarti bagian-bagiannya berupa induk kalimat dan anak kalimat. Jika kalimat tersebut berupa

kalimat majemuk campuran, berarti bagian-bagiannya berupa hubungan setara dan bertingkat.

4. Ingatlah bahwa dalam kalimat majemuk setara maupun bertingkat subjek, predikat, objek, ataupun keterangan sering dilesapkan.

2. Pada Pelajaran (BAB) 4 Pariwisata Lingkungan, halaman 44

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Kopula dalam Kalimat

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

1. Kelestarian lingkungan **merupakan** daya tarik tersendiri di bidang pariwisata dewasa ini.
2. Arti kata "shanti shanti shanti" **yaitu** semoga damai bagi semua.

Kata **merupakan** dan **yaitu** termasuk kopula.

Kopula adalah verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen. Dalam penggunaannya, kata **yaitu** dapat digantikan oleh kata **yakni**.

Penggunaan kata **yaitu** dalam kalimat sebagai berikut.

1. Kata **yaitu** digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu.

Contoh: Lihat kalimat nomor 2 di atas.

2. Kata **yaitu** digunakan untuk merinci sesuatu. Kata **yaitu** yang digunakan untuk merinci sesuatu diawali dengan tanda baca koma (,).

Contoh: Ikan gabus memiliki ciri umum, **yaitu** badannya bulat, mulutnya lebar, giginya halus, tetapi tajam.

3. Pada Pelajaran (BAB) 6 Pilkada, halaman 71-72

Keterampilan: -

Standar Kompetensi: -

Kompetensi Dasar: -

Materi pokok: Menggunakan Kopula dalam Kalimat

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Menggunakan Kata adalah dan ialah

Perhatikan kalimat berikut ini!

Kajian kritis itu **adalah** hasil analisis tajam atas terjadinya ketimpangandi masyarakat, antara masyarakat kelas atas (*high class*) dan kelas bawah (*lower class*).

Kata **adalah** dalam kalimat tersebut termasuk **kopula**. Kopula adalah verba yang menghubungkan subjek dengan komplemen. Penggunaan kata **adalah** dalam kalimat bahasa Indonesia muncul karena pengaruh bahasa asing, yaitu Belanda dan Inggris. Kata kopula tersebut dapat disejajarkan dengan kata *is* dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Adapun yang termasuk kata kopula dalam bahasa Indonesia adalah kata **ialah** dan **merupakan**.

Dalam pemakaian bahasa, kadang-kadang ditemui kesalahan dalam penggunaan kata kopula, misalnya kata kopula **adalah** sekaligus dengan kata **merupakan**. Padahal

kedua kata itu sama-sama menduduki fungsi sebagai kopula dalam kalimat. Agar lebih jelas, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

1. Perbuatan itu adalah suatu penyelewengan. (Baik)

2. Perbuatan itu merupakan suatu penyelewengan. (Baik)

3. Perbuatan itu adalah merupakan suatu penyelewengan. (Tidak baik)

Dalam penggunaannya kata kopula **adalah** dapat digantikan oleh kata **ialah**.

4. Pada Pelajaran (BAB) 10 Gelombang Cinta, halaman 136

Keterampilan: Membaca

Standar Kompetensi: Memahami ragam wacana tulis melalui kegiatan membaca cepat dan membaca intensif

Kompetensi Dasar: 11.2 Menentukan kalimat kesimpulan (ide pokok) dari berbagai pola paragraf induksi, deduksi dengan membaca intensif

Materi pokok: Menggunakan Pewatas Depan *Sedang, Baru, Masih, Akan, dan Telah*

Model Penyampaian materi tata bahasa: pendekatan induktif, artinya diawali dengan contoh-contoh kemudian disertai dengan penjelasan.

Sintaksis

Anthurium Nan Menawan

Di gerai satu tampak mencolok *Anthurium black beauty* yang menawan. Di gerai yang lain tertata rapi *Anthurium keris* yang indah. Di sudut gerai tampak *Anthurium gelombang cinta* yang gagah. Di tengah-tengah ada *Anthurium cobra* dan *Anthurium jenmani*. Sejauh mata memandang, yang tampak mencolok adalah *Anthurium* ketika melewati gerai demi gerai di Pesta Tanaman Hias se-Jawa Bali di Yogyakarta.

Sebagian besar *Anthurium* yang dipamerkan memang berukuran besar. *Anthurium-Anthurium* itu diletakkan di dalam pot yang cantik. Sosok tanaman itu jadi tampak

gagah. *Anthurium* gelombang cinta di gerai mata air itu misalnya, tampak seolah mendominasi ruangan. Gelombang cinta itu diletakkan di tengah gerai.

Helai daun gelombang cinta itu berlekuk berirama. Hijau daunnya membuat orang terpesona. Tingginya mencuat seolah menembus langit-langit. Tidak hanya itu, gelombang cinta yang terpajang di tengah gerai itu sedang berbunga. Tentu sebentar lagi gelombang cinta itu akan menghasilkan banyak bibit. Tidak heran gelombang cinta yang terpajang gagah di tengah gerai itu menjadi pusat perhatian para pecinta tanaman hias.

Di samping *Anthurium* gelombang cinta, tampak *Anthurium* black beauty yang telah dirawat dengan baik. Sesuai dengan namanya *Anthurium* black beauty memang tampak sangat cantik. Tangkai daunnya yang kehitaman terlihat sangat menarik. Dapat dipastikan *Anthurium* black beauty yang ada dipameran itu akan diburu oleh para penggemar tanaman hias.

Anthurium black beauty itu dikelilingi "bayi-bayi" *Anthurium* keris dan *Anthurium* jenmani. Deretan "bayi-bayi" itu tertata dengan rapi. Di deretan "bayi-bayi" *Anthurium* jenmani masih bisa ditemui tulisan kol, wayang, dan teratai. Ternyata, jenmani pun masih dibedakan lagi ke dalam tiga varietas.

Di gerai lain, tampak *Anthurium* keris dengan daunnya yang berukuran panjang. *Anthurium* keris itu dikenal dengan nama keris raksasa. Besar keris raksasa itu bisa mencapai ukuran 1,5 meter. Keris raksasa itu berdiri tegak menambah keindahan pesta tanaman hias. Di ujung gerai bisa dijumpai *Anthurium* keris tanduk. Ukuran daunnya sama panjang dengan *Anthurium* keris raksasa. Namun, daunnya terkulai, tidak berdiri tegak.

Gelombang cinta yang megah. *Anthurium* black beauty yang cantik. *Anthurium* keris yang gagah. Semuanya memiliki harga jual yang tinggi dan sangat diminati para penggemar tanaman hias. Semua *Anthurium* ini tertata rapi di setiap gerai Pesta Tanaman Hias se-Jawa Bali di Yogyakarta.

Disadur dari: "Hobi Tak Kenal Resesi", www.suarapembaruan.com

Bacalah kembali bacaan "Anthurium Nan Menawan"!

Dalam bacaan "*Anthurium Nan Menawan*" terdapat kalimat berikut.

1. Tidak hanya itu, gelombang cinta yang terpajang di tengah gerai itu **sedang** berbunga.
2. Tentu sebentar lagi gelombang cinta itu **akan** menghasilkan banyak bibit.
3. Di samping *Anthurium* gelombang cinta, tampak *Anthurium black beauty* yang **telah** dirawat dengan baik.

Frasa *sedang berbunga, akan menghasilkan, dan telah dirawat* merupakan frasa verbal. Frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Penambah arti ini dinamakan pewatas depan atau pemarkah kala (penanda waktu). Jenis pewatas depan terdiri atas sebagai berikut.

1. Verba bantu : akan, harus, dapat
2. Kata aspek : a. sudah atau telah
b. baru, masih
c. sedang/tengah/lagi
3. Kata pengingkar: belum, tidak

Frasa *sedang berbunga, akan menghasilkan, dan telah dirawat* pada contoh tersebut merupakan jenis frasa verbal yang berbentuk endosentrik atributif. Frasa endosentrik atributif terdiri atas verba inti dan pewatas yang diletakkan di depan atau di belakang verba inti tersebut.